

Antologi Cerpen

Ruang Cerita

Adit, Alfiah, Tio, Putri, Aan, Idzur, Safira, Inaya, Bilal, Ito, Maryam, Nuriz, Aidil, Ulla, Maulvi, Zakir, Mubin, Andita, Chery, Fatan, Hikmah, Tazkiyah, Alia, Wulan, Andini, Qonita, Altaf.

P R A K A T A

Antologi cerpen ini merupakan wujud persembahan akhir kelas XII SMA Islam Athirah Bone. Awalnya, karya ini hadir untuk memenuhi tugas akhir. Akan tetapi, dalam proses penyusunannya, siswa benar-benar menulisnya dengan sepenuh hati sehingga menghasilkan karya yang bisa dinikmati pembaca.

Karya ini pun menjadi spesial. Keberadaannya menjadi bukti kreativitas siswa sekaligus wujud dari program literasi yang selama ini dijalankan di sekolah.

Antologi ini kemudian diberi judul *Ruang Cerita*. Di dalamnya berisi kumpulan kisah yang merupakan refleksi perasaan atau pandangan penulis terhadap berbagai peristiwa yang ada di sekitarnya, termasuk pengalaman kisah hidup, atau impiannya sendiri. Penulis menguraikannya dalam sebuah cerita yang apik, tokoh-tokoh yang dibuat hidup dengan alur menarik, serta gaya penceritaan yang khas dari penulisnya masing-masing. Melalui kisah yang disajikan dalam "*Ruang Cerita*" ini, mereka juga tidak mengabaikan pesan atau hikmah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Layaknya cerpen pada umumnya, melalui konflik yang ada, pembaca dapat mengambil pelajaran yang kemudian dijadikan sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhir kata, semoga karya ini benar-benar memberi manfaat kepada pembaca. Kita juga berharap semoga karya semacam ini sensantiasa lahir dari para generasi bangsa. Sejatinya penulisan karya semacam ini merupakan cikal

bakal lahirnya penulis hebat yang akan turut mewarnai peradaban bangsanya.

Bone, 2 juni 2022

Koordinator Tim Penulis,

Andi Reski Citra Rahmayani, S.Pd.



Aditya Pratama, kelas XII Al Hadi, lahir di Makassar pada 1 Mei 2005. Siswa yang akrab disapa Adit ini memiliki hobi membaca dan Creative Writing.

Tulang Rahang Keemasan dalam Terbit Mentari

Ku membuka mata...

Mempersiapkan diriku untuk menghadapi hari ini

Tulang rahang yang keemasan diterpa sinar matahari pagi. Indah dalam kesederhanaanya. Ku menyentuh kulitnya yang terasa hangat di bawah jari-jariku mengingatkanku tentang betapa hidupnya kita, betapa mudanya kita.

Kami adalah seorang remaja. Tangan kami sepertinya terlalu kecil untuk tubuh besar kami, tidak yakin ke mana harus pergi atau apa yang harus dipersiapkan. Tangan kami genggam pena, selebar kertas dan jutaan mimpi. Kami mendiskusikan masa depan kami yang tampak kabur namun dipenuhi dengan jutaan warna yang cerah nan indah. Kami mendiskusikannya dengan mata berbinar sembari berharap tentang apa yang disiapkannya, diliputi dengan garis ketakutan tipis yang mengikat bibir kami lumat-lumat. Ku mengingat detail wajahnya jauh lebih baik ketimbang materi yang ada di dalam buku teks ku

Kami bertumbuh, sebagaimana juga yang lainnya, kacau balau, diliputi rasa sedih, duka dan air mata. Ia mengenggam botol bir sembari membukanya. Kami bercakap-cakap dan tertawa terbahak-bahak. Pipinya memerah. Ia jauh lebih bersinar dibandingkan bintang-bintang di angkasa. Apakah mungkin bagiku untuk mereplika permata yang ada di dalam matanya dan memasangkan permata itu di jari manisnya? ku tersenyum, tipis-tipis. Kini aku tahu, dialah orangnya.

Acara pernikahan kami tidaklah megah namun berisik. Teriakan penuh suka cita dan gelak tawa memantul dari setiap sisi gedung. Ku memeluk ibuku erat-erat lalu mendengar nasihat dari ibunya dengan seksama. Banyak hal yang terjadi kala itu, tapi yang kuingat hanyalah bahwa tangannya menyelimuti tanganku dan mengenggamnya dengan erat. Ku merasakan bibirnya di wajahku. Air mata membasahi wajah kami diiringi dengan sorak tepuk tangan para tamu undangan.

“Kamu tidak mengerjakan apa apa?” teriaknya dengan marah sembari menatap lumat-lumat barisan piring yang menumpuk di dapur kami yang busuk. Dia lelah begitupun juga denganku. Kami berdua tahu kami tidak marah terhadap satu sama lain. Kami marah kepada *status quo*, bank, utang-utang kami dan beban yang harus dipikul oleh rumah kecil kami. Ku mengigit bibirku. Ini adalah salahku sekaligus juga salahnya, tapi bukan salah kami berdua.

Akan tetapi, bagaimanapun juga dia tetap menyelinap ke ranjangku dan memelukku dengan erat, Demikian juga denganku yang masih terbangun di pagi hari dan membuat secangkir kopi untuknya. Dia meminumnya dan kemudian menatapku sembari tersenyum. Akupun ikut

tersenyum, kami berhasil melalui ujian pertama kami dengan baik.

Ujian selanjutnya merupakan sebuah kejutan yang dimulai dengan air mata bahagia. Pada awalnya dan diakhiri dengan teriakan mengerikan dan air mata perih menahan sakit. Namun, ia selamat begitupun juga dengan anak kami. Mereka berdua meringkuk masuk ke dalam garis hatiku yang terdalam dan menolak untuk pergi. Rasa cintaku bagi mereka begitu besar dan dalam, memenuhi isi hatiku dan tidak menyisakan ruang lagi.

Rupanya aku salah. Dua orang lagi datang dan menetap dalam keluarga kami dan ruang itu masih tersisa, sungguh masih tersisa banyak.

Anak-anak kami bertumbuh dengan cepat, jauh lebih cepat ketimbang kami berdua. Pipi gembul dan jari-jari mungil mereka selalu berusaha menggapai sesuatu yang lebih. Sedikit lebih tua dan mereka masih gembul. Diam dan sekarang kebigungan menatap dunia. Sedikit lebih tua dan kini mereka gelisah, diam dan santun. Sedikit lebih tua dan kini mereka gelisah, gelisah, dan diam.

Tibalah masa yang paling ditakuti oleh para orang tua. Kini mereka gelisah, gelisah, dan gelisah, kini mereka telah beranjak remaja. Sedikit lebih tua dan kini mereka gelisah dan masih terus gelisah. Sedikit lebih tua dan kini mereka sudah mulai pergi satu per satu. Mereka sudah dewasa dan mereka sudah pergi satu per satu.

Rasanya masih belum lama semenjak anak-anak kami menciumi kening kami dan berterima kasih atas segalanya kepada kami. Kami menggenggam tangan masing-masing dengan erat. Kami melihat satu sama lain dengan rasa bangga dan haru. Mereka semua, anak-anak kita. Kini sudah sepenuhnya beranjak dewasa.

Lalu dengan dana pensiun dan tabungan yang tersisa, kami pindah menuju rumah yang lebih kecil, nyaman namun tidak sempit. Rumah ini mengingatkan kami akan rumah pertama kami. “Jangan bicarakan tempat itu lagi!” katanya, “Tempat itu benar-benar mengerikan.”

Kini ia mulai tersenyum lebih sering dari biasanya. Mengisi harinya dengan membuat kue dan membaca buku. Ku tepuk pundaknya ketika dia sedang membuat kue di dapur kita. Dengan main-main, dia berusaha menepisku. Dia kira kue coklat adalah satu satunya hal yang ku cari ketika ke dapur, namun cintanyalah yang merupakan hal termanis yang ada di dapur kami.

Dia mulai belajar menjahit. Ku mengejeknya berkata ia sudah mulai beranjak tua. Dia berpura-pura tidak setuju, namun kami berdua tahu kami benar. Sekarang lututku mulai berteriak setiap kuberusaha untuk membuang hama yang menggerogoti kebun kami.

Dia jatuh sakit
Lekas sembuh kembali
Aku jatuh sakit
Lekas sembuh kembali

Dia memakai kacamata sekarang, kecil dan berbentuk oval, bertengger tepat di atas hidungnya. Anak-anak di lingkungan kami mulai memanggil kami “Nek dan Kek”. Rupanya, menurut putri kami, anak-anak di kompleks menyukai kami. Saya tidak setuju, tentu saja. Alasan kami membuatkan mereka kue-kue adalah agar mereka tidak merusak taman bunga kami yang indah. Lantas kenapa kalau saya membantu memperbaiki ban sepeda mereka? Lantas kenapa kalau dia senang membuatkan mereka es teh saat mereka pulang sekolah? Lantas kenapa kalau kami bilang,

“Sudah, ajak saja dia pergi besok, dia bilang dia menyukaimu kemarin!” Itu bukan berarti kami menyayangi para makhluk bandel itu.

Anak-anak muda di kompleks kami mulai berusaha menggodanya, sebagai lelucon tentunya. Mereka mengatakan bahwa dia adalah hal terindah yang pernah mereka lihat. Aku ikut mneggeram dan tertawa, tapi itu karena mereka sesungguhnya benar.

Wajah kami dipenuhi dengan kerutan, sedangkan pendengaranku sudah separuh hilang. Tetap saja alunan musik yang ia putar di dapur masih terdengar jelas di telingaku, bahkan ketika kami menari mengikuti alunan lagu. Cahaya kulkas yang terbuka lebar membuat wajahnya terlihat bersinar cerah, sebagaimana biasanya.

Tubuhnya kini sudah membungkuk, tertatih-tatih dari dapur menuju sofa sambil membawa kue coklat kesukaan kami berdua. Sambil memegang botol bir, aku memarahinya. “Harusnya kamu membiarkanku membantumu di dapur tadi!” Dia tertawa mendengarnya. pipinya memerah, senyumannya membuatnya merasa muda kembali. Permata-permata menawan yang abadi di dalam matanya masih sama seperti yang dulu. Sekarang ku merasa seperti jatuh cinta kembali, entah untuk keberapa kalinya.

Sekarang kami sudah terlalu malas untuk keluar menemui anak-anak kami. Mereka lah yang datang bergiliran menjenguk kami berdua. Seorang nona muda kini membantunya membuat kue ketika tangannya mulai gemeteran. Seorang anak muda juga kini didatangkan untuk membantuku mengurus kebun dan taman di halaman rumah kami.

Ku terbangun di pagi hari oleh suara burung yang merdu. Ku terbangun di pagi hari untuk mencium bau

rumput yang segar. Ku terbangun di pagi hari. Matahari mengintip di cakrawala dengan cahayanya yang lembut membelai wajah kami dari jendela. Ku terbangun di pagi hari.

Namun, tidak dengannya. Tulang rahang yang keemasan diterpa sinar matahari, indah dalam kesederhanaanya. Ku menyentuh kulitnya yang terasa dingin di bawah jari-jariku. Sebuah pengingat tentang betapa lama kita bersama, betapa beruntungnya kita.

Ku menggantung jas hitam ku di dalam lemari. Ku menutup mata. Bingkai gambar dirinya terdekup dengan lembut bersamaku, tergelincir ke dalam malam.



Alfiah Anisah Anas, lahir di Lonrae, 14 Desember 2003, akrab disapa Alfiah. Siswa yang berlatam di Jalan Yos Sudarso,

Watampone ini memiliki hobi memasak dan bercita-cita menadi seorang akuntan.

Ketika Kuasa Tuhan Berbicara

Kala itu, harapan untuk masa depan hilang ditelan oleh kenyataan dunia. Memakai jas kantor adalah impian yang tertunda. Mengendarai mobil *BMW* juga khayalan yang tidak akan pernah terjadi. Putus asa yang tergambar pada raut wajah pria itu yang duduk di pinggir jalan. Kegelapan menyelimuti pikiran dan perasaannya. Sesekali ia menengadah ke langit meminta bantuan Sang Pencipta-Nya dengan derai air mata penyesalan. Masih berharap ada setitik cahaya dalam hidupnya namun kabut gelap itu semakin pekat. Ia dan kesunyian yang tak punya batas akhir, selalu memohon bantuan dan pertolongan kepada siapapun. Merasa bahwa suatu ketidakadilan yang ia temui pada dunia membuatnya ingin mengakhiri jalan cerita hidupnya.

Pagi hari, matahari tersenyum di langit sebelah Timur. Ia menampakkan cahayanya yang sangat indah. Nuansa warna orange dan biru menghiasi langit hari itu. Kicauan burung pun tak mau kalah akan semangatnya menyambut pagi. Rerumputan yang basah karena embun pagi terlihat sangat segar untuk memulai hari yang baru lagi.

Membuka pintu dan jendela rumah merupakan rutinitas wanita paruh baya itu. Ayam yang berkokok membuat wanita itu tersenyum dengan awalan pagi.

Menatap langit seraya memohon kepada Sang Pemilik dunia agar hari ini diberi kelancaran dalam menunjang segala aktivitas. Kakinya melangkah ke sebuah ruangan yang tiap paginya selalu diketuk agar pemilik ruangan terbangun dari tidurnya.

Bunyi suara ketukan pintu dan sapaan dari wanita itu membuat pemilik ruangan terbangun tidurnya. Merasa bahwa kenikmatan paginya diganggu, ia kemudian berteriak “Jangan berisik.” Dua kata yang membuat hari wanita itu tidak baik. Bagaimana tidak? Anak semata wayangnya semakin hari krisis adabnya. Pepatah mengatakan zaman sekarang adalah budak yang melahirkan tuannya. Orang tua mana yang tidak sakit hati akan ucapan anaknya yang tidak difilter.

Dunia yang tiap harinya melahirkan generasi yang kurang beradab terhadap orang yang lebih tua. Miris melihat generasi yang cerdas akan ilmu namun bodoh akan adab. Petuah dari orang terdahulu, yaitu adab terlebih dahulu lalu ilmu. Sekarang hampir tidak diterapkan lagi. Apakah masih ada generasi yang dapat menerapkan petuah itu? Batasan berbicara dengan orang yang lebih tua telah sirna begitu saja. Etika pun menjadi sorotan.

Adhika Putra, nama ini begitu di elu-elukan oleh sealam semesta sekolah. Prestasi yang ditorehkan untuk sekolah tidak dapat lagi dihitung. Murid kebanggaan sebagian siswa khususnya para adik kelas yang terkesima akan tampan dan rupawan wajah dari Adhika. Namun, bagi mereka yang mengenal jauh tentang Adhika, tentu tidak

akan tertipu oleh *cover* dari seorang pria yang penuh dengan pencitraan. Orang yang cerdas mengatakan bahwa penilaian terhadap orang lain yaitu melihat karakternya, jika fisik yang menjadi aspek penilaian sungguh dangkal pemilik otak.

Tidak hanya orang tuanya, guru pun yang ada di sekolah menjadi korban dari mulut api seorang Adhika. Ia pernah mengatakan kepada gurunya jika ia hebat akan prestasi bukan dari bimbingan guru, melainkan usaha dan kerja kerasnya sendiri.

Saat hendak menuju kantin, seorang guru meminta tolong kepada Adhika namun ia tak acuh dengan gurunya. “punya kaki dan tangan sendirikan bu?” Selagi punya gunakan sebaik mungkin. Jangan keseringan minta tolong”, ucap adhika dengan kalimat pedas yang enteng dikeluarkan dari mulutnya.

“Tak ada jalan menuju sukses karena adab terhadap gurunya disepelekan, walaupun hal kecil yang berkaitan dengan menjelek-jelekkan guru hingga membangkang,” ujar sang guru kepada Adhika. Namun, respon pria itu melanjutkan perjalanannya yang tertunda menuju kantin. Bagaikan memakai *headset* dengan volume yang *full* hingga ia tak menghiraukan petuah dari sang gurunya tersebut.

Sorepun tiba, matahari yang berada di ufuk Barat mulai bergerak menghilang. Gradasi warna merah, ungu, jingga hingga biru terlihat sangat sempurna menghiasi langit kala itu. Adhika bergegas pulang, namun tempat pulangnya bukan rumah. Melainkan rumah temannya. Ia menganggap

bahwa rumah adalah penjara baginya. Miris melihat pemikiran yang sama sekali tak didasari oleh akal saat berucap, namun sebagian orang menganggap rumah adalah objek penunjuk tempat tinggal. Kata umum yang familiar didengar. Tak harus ada arti atau filosofi lebih tentang rumah.

Wanita paruh baya itu duduk di teras rumah sambil menyeruput teh manis. Menunggu sang harapan masa depannya pulang karena tak kunjung datang. Hatinya dipenuhi oleh rasa khawatir yang berlebih. Bunyi masjid pun sudah terdengar namun tak ada tanda jika anaknya akan segera pulang. Ia kemudian memutuskan untuk menghubungi anaknya.

Dering telepon terdengar diseberang sana. Sang ibu menelepon pasti mengharapkan sang anak pulang. Adhika kemudian mengangkat teleponnya.

“Nak, pulang lah. Maghrib sudah tiba. Ibu mengkhawatirkan keadaan anak semata wayang ibu,” ucap lirih wanita paruh baya itu.

“Pagi saja ya bu aku balik rumah. Mau main dulu sama teman. Lagian di rumah tak ada apa-apa”

Ibu yang spontan kaget mendengar jawaban dari anaknya lantas berkata “Rumahmu adalah tempat untuk mengistirahatkan lelah, menjernihkan pikiran yang jenuh dan melabuhkan yang keruh.” Tak ada jawaban dari sang anak. Hanya terdengar suara putus sambungan telepon.

Senja memanjakan mata, dengan hamparan awan tipis disepuh jingga ketika matahari yang berangkat ke

peristirahatannya perlahan hilang hingga disembunyikan oleh gumpal-gumpalan bagai kapas itu, menyusup di antara pertemuan gunung-gunung yang menyibak bagai tirai. Untuk kesekian kalinya, cucuran air mata jatuh dari pelupuk mata sang Ibu akibat ulah si anak. Sosok ibu merasa gagal menjadi orang tua yang mendidik anaknya akan adab. Sang Ibu kemudian seraya berdoa kepada Tuhan pemilik senja agar dikuatkan hatinya untuk menghadapi segala bentuk cobaan. Kemudian mengirimkan Al-Fatihah kepada sang kekasih yang telah lama berbeda alam.

Pagipun tiba, Adhika beranjak pulang. Di perjalanan ia melewati jajaran batang beton yang menjadi kerangka bangunan. Area tersebut dulunya sepanjang jalan dipenuhi oleh batang pohon kayu dan pepohonan yang rindang. Burung-burung yang menghiasi jalanan kota mulai langka kelihatan entah tak lagi betah atau terusir karena polusi udara yang semakin hari tak terhingga padatnya.

Setiba di rumah, Adhika tak menyapa siapapun. Ia bergegas menuju kamarnya lalu mengunci pintunya. Ia tahu jika pintunya tak dikunci maka sang Ibu masuk lalu melontarkan seribu pertanyaan. Sang ibu yang melihat tingkah anaknya hanya bisa menghela napas pasrah. Sulit baginya untuk mendidik jika di umur anaknya yang sekarang sudah beranjak dewasa karena bagaimanapun sang ibu ingin mengubah karakter si anak tak dapat dilakukan jika anak itu tidak berniat untuk berubah.

Lagi dan lagi, Adhika tidak masuk dalam pelajaran jam pertama. Ia berniat untuk mengistirahatkan otaknya

sebab setelah istirahat, ia akan segera berangkat ke gedung kompetisi yang diikutinya. Ia tak pernah kalah ketika ajang kompetisi. Bahkan nilai rapornya menyentuh angka 98. Ia tidak lagi disibukkan oleh pikiran akan melanjutkan kuliahnya di mana. Ia yakin bahwa seluruh universitas pasti akan menerimanya.

Setelah mengikuti ajang kompetisi, tiba masanya pengumuman pemenang. Benar saja rezeki Adhika bagai turun secara berangsur-angsur. Ia dinyatakan sebagai pemenang utama dalam kompetisi tingkat nasional. Tak ada lagi keraguan dalam hatinya untuk segera mendaftarkan dirinya ke kampus impiannya.

Seiring waktu berjalan begitu cepat, 2 bulan terasa 2 pekan. Adhika telah melewati tahap seleksi masuk perguruan tinggi. Ia menunggu pengumuman dari hasil kerja kerasnya. Bersamaan dengan itu, Ibunya jatuh sakit. Tak ada kepedulian lagi si anak kepada ibunya. Ia terus-terusan membantah sang ibu.

Selang beberapa pekan kemudian, sang Ibu telah menemui sang kekasih di alam yang sama. Sang Pencipta memanggil Ibu Adhika karena menganggap tugas sang ibu telah usai. Sang anak pun terpukul atas kepergian sang ibu. Tak ada lagi suara ocehan ketika pagi hari yang menghiasi rumahnya. Tak ada lagi sosok yang menyeruput teh manis di teras rumah. Ujian bagi Adhika dalam hidupnya mulai muncul.

Selang beberapa hari kepergian sang Ibu, Adhika lupa bahwa pengumuman masuk kampus impiannya pasti

telah keluar. Ia kemudian mengotak atik gawainya dan menekan aplikasi email. Betul saja, pengumuman telah keluar. Ia terburu-buru membuka link hasil tesnya. Setelah membaca email yang dikirimkan oleh kampus impiannya sejak kecil, satu kalimat yang membuat masa depan yang dulunya ia incar kini tak ada lagi harapan. Tertera dengan jelas bahwa batas akhir pengumpulan pendaftaran ulang dan berkasnya terakhir dua hari yang lalu. Ia dinyatakan lulus namun belum mengonfirmasi kembali kepada kampus tersebut. Bagaimana bisa Adhika seceroboh ini? Ia pun tersadar, bahwa kepergian sang ibu pun sangat terasa ketika tak ada lagi ocehan bahkan pengingat bagi Adhika.

Semangatnya pun pudar. Bagaikan dunia yang tak adil padanya. Menganggap semua ini kesalahan yang dibuat-buat. Lengkap sudah cobaan hidup Adhika. Hal yang ia anggap remeh justru tidak sesuai dengan harapannya. Sesak penuh di dada. Ia belum lapang menerima takdir yang tak adil baginya. Di mana lagi ia harus bergantung hidup? Sosok wanita yang menjadi tulang punggung terakhir kehidupannya kini telah pergi.

Penyesalan menyelimuti otak pria itu. Ia mengatakan bahwa dunia itu kejam. Kemudian apakah penyesalan itu ada artinya untuk sekarang? Tentu tidak. Ketika berpikir bahwa ingin memutar waktu lagi untuk kembali ke masa lalu ia akan melakukan bentuk kebaktiannya kepada orang tua dan guru gurunya.



Muhammad Adnan Prasetyo, lahir di Rantepao, 26 April 2004. Siswa yang akrab disapa Tyo ini beralamat di Jalan A. Mappanyukki No. 80, Rantepao, Toraja Utara. Ia memiliki hobi menonton film horor dan bercita-cita menjadi aktor.

Apokalips Lazaros dan Kenangan

Aku terbangun. Sangat kaget saat menyadari bahwa aku ketiduran di hutan ini semalaman. Aku sangat bodoh!

Bisa-bisanya aku membiarkan diriku ketiduran di tempat berbahaya seperti ini. Untung aku masih hidup. Aku berdiri dan meregangkan badanku. Aku harus lanjut. Aku kemudian memeriksa kembali barang-barang bawaanku, memastikan tidak ada yang tertinggal. Makanan cukup, air mineral cukup, alkohol sisa sebotol, kompas aman, peta aman, busur aman, anak panah sisa enam, MP4 player aman. Aku mengecek dengan teliti. MP4 player menunjukkan sekarang pukul 09:26, tidak hanya ketiduran di hutan semalaman, aku ternyata bangun sangat terlambat. Aku seharusnya dari dulu sudah mati jika sebodoh ini. Setelah yakin dengan kelengkapan barang-barangku, aku kemudian menggendong tasku dan memegang peta beserta kompasku, kemudian melanjutkan perjalanan. Namaku Joseph MacMillan, seorang remaja berumur 17 tahun yang (dulunya) hobi bermain video game "Dead by Daylight".

Ini adalah hari ketiga. Aku masih melanjutkan perjalananku. Tujuan masih jauh, tapi aku yakin hari ini akan sampai. Aku memilih untuk melalui hutan ini sebagai jalan pintas. Tenang saja, aku mengerti penggunaan peta dan kompas. Suasana hutan yang segar dan indah di pagi hari tidak membuatku lengah untuk terus berhati-hati. Meresahkan. Aku terus melangkah tanpa henti sambil memperhatikan kompas dan peta untuk memastikan kebenaran arahku. Aku harus memaksimalkan perjalananku.

Setelah kurang lebih sejam berjalan menyusuri hutan, Aku tiba-tiba saja mendengar suara yang sepertinya bukan suara natural hutan. Aku kemudian memelankan langkahku dan melihat sekitar, mencari sumber suara itu. Suaranya terdengar seperti sesuatu yang menginjak-injak daun-daun kering. Yang ada di pikiranku adalah suara itu berasal dari "ancaman" apokalips ini. Aku terus mencari

sumber suara itu, tentu dengan hati-hati. Aku akhirnya menemukan sumber suara itu. Benar saja, dugaanku benar, makhluk itu lagi. Aku tidak terlalu kaget saat melihatnya, aku hanya meningkatkan kewaspadaan dengan bersembunyi di balik pohon. Aku sudah terbiasa dengan apokalips ini. Makhluk itu terlihat memangsa sesuatu. Sial, dia memangsa seorang perempuan. Makhluk itu menyobek-nyobek tubuh perempuan itu dengan kuku besar yang berada di ujung puncak sayapnya, sangat agresif dan ganas. Darah segar tak henti bercucuran dari tubuh perempuan itu, betul-betul mengenaskan. Bola matanya pecah sebelah, leher dan perutnya robek, tangannya putus sebelah. Sadis. Cara paling aman yang bisa kulakukan adalah tetap bersembunyi, menunggu makhluk itu puas dengan santapannya. Tak lama kemudian, makhluk itu pun terbang pergi menggunakan sayap besarnya, mungkin dia sudah kenyang. Setelah merasa aman, aku kemudian melanjutkan perjalananku.

Kami menyebut makhluk itu “Lazaros”, makhluk (yang bisa juga disebut monster) hasil mutasi genetik manusia dan kelelawar. Lazaros bertubuh manusia dengan tangan yang sudah bermutasi menjadi sayap kelelawar yang sangat besar dengan kuku besar di puncak sayapnya, sekujur tubuh serta kepalanya berkulit coklat gelap, keseluruhan matanya berwarna putih, gigi-giginya tajam, serta memiliki kuku-kuku kaki yang panjang dan tajam. Makhluk ini sangat ganas dan rakus, memburu apa saja untuk dimakan, manusia menjadi salah satu santapan paling lezat di mata makhluk ini.

Mungkin kalian bertanya-tanya “Kenapa makhluk ini bisa ada?”. Singkatnya, makhluk ini diciptakan oleh sebuah lembaga bodoh yang ingin membuat bioweapon kuat dan berguna di masa yang akan datang. Lembaga itu

memanfaatkan jasad-jasad manusia yang masih baru (entah dari mana dan bagaimana mereka bisa mendapatkan jasad-jasad itu). Mereka menyuntikkan “cairan” ke jasad-jasad itu setelah empat hari kematian mereka. Entah apa yang terkandung dalam “cairan” itu, jasad-jasad itu hidup kembali di hari yang sama setelah penyuntikkan, AJAIB! Sama seperti kisah seorang bernama Lazarus yang dihidupkan kembali oleh Yesus setelah empat hari kematiannya. Itulah mengapa kami menyebut makhluk itu “Lazaros”, pelesetan nama dari “Lazarus”.

Mungkin kalian bertanya lagi “Kenapa bisa apokalips ini terjadi?” Singkatnya, apokalips ini terjadi karena sistem keamanan lembaga tadi yang hancur karena makhluk ini sangat kuat dan semakin kuat seiring perkembangannya. Mereka keluar dari “kandang” dan menyerang dunia. Apokalips ini menghancurkan dunia dan menyisakan kami sebagai penyintas yang masih bertahan hingga sekarang. Ada dua pilihan dalam apokalips ini, bertahan hidup bersama sebagai kelompok atau bertahan hidup sendiri, tergantung pilihan masing-masing. Meresahkan!

Hutan ini sangat besar dan luas, membutuhkan waktu yang sangat lama agar bisa menembusnya. Tidak apa-apa, setidaknya lebih cepat dibandingkan harus melalui jalur biasa. Perjalanan ini sangat melelahkan, tapi tidak membuatku berhenti dan menyerah. “I’ve come so far, I’m not turning back!” itulah yang dikatakan karakter fiksi bernama Lara Croft dari franchise “Tomb Raider”, kalimat itu selalu ku camkan agar selalu sadar untuk tidak mudah menyerah, termasuk dalam menghadapi apokalips ini.

Sekitar empat jam kemudian. Aku masih berjalan melintasi hutan yang besar dan luasnya bukan main. Capek! Aku kelelahan dan memutuskan untuk beristirahat sejenak. Aku mengeluarkan makanan dari dalam tasku dan melahapnya. Seandainya tadi aku tidak bangun lambat, aku pasti sudah ada di jalan poros. Aku masih menyesal dengan kelalaianku. Aku segera menyelesaikan makanku lalu meminum air mineral secukupnya. Aku melihat ke MP4 player yang ternyata sudah menunjukkan pukul 14:33. Aku sebaiknya bergegas lanjut. Aku kembali mempersiapkan diriku untuk melanjutkan perjalanan dan kembali berjalan menyusuri hutan, berharap bisa segera sampai ke jalan yang kutuju.

Tak lama kemudian, aku melihat ada beberapa sampah kemasan makan ringan di jalan yang kulalui. Sampah? Aku hampir sampai! Aku kemudian mempercepat langkahku ke depan. Benar saja, aku melihat jalan poros itu, aku segera ke sana.

Akhirnya! Aku berhasil keluar dari jalan pintas yang meresahkan itu! Sangat lega. Akhirnya menginjak aspal. Aku melihat sekitar. Ya! Sudah betul ini jalannya. Aku sudah tidak butuh kompas dan peta, aku tahu betul daerah ini. Aku menyimpan peta dan kompasku ke dalam tas dan kemudian memegang busurku dengan satu anak panah yang sudah siap. Aku kemudian lanjut menyusuri jalan poros ini. Sekitar lima belas menit kemudian, aku akhirnya tiba di kota. Wow, dunia betul-betul hancur. Aku melihat keadaan kota yang sudah tak berpenghuni dan tak terawat. Hancur. Aku sepertinya harus ke minimarket dulu, sangat banyak kebutuhan yang bisa dijarah di sana. Aku segera bergegas ke minimarket yang tidak jauh dari tempatku berada. Saat

tiba di sana, aku langsung masuk. Aku sangat beruntung, minimarket ini sepertinya belum dijarah oleh siapapun. Aku kemudian mengambil semua kebutuhan surviving. Alkohol, makanan, minuman, medical kit. Aku ambil sebanyak-banyaknya. Umur apokalips ini baru sekitar tiga belas bulan, makanan dan minuman kemasan belum banyak yang kadaluarsa. Setelah kurasa cukup, aku kemudian keluar dari minimarket itu dan segera melanjutkan perjalanan. Belum ada tanda-tanda keberadaan Lazaros. Aman. Aku berjalan dengan hati-hati sambil melihat keadaan kota, masih tidak percaya bahwa apokalips ini betul-betul menghancurkan semuanya. Langit mulai mendung. Aku mempercepat langkahku saat melihat waktu sudah pukul 15:26.

Aku akhirnya menemukan jalanan kecil dan masuk ke dalamnya, meninggalkan kota. Aku menyusuri jalanan kecil itu, terlihat ada beberapa rumah yang sudah tidak terawat, serta pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dengan liar. Hujan pun turun dan membasahi tubuhku serta yang ada di sekitarku, tapi tidak membuatku berhenti untuk sampai ke tujuanku. Hujan ini lumayan deras, tapi aku justru menyukainya, hujan memberiku rasa nostalgia pada masa lalu yang indah.

Tiba-tiba saja, dari belakang terdengar suara teriakan Lazaros. Aku menoleh dan melihatnya. Itu Lazaros perempuan, dia terbang ke arahku. Sial. Aku kaget menyadari makhluk itu akan menyerangku. Saatnya menggunakan busur. Aku membidik ke arah makhluk itu. Aku kemudian meluncurkan anak panah ke arahnya. Aku berhasil menancapkan anak panah itu ke dadanya. Makhluk itu jatuh. Tapi tak lama, makhluk itu kemudian merangkak dengan cepat ke arahku, sambil mengeluarkan teriaknya. Aku berlari menghindari sambil memasang satu anak panah

lagi di busurku. Sialnya, aku terjatuh. Makhluk itu terus merangkak dan semakin dekat. Aku segera bangun. Namun terlambat, makhluk itu menancapkan kuku sayapnya di betisku, lalu menarikku.

“AAAAARRRGGGHHHHHHH!!!” Aku teriak kesakitan. Makhluk itu kemudian mencekikku sambil berteriak ganas dengan wajahnya yang sangat mengerikan. Aku sesak, hampir pasrah. Beruntungnya, anak panah tadi berada tidak jauh dariku. Aku kemudian meraih anak panah itu dan langsung menusuk leher Lazaros itu. Darah segar berwarna hitam keluar dari lehernya dan bercucuran di wajahku, makhluk itu melemah. Aku segera mendorongnya menghindari dariku. Aku segera bangun. Betisku luka parah, darah keluar sangat banyak. Aku harus memastikan makhluk itu mati, aku segera melepaskan anak panah yang menancap di lehernya lalu kemudian menggunakan anak panah itu untuk menusuknya berkali-kali sampai mati. Darahnya muncrat mengenai wajah dan sekujur tubuhku. Makhluk itu pun mati. Aku menang.

Aku bergegas pergi, berjalan pincang sambil menahan rasa sakit dari betisku yang robek dan tak henti mengeluarkan darah. Belum lama beranjak, aku mendengar suara Lazaros lagi dari kejauhan. Kali ini suaranya jauh lebih berat. *What the actual hell!* Aku segera mengamankan diri dengan bersembunyi di balik semak. Kulihat Lazaros itu mendarat di dekat jasad Lazaros yang kubunuh tadi, mengamati. Yang benar saja! Dia merangkak mengikuti jejak darahku, perlahan mendekati semak tempatku bersembunyi. Oh Tuhan! Apakah ini hari sialku? Rasa sakit ditambah rasa takut membuat jantungku berdebar hebat. Aku tidak boleh tinggal diam. Sambil menahan rasa sakit,

aku berusaha mengumpulkan adrenalin. Aku menyiapkan busur dan anak panah. Lazaros itu semakin mendekat. Dengan kekuatan adrenalin dan amarah yang membara, aku keluar dari semak dan langsung menembakkan anak panah ke arahnya. Headshot! Matanya pecah. Lazaros itu tumbang. Aku menang lagi. *Literally, I'm so sick of this apocalypse!*

Luka dari Lazaros bisa memberikan infeksi yang dapat menyebabkan kematian hanya dalam waktu satu jam. Aku harus segera menuju tempat berteduh terdekat. Di sana, aku mengeluarkan alkohol dari tas lalu kemudian menyiramnya ke luka di betisku. Itu sangat sakit, aku berusaha menahan teriaku dengan menggigit tanganku, aku menangis. Aku harus melakukannya agar infeksinya hilang, aku masih mau hidup. Darah masih mengalir dari betisku. Aku kemudian mengambil medical kit dan segera menangani lukaku. Aku tak bisa berhenti menangis saking sakitnya. Setelah semua tertangani, aku beristirahat sejenak, mengumpulkan kembali tenaga. Aku kemudian melanjutkan perjalananku, tujuan sudah sangat dekat.

Aku berjalan pincang, berharap tidak ada lagi Lazaros yang datang menyerang. Aku harus kuat, aku harus kuat, aku harus kuat. Aku menyemangati diriku sambil menangis dan terus berjalan. Tak lama kemudian, akupun sampai ke tempat tujuanku selama ini. Rumah lamaku.

Empat hari yang lalu, aku berhasil menyelamatkan seorang penyintas perempuan bersama ayahnya dari serangan Lazaros. Dia bernama Kate Denson, sedangkan ayahnya bernama James Denson. Mereka sedang dalam perjalanan mencari kelompok baru untuk bergabung dan bertahan bersama. Pembantaian berdarah telah terjadi di *base camp* mereka. Hanya mereka yang selamat sementara

teman kelompok mereka yang lain dibantai dan menjadi mangsa sekelompok Lazaros. Aku kemudian membawa mereka berdua menuju *base camp* dan bergabung bersama kelompokku. Aku melihat Kate membawa MP4 player, aku penasaran dengan benda itu. Dia menjelaskan bahwa MP4 player itu bisa digunakan untuk memutar video, menampilkan foto, memutar musik, dan sebagainya. Benda itu bisa bertahan di masa apokalips ini karena tidak membutuhkan listrik untuk pengisian dayanya, sedangkan pada masa ini sumber listrik mati total karena kehancuran yang diperbuat para Lazaros. MP4 player itu bisa melakukan pengisian daya melalui sinar matahari, tidak seperti perangkat elektronik pada umumnya yang ujung-ujungnya tidak bisa berfungsi di masa sekarang. Benda ini langka. Kate memberikanku MP4 player itu sebagai tanda terima kasih, aku memang sangat menginginkannya. Benda ini berharga seperti sebuah mahakarya.

Aku memandang rumahku yang berada tepat di depanku. Aku kembali menangis, aku sangat merindukan tempat ini, senang bisa kembali. Aku segera masuk. Di dalam, aku melihat kondisi rumahku yang berantakan serta debu dimana-mana. Rasa nostalgia aku rasakan, aku merindukan masa-masa saat masih tinggal di rumah ini, bersama keluargaku. Aku segera menuju ke kamar lamaku, tujuanku ada di sana. Aku berjalan menaiki tangga sambil terus memandangi situasi rumah lamaku ini, masih menangis. Akupun sampai ke kamarku. Rasa nostalgia semakin bergejolak, aku sangat merindukan kamar ini, poster *Dead by Daylight* masih tertempel erat di dinding. Album musik Billie Eilish masih tersusun rapi di rak, laptop gaming milikku masih ada di atas meja bersama dengan *controller* dan headset milikku.

Aku segera membuka laci mejaku, handphone milikku masih ada, tapi tentunya sudah tak berfungsi. Aku mengambil handphone itu lalu kemudian duduk di kasurku yang berdebu. Aku mengeluarkan SIM tray dari dalam handphone itu dan melihat ada kartu microSD milikku yang masih terpasang. Aku sangat senang bisa menemukan kartu microSD itu, inilah tujuan perjalananku yang jauh ini. Aku segera mengeluarkan MP4 player yang diberikan Kate kepadaku. Aku lalu memasukkan kartu microSD itu ke dalam MP4 player. Aku kemudian menyalakan MP4 player itu dan membuka folder yang terbaca. MP4 player itu kemudian menampilkan banyak foto dan video aku bersama dengan keluargaku, kenangan yang sangat berarti bagiku saat ini. Aku terkagum, senang bisa melihat semua foto dan video itu lagi. Aku sangat merindukan keluargaku. Ayah, ibu, empat kakakku, aku sangat merindukan mereka. Mereka tewas di hari pertama apoklips, hari itu sangat menghancurkan hatiku hingga sekarang. Aku terus melihat semua foto dan video itu satu persatu sambil menangis.

Aku kemudian turun kembali ke lantai pertama, menuju ruang keluarga. Hujan masih turun dengan deras. Hujan deras pada sore hari di ruang keluarga, suasana ini penuh nostalgia. Dulunya, saat musim hujan panjang berlangsung, aku bersama keluargaku mengisi saat-saat hujan dengan berkumpul di ruang keluarga, meminum teh hangat, menikmati biskuit, serta berbincang santai ditemani alunan lagu-lagu favorit kami, "Like I'm Gonna Lose You" oleh Meghan Trainor featuring John Legend dan beberapa track dari album "Happier Than Ever" oleh Billie Eilish. Sungguh itu saat-saat yang penuh cinta. Aku duduk di sofa dan kembali melihat foto dan video yang ditampilkan MP4 player ini. Aku kemudian memutar lagu "Like I'm Gonna

Lose You” yang masih tersimpan di kartu microSD-ku untuk merasakan kembali suasana bersama keluargaku yang kurindukan. Aku benci apokalips ini, tapi aku masih harus melanjutkan hidup. Aku rindu sekali keluargaku. *"Let's take our time to say what we want. Use what we got before it's all gone. 'Cause no, we're not promised tomorrow..."*. Lagu ini masih mengalun dari MP4 player sembari aku melihat kenangan-kenangan bersama keluargaku. Tangisku tak terhentikan. Masih pedih untuk menerima kenyataan bahwa keluargaku tercinta telah berpisah dariku. Sayangnya, perpisahan kali ini, kehilangan benar-benar terjadi tanpa aba-aba. Tak ada salam perpisahan dan tidak ada esok hari untuk itu.



A. Putri Aulia Alam PS, akrab disapa Anput, lahir di Makassar, 3 Mei 2004. Siswa yang berasal dari Kota Kalong, soppeng ini memiliki hobi menonton film horor dan drama. Ia juga suka membaca dan bercita-cita menjadi dokter anak/dokter bedah.

Yang Lebih Dahulu

Persahabatan antara aku, Aleena, Mahira, dan Shanza berawal dari aku yang kehilangan sahabat di SMA Smesbon. Pada awalnya kami tidak begitu akrab satu sama lain, bahkan aku sendiri telah memiliki sahabat lain bernama Alisha. Tetapi selang beberapa bulan, sahabatku bernama Alisha ini harus pindah sekolah karena tak bisa mengikuti gaya belajar di sekolahku. Akhirnya, aku harus beradaptasi lagi untuk mencari sahabat baru.

Beberapa hari kemudian, aku pun mulai mengakrabkan diri dengan banyak orang untuk mencari teman yang sefrekuensi denganku. Setelah itu, aku mulai mengakrabkan diri dengan Aleena, Mahira, dan Shanza yang notabeneanya mereka bertiga sudah akrab sebelumnya saat awal pertemuan masuk sekolah. Aku mengerti bahwa mungkin awalnya mereka terganggu dengan kedatanganku yang sudah pasti mereka menganggap bahwa aku hanya datang saat butuh, yaitu ketika aku tak mempunyai sahabat lagi barulah aku mendekati mereka. Awal pertemananku hanya disambut baik oleh Mahira.

Beberapa bulan kemudian, barulah mereka menerima aku apa adanya dan kami mulai akrab satu sama lain. Kami ini adalah sahabat, tetapi lucunya kami tak pernah bercerita pertama kali rahasia masing-masing diantara kami berempat baik suka maupun duka. Justru orang yang tidak kami akrabilah yang kami jadikan pertama kali tempat menyimpan curahan hati. Mungkin ini terdengar sangat aneh, tetapi itulah keunikan persahabatan kami.

Mentari pagi bersinar cerah hari ini, menyilaukan mataku seakan memaksaku untuk bangun dan melakukan aktivitas yang padat, apalagi kalau bukan sekolah. Aku mematikan alarm ku dan segera beranjak dari tempat tidur untuk bergegas melakukan aktivitas di pagi hari. Setelah semua pekerjaan rumah selesai, barulah aku berangkat ke sekolah. Setelah sampai di sekolah, aku bergegas ke kelas untuk bertemu sahabat-sahabatku.

Pada saat pembelajaran Seni Budaya, kami diberi tugas tertulis oleh Bu Zoya karena beliau ada pertemuan

sebentar. Kami yang mendengarnya pun merasa senang dan saling melempar kode untuk mengerjakan tugas.

“Guys, aku kerja nomor 1-10 yah. Kalian nomor berapa?” ujarku kepada mereka bertiga.

“Oke sisanya aku saja yang membagi tugasnya yah. Mahira kerja nomor 11-20, Shanza kerja nomor 21-30, dan aku kerja nomor 31-40. Gimana kalian setuju kan?” ujar Aleena dengan semangat.

“Siap bu bos.” jawab Mahira dan Shanza serentak.

Terkadang jika kami merasa capek, kami akan saling membagi tugas untuk dikerjakan. Tetapi, hal ini hanya sesekali kami lakukan. Setelah pembelajaran Seni Budaya, kami pun pulang ke rumah masing-masing. Sesampainya di rumah, Shanza meluangkan waktunya untuk membuat sebuah puisi tentang pengalamannya hari ini. Ketika ia mulai menulis, tiba-tiba ia merasakan sakit kepala yang luar biasa sakitnya. Akhirnya ia pergi beristirahat untuk menghilangkan sakit kepalanya.

Pada sore hari, kami berempat telah janji di sekolah untuk ketemuan di Kafe Pelangi sore harinya untuk belajar bersama. Aku, Aleena, dan Mahira telah sampai di kafe, tetapi Shanza tak kunjung datang. Kami mencoba menghubungi HP nya tetapi tak kunjung diangkat. Akhirnya kami makan dan minum duluan tanpa menunggu Shanza. Selesai kami makan, Shanza tak kunjung datang dan kami memutuskan untuk pergi ke rumahnya.

Setelah sampai di rumah Shanza, kami bertiga mengetuk pintu rumahnya.

“Assalamualaikum, Shanza. Assalamualaikum,” ucap Aleena yang tak kunjung mendapat jawaban dari dalam rumah. Akhirnya kami memutuskan untuk lewat pintu belakang rumah Shanza dan mengucapkan salam.

“Assalamualaikum,” ucap kami serentak berulang kali.

“Waalaikumsalam, Nak. Kalian pasti mau ketemu Shanza kan? Shanza masih tidur semenjak pulang sekolah. Mungkin dia sangat lelah makanya tante juga tidak membangunkannya. Kalian langsung ke kamar Shanza saja. Ayo, silahkan masuk!” jawab mama Shanza dengan panjang lebar.

“Oh iya, terimakasih tante. Kami masuk dulu tante,” ucap Aleena dengan nada sopan.

Sesampainya di kamar Shanza, kami bertiga langsung membangunkan Shanza dengan penuh semangat. Dimana aku meneriakinya agar segera bangun, Aleena yang langsung melompati tempat tidur Shanza, dan Mahira yang langsung menarik tangan Shanza agar ia betul-betul bangun dari tidurnya. Shanza yang masih merasakan sakit di kepalanya itu pun terkaget. Peralnya, ia tak tidur dari tadi, tetapi ia hanya memejamkan mata untuk beristirahat dan tiba-tiba ditarik paksa oleh Mahira.

“Aduh, kalian tuh bisa nggak sih ngebangunin aku pelan-pelan aja?” ucap Shanza dengan nada kesal.

“Siapa suruh kamu nggak datang. Orang kita bertiga udah nungguin kamu dua jam lebih di kafe. Tau-taunya kamu malah rebahan disini,” jawab Aleena dengan nada lebih kesal.

“Masih untung yah kami nyusul kamu kesini. Kami kira kamu kenapa-napa,” jawabku.

“Ya udah, kalau gitu kami pamit yah. Bye.” jawab Mahira dengan penuh penekanan. Shanza yang masih merasakan denyut di kepalanya lebih memilih diam. Kemudian, sahabatnya pun pergi begitu saja dengan penuh amarah.

Keesokan harinya, aku, Mahira, dan Aleena telah tiba duluan di kelas. Kami mengikuti pembelajaran hingga akhir. Tetapi, pikiran kami mengarah ke Shanza yang tidak datang ke sekolah hari ini.

“*Guys*, apa jangan-jangan kemarin Shanza sakit yah? makanya dia nggak ngomong apapun waktu kemarin kita ngomel-ngomel,” ucapku.

“Mungkin dia lagi izin kali, lagian guru-guru juga nggak nanyain tuh dia ke mana,” ucap Aleena.

“Kok aku jadi merasa bersalah yah udah marah-marah gitu ke Shanza. Aku mau kerumahnya buat minta maaf tapi aku udah gengsi,” ucap Mahira.

“Nggak papa kok, Hir. Itu bukan kesalahan kamu sendiri. Gimana kalau kita ke rumahnya aja? emang sih aku juga gengsi tapi yah mau gimana lagi, kita harus tetep minta maaf,” ucapku.

“Ya udah, ayo kita ke rumahnya!” jawab Aleena.

Kami pun bergegas ke rumah Shanza, tetapi ia tak ada di rumahnya. Kami pun bertanya ke tetangganya dan ternyata tadi malam ia dilarikan ke rumah sakit karena Shanza berteriak-teriak gegara kepalanya sangat sakit. Kami

yang mendengarnya makin merasa bersalah. Kami pun buru-buru ke rumah sakit untuk menjenguk Shanza.

“Shanzaaa, kamu kenapa? sakit apa? maafin kami yah atas perlakuan kami kemarin yang emosian banget. Apalagi aku yang sikapnya *childish* banget,” ucap Mahira sambil meneteskan air mata penuh penyesalan.

“Iyaaa, nggak papa kok. Aku juga udah baikan, kemarin juga aku sakit kepala biasa kok. Kalian nggak usah khawatir, aku baik-baik aja. Oh iya, yang pertama aku juga mau minta maaf ke kalian karena udah marah-marah padahal niat kalian baik. Yang kedua, alasan aku nggak datang ke kafe kemarin karena kepala aku sakit banget semenjak kita pulang sekolah,” ucap Shanza panjang lebar.

“Maafin kami yah, Za, karena udah suudzon sama kamu,” ucapku dengan penuh penyesalan.

“Btw, kamu udah makan belum?” tanya Mahira.

“Kalau minum obat?” lanjut Aleena.

“Iya, bawel. Aku udah makan dan minum obat kok. Makasih ya gaes, kalian udah dateng kesini,” jawab Shanza.

“Btw, ini ada buah buat kamu makan dan kami juga bawain makanan buat tante. Kami tahu pasti tante belum makan kan karena sibuk jagain Shanza?” ucapku.

“Makasih banyak yah kalian udah mau jengukin Shanza dan udah repot bawain makanan kesini,” jawab mama Shanza.

“Iya tante sama-sama, nggak ngerepotin kok. Ya udah kalau gitu kami pamit yah tante, soalnya udah mau

malem, takutnya dicariin orang tua. Assalamualaikum,” ucap Mahira.

“Waalaikumsalam, kalian hati-hati yah.” ucap mama Shanza.

Keesokan paginya, kami bertiga pergi ke sekolah dan langsung ke kelas. Di kelas, kami merasa kesepian tanpa Shanza. Kring....Kring.....Kring..... bel berbunyi tanda sudah masuk pembelajaran pertama, tiba-tiba Bu Novi selaku wali kelas datang

“Assalamualaikum anak-anak, ibu kesini mau memberitahu kabar duka kepada kalian bahwa salah satu teman kalian yang bernama Shanza telah menghembuskan nafas terakhirnya. Oleh karena itu, mari kita doakan yang terbaik untuk Shanza dan semoga kerabat yang ditinggalkan diberi ketabahan serta kesabaran,” ucap Bu Novi.

Aku, Mahira, dan Aleena langsung menuju ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, kami bertiga masih tak percaya dengan apa yang kami lihat. Kami menangis sejadi-jadinya melihat kepergian Shanza.

“Shanzaa, bangun Za. Nggak lucu tau bercandaannya,” Ucap Aleena.

“Shanzaaa, bangun!!! Kalau kamu nggak bangun, siapa yang bakalan nasihatin aku kalau salah? siapa yang bakal jadi alarm aku kalau bangun pagi? siapa Zaa? siapa yang bakal ngingetin aku kalau lagi malas belajar? kamu pernah bilang kan, kalau kamu mau jadi orang pertama yang dengerin keluh kesah aku. Oke, itu semua akan terwujud sekarang kalau kamu bangun Za,” ucapku dengan menangis sejadi-jadinya.

“Kamu pernah menulis isi hatimu ke dalam puisi yang mengungkapkan bahwa ‘sahabat selalu bersama hingga akhir, mereka saling percaya, tak peduli terpisah atau saat bersama, mereka tidak akan pergi dari sisimu, mereka selalu ada di sana, mereka menolong saat kau jatuh’ kamu bilang kita akan seperti itu untuk selamanya. Aku percaya, kalau semua itu tak bisa terwujud di dunia, maka kelak pasti kita akan dipertemukan di akhirat kelak,” ucap Mahira.

“Kalian harus sabar Nak, doakan yang terbaik untuk Shanza,” ucap mama Shanza.

Kami pun pergi menuju pemakaman Shanza. Pada hari itu juga, pertemuan kami dengan Shanza di dunia telah berakhir.

Persahabatan sejati adalah ketika kamu harus melihat sahabatmu pergi dan mengetahui kamu tidak akan melihatnya lagi. Tapi kamu tahu ia akan selalu berada di dalam hati dan pikiranmu selamanya. Bayangan hanya hadir di kala terang dan akan hilang di kala gelap, namun seseorang yang menyayangi kita tak akan pernah pergi segelap apapun harimu. Dari lubuk hatiku yang terdalam, aku ingin mengucapkan terima kasih karena telah menjadi sahabat terbaikku. Semoga perjalananmu mewujudkan mimpi baru yang akan tercapai.



Abdullah Abidin, lahir di Makassar, 25 Mei 2004, tinggal di Budi Daya Permai Blok C/4 Makassar. Ia memiliki hobi mengaji dan bercita-cita dokter.

Awal Kisah dari Gelap Terbitlah Terang

Di suatu desa yang berada di daerah pegunungan, di sinilah anak bernama Roni tumbuh dengan kehidupan yang sederhana bersama ayah dan ibunya beserta satu adik perempuannya. Roni berumur 16 tahun dan duduk di kelas 11 SMA. Ayah Roni sebagai seorang petani teh di desanya. Desa Roni terkenal dengan teh hijau yang sangat terkenal banyak orang yang dari desa ataupun dari luar desa dan membeli teh hijau yang diolah oleh ayah Roni. Ibu Roni selain menjadi ibu rumah tangga yang mengurus urusan rumah, Roni dan juga adiknya, ia juga pembuat kain tenun bedanya dengan pembuat kain tenun lain Ibu Roni masih mempertahankan budaya yang turun-temurun dengan menggunakan alat tradisional dalam membuat kain tenunnya, yaitu sebuah gedogan. Ibu Roni mengerjakan kain tenunnya

bersama bibi dan juga beberapa ibu-ibu tetangga dekat rumah.

Hal yang membuat mengapa di desa Roni banyak pekerjaan dilakukan secara tradisional karena tidak adanya listrik di desa Roni. Sejak kecil Roni sudah terbiasa hidup gelap ketika malam hari. Tidak adanya listrik di desa Roni diakibatkan karena lebatnya pohon di pegunungan dan jalur transportasi yang belum memadai. Desa ini memang masih terisolir dan sangat pelosok, sama sekali tidak terdapat barang-barang yang menggunakan listrik. Pernah diusulkan ke pemerintah daerah supaya dibangun jalur listrik ke kampung kami. Meski sudah beberapa kali diajukan, seakan tak dijalankan sedikit pun. Entah apa yang salah, yang jelas, tak ada respon positif pemerintah hingga saat ini.

Di desa Roni sedikit yang mengerti mengenai alat komunikasi seperti *smartphone* seperti di kota-kota besar seperti saat ini. Kalaupun ada, hanya sedikit warga di desanya yang memiliki alat komunikasi itu pun hanya sebuah telepon genggam yang hanya bisa digunakan untuk menelpon dan juga mengirim pesan. Karena tidak adanya listrik di desa yang Roni tinggal orang-orang harus pergi ke desa yang berada di bawah kaki gunung di situlah baru bisa mendapatkan sinyal atau jaringan untuk menelpon dan mengirim pesan karena di desa itu sudah menggunakan listrik, semua rumah di desa juga sudah memiliki lampu ketika hari telah malam, dan juga sebuah menara pemancar sinyal. Kebanyakan orang-orang desa memilih jasa kantor pos untuk mengirimkan pesan mereka kepada keluarga yang merantau mencari penghidupan di luar desa atau mengirimkan pesan kepada teman jauh.

Tanpa cahaya lampu di malam merupakan hal yang sangat biasa yang Roni dan warga desa rasakan dalam keseharian dalam menjalani kehidupan. Setiap malam orang-orang di desa harus menyalakan secentir lampu minyak, demi menerangi rumah yang begitu gelap dan hening. Lampu yang menerangi setengah ruangan karena cahayanya menjangkau beberapa meter saja. Tidak seperti lampu yang menggunakan listrik. Walau berbekal cahaya dari secentir lampu minyak itu, Roni bisa belajar dan mengerjakan PR yang diberikan oleh gurunya. Terkadang Roni bertengkar dengan adiknya sekadar memperebutkan lampu senter yang sampai padam tertiuap akibat gerakan dan nafas.

Aktivitas warga di desa Roni juga terbatas hingga menjelang magrib, paling saat malam-malam terang bulan saja mereka bisa beraktivitas di luar. Selain malam itu, mereka lebih memilih bercengkrama dengan anggota keluarga di dalam rumah. Begitulah keseharian warga desa ketika malam hari.

Pada suatu malam, Roni memandang gugusan bintang dari jendela rumahnya melihat gemerlapnya bintang di langit dengan kelap-kelipnya menerangi langit yang gelap. Terpikir sesuatu keinginan besar dari hati kecil Roni agar desanya bisa mendapatkan listrik agar bisa menikmati penerangan berupa lampu agar tidak kegelapan di malam hari yang merupakan impian warga di desa Roni yang sekian lama memintah bantuan dari pemerintah.

Sejak SMP, Roni sangat menyukai pelajaran yang berbau fisika. Roni pernah berpikir ketika mengerjakan sebuah PR fisika yang diberikan oleh guru mengenai soal

besarnya energi dari turbin yang berupa energi kinetik dari putaran pada turbin yang dapat menghasilkan sebuah energi listrik pada generator. Dan terbersik pikiran di kepala Roni agar bisa membuat jaringan listrik dengan menggunakan turbin kebetulan terdapat sebuah sungai besar di desa tempat tinggal Roni. Dan dengan begitu desanya tidak kegelapan lagi di malam hari dan bisa menikmati listrik pada malam hari.

Esoknya Roni pergi ke toko di kota, untuk membeli peralatan sekarang atau bahan ajar untuk SMA karena tak lama lagi aku naik kelas 12. Dan tak sengaja, Roni menemukan sebuah buku berjudul “Pembangkit Listrik Tenaga Air Sederhana” yang menarik perhatiannya. Setelah ia melihat daftar isi, ternyata memang sangat membantu pecahkan masalah di desa saat ini. Roni memutuskan untuk membelinya dengan sisa uang untuk ongkos pulang ke rumah, meski risikonya harus mencari tumpangan gratis agar sampai di rumah.

Di hari libur kenaikan kelas 12 ini, Roni menghabiskan waktu liburanya untuk mempelajari buku yang ia beli itu karena rasa penasaran bagaimana turbin itu bisa menghasilkan listrik dari aliran arus air sungai yang deras yang menggerakkan turbin. Saat malam tiba, orang-orang di rumah Roni sudah tertidur lelap. Roni masih terjaga hingga larut malam demi memperdalam ilmu fisiknya mengenai PLTA dan Roni berharap ketika lulus SMA nanti, ia dapat lolos di teknik elektro agar dapat mewujudkan mimpi orang - orang di desanya bisa mendapatkan jaringan bisa mendapatkan jaringan listrik.

Keberuntungan lainnya yang didapatkan Roni selain informai mengenai Turbin, Ketika Roni berjalan keliling desa dan tidak sengaja ketemu dengan teman kecil Roni yang di masa kecil sering bermain bersama Roni yang bernama Ucup. Ucup adalah panggilan masih kecil, walau nama sebenarnya Yusuf . Ucup saat itu hanya singgah sebentar di desa Roni dan ingin pergi ke rumah kakeknya yang berada di desa seberang. Ucup sebenarnya Tinggal di desa yang sama dengan Roni saat Ucup kecil dulu. Tapi saat Ucup SMP, kedua orang tuanya merantau ke kota untuk mencari pekerjaan disana.

Pertemuan yang memberikan solusi untuk Roni memulai sebuah proyek untuk memasang sebuah Turbin mini yang dimana turbin itu akan di letakkan di aliran deras arus sungai dan menyambungkan ke sebuah generator yang menyimpan energi listrik yang dapat dibagikan ke rumah – rumah warga desa agar bisa mendapatkan listrik. Rencana terbersik di pikiran Roni ketika menamatkan buku yang ia beli sewaktu di kota dulu. Roni banyak berbincang dengannya, Kebetulan Ucup sekarang tengah menempuh pendidikan di universitas ternama di Bandung fakultas teknik elektro pasti ia mengetahui sesuatu yang lebih banyak akan hal itu .

Roni sangat senang dan bersyukur akan hal itu karena dapat ketemu teman lama nya itu. Roni banyak mengungkapkan keinginannya mengenai rencana yang ia ingin lakukan. “Aku punya sebuah Rencana untuk membuat jaringan listrik berenergi dari sebuah turbin yang di simpan di arus deras sungai sehingga dapat menghasilkan energi listrik dari putaran turbin yang energi listriknya disimpan di sebuah generator dan membagi jaringan listrik

atau bisa disebut PLTA mini di desaku agar ketika malam warga desa tidak kegelapan karena tidak memiliki lampu. emm...Apakah kamu bisa mengajarkan atau membantu dalam proyek ini ?,”ucap Roni. It’s good idea, bro! Aku sangat mendukung rencanamu yang bagus dan Aku siap membantu semampuku dalam proyek yang ingin kau lakukan ini,” jawabnya dengan ciri khas yang dimilikinya sejak SD dulu. Sok ke-Inggris-an.

“Tapi masalahnya, aku tidak tahu cara memulai proyek ini. Bermodalkan sebuah buku saja tentu tidak cukup. Apalagi aku hanya lulusan SMA, bukan lulusan fakultas teknik,” sanggah Roni. Dengan santai dia menjawab, ”Beruntung sekali kau bertemu dengan seorang fisikawan yang baik hati, seperti aku. “Tak ada yang tidak mungkin di dunia, jika Tuhan menghendaknya,” ucap Ucup.

Roni menceritakan proyek ia ingin lakukan pada keluarganya. Awalnya mereka tidak percaya, karena niat Roni ini tidak mungkin dilakukan. Tetapi, menyerah bukan sifat dari Roni. Dengan bantuan Ucup, Roni berusaha meyakinkan keluarga dan penduduk kampungnya. Kebetulan Ucup memiliki banyak kenalan yang di Bandung yang memproduksi turbin.Ucup sekarang menempuh semester akhirnya dan memiliki lumayan banyak ilmu untuk pemasang turbin mini agar dapat menghasilkan energi listrik walau tidak besar jumlah setidaknya desa Roni bisa mendapatkan jaringan listrik .

Dengan usaha yang keras, akhirnya kami berdua bisa meyakinkan warga desa. Desa Roni akan membuat tenaga listrik sendiri, dengan memanfaatkan sungai. Dalam rapat,

kami mempresentasikan tahap demi tahap pembangunan PLTA Mini tersebut. Mulai penentuan lokasi yang tepat, sampai rancang bangun penampungan listrik, serta menetapkan turbin yang sesuai deras air sungai di desa Roni.

Proyek pun dimulai, dengan pembuatan jalur air dan membangun tempat peletakan turbin yang sudah dipesan. Kemudian dilanjutkan dengan pembangunan tempat penyimpanan daya listrik yang dihasilkan dan mulai merangkai rangkaian listrik. Dengan berjalannya waktu, kami dapat menyelesaikan proyek ini dalam jangka waktu tiga minggu walaupun beberapa kesulitan kami hadapi namun dapat teratasi.

Hari ini kami akan menyalurkan daya listrik sekitar 850 Watt yang tertampung, cukup menerangi 15 rumah di desa Roni. Penuh tegang Ucup menarik tuas yang akan menghubungkan generator, dengan kabel-kabel yang sudah tersambung ke rumah-rumah.

Berita ini terdengar oleh pemerintahan daerah, Dan Roni mendapatkan penghargaan atas rancangan proyek yang ia lakukan. Pemerintah setempat juga menghadiahkan beasiswa S1 – S3 untuk Roni di sebuah kampus ternama di Bandung sama dengan tempat Ucup berkuliah di fakultas teknik elektro. Roni sangat berterima kasih kepada Roni atas bantuannya untuk mengwujudkan keinginannya dan juga warga di desanya yaitu sebuah jaringan listrik untuk desa terutama untuk menerangi desa di malam hari dan kepentingan warga lainnya. Dan Akhirnya, Desa Roni tidak gelap lagi ketika malam tiba dan dapat menjalankan aktivitasnya seperti desa-desa lain ketika malam hari.



Ahmad Dzurriyah Sadikin, akrab disapa Idzur, lahir di Makassar, 15 November 2003. Siswa yang berasal dari Sengkang ini memiliki hobi bermain *badminton* dan bercita-cita menjadi dokter.

Negara Tropis 3 Musim

Sejatinya sebuah negara yang beriklim tropis hanya memiliki 2 musim, yaitu musim panas dan musim hujan. Namun, berbeda dengan negara Andalusia, walaupun secara geografis wilayahnya termasuk negara tropis. Tetapi di negara tersebut terdapat 3 musim, yaitu musim hujan, musim panas, dan musim politik.

Di negara tersebut, pemilihan presiden diadakan tiap 7 tahun sekali. Yang berarti, periode kepemimpinan presiden di negara tersebut lebih lama 2 tahun dibanding negara yang terkenal akan keindahan alamnya, yaitu Indonesia. Namun, sejatinya manusia tidak dapat menahan laju pergantian waktu yang begitu cepat. Hingga tak terasa sudah hampir 7 tahun si presiden terpilih memimpin di negara tersebut.

Atmosfir panas dunia perpolitikan mulai terasa. Beberapa partai politik sudah mengusung nama-nama calon presiden yang mereka usung maju ke ranah pertarungan

pemilu. Bahkan, tak sedikit calon yang sudah mulai melancarkan aksi-aksi kampanye untuk menjulang suara di pemilu nantinya.

Tak ketinggalan pula, seorang pria yang sudah menginjak umur 60 tahun dari kediaman mewahnya yang berwarna serba putih, yang memiliki taman dengan rerumputan yang terpankaskan rapi serta memiliki penjaga di setiap sisi, ikut memikirkan jalannya pemilu yang akan dilaksanakan sebentar lagi. Pria paruh baya itu adalah Mr. President yang ingin ikut maju lagi ke dalam ajang pemilihan presiden nanti.

Sang Presiden pun mulai menyusun langkah-langkahnya, bahkan mengundang seorang pengamat politik terkemuka ke kediamannya untuk membahas pemilu tersebut.

“Selamat datang, suatu kehormatan dapat menjamu Anda di kediaman kepresidenan dan saya harap Anda dapat memberikan beberapa masukan kepada saya terkait pemilu nanti,” ucap Presiden

“Suatu kehormatan bapak Presiden, semoga kami dapat memberikan beberapa masukan kepada Bapak terkait pemilu nantinya,” ucap si pengamat politik tersebut.

“Jadi, menurut Anda berapa presentasi kemungkinan saya terpilih lagi nanti?” ucap si Presiden

“Menurut pandangan kacamata saya, kemungkinan terpilih masih besar” ucap pengamat politik

“Mengapa anda mengatakan begitu?” ucap Presiden dengan muka kebingungan

“Hal ini berdasarkan hasil penilaian kinerja Bapak selama menjabat dan tanggapan masyarakat terkait kepemimpinan Bapak,” ucap pengamat politik

“Bagaimana menurut Bapak?” ucap Presiden

“Jika melihat fakta yang terjadi Pak, selama Bapak menjabat angka korupsi dapat ditekan, pembangunan merata walaupun di beberapa tempat tergolong lambat, dan begitu banyak masalah ekonomi yang dapat terselesaikan di masa Bapak menjabat sehingga hal ini tentunya mempengaruhi perolehan suara Bapak nantinya,” ucap pengamat politik

Pak Presiden pun merasa senang mendengar penjelasan pengamat politik tadi, namun kesenangannya tidak berlangsung lama, tatkala seseorang mengetuk pintu ruang kerjanya

“Tok...tok...tok, pak Presiden boleh saya masuk?” ucap seseorang

“Silahkan masuk,” ucap Presiden

Orang itu pun memasuki ruangan, orang itu ternyata sekretaris pribadi Presiden yang merupakan salah seorang kepercayaan presiden.

“Selamat siang Bapak, mohon maaf mengganggu waktunya, tapi ini merupakan hal yang sangat penting mengenai konstelasi politik yang akan Bapak ikuti nanti, berikut beberapa daftar nama calon yang akan menjadi pesaing bapak nanti nya,” ucap si sekretaris sembari menyodorkan selembarnya berisi nama calon presiden yang sudah disetujui oleh Departemen Pemilihan Umum

“Astaga, si Joni maju lagi.” Ucap pak Presiden setengah kaget setelah melihat nama Joni tertera di daftar tersebut.

Merupakan hal yang wajar jika pak Presiden merasa kaget melihat nama tersebut, karena Joni merupakan pesaing pak Presiden dari pemilu sebelumnya dan merupakan pesain terberat yang harus dilawan oleh Pak Presiden pada pemilu sebelumnya.

“Wah wah wah, tampaknya pemilu nanti bakal menjadi pertarungan yang sengit lagi seperti tahun kemarin.” Ucap si pengamat politik sembari melihat daftar nama calon Presiden tadi

“Pasti si Joni semakin agresif mencari suara,” ucap Pak Presiden sembari memijat kepalanya karena agak pusing.

“Itu sudah pasti Pak, terlebih lagi perolehan suara pemilu kemarin tidak jauh beda hanya selisih 1000 suara,” ucap si pengamat politik.

“Oke pak, saya rasa pertemuan kita siang ini sudah cukup. Terima kasih karena telah meluangkan waktunya,” ucap Pak Presiden sembari mengulurkan tangannya untuk bersalaman kepada si pengamat

“Sama-sama Pak, suatu kehormatan bagi saya dapat berdiskusi dengan orang nomor 1 negeri ini,” ucap si pengamat sembari menjabat tangan si Presiden

Sementara itu, di tempat lain Joni sedang melakukan kampanye. Si Joni melakukan kampanye di daerah tempat tinggal sementara warga yang menjadi korban penggusuran

untuk membangun lapangan sepakbola. Karena perumahan yang disediakan pemerintah sebagai kompensasi masih dalam tahap pembangunan.

“Saudara saudara sekalian, betapa naasnya nasib saudara sekalian yang harus mengikhhlaskan rumahnya untuk digusur oleh pemerintah. Tentu saja bukanlah hal yang mudah bagi saudara sekalian, begitu banyak rumah yang telah berdiri kokoh selama puluhan tahun di tempat tersebut, yang pastinya memiliki begitu banyak kenangan. Namun, harus digusur karena kerakusan pemerintah yang ingin mendirikan sebuah lapangan sepakbola di atas tanah bekas gusuran rumah saudara sekalian. Maka dari itu, jika saudara sekalian tidak ingin merasakan sakit untuk kedua kalinya, maka jangan pilih Presiden yang menjabat sekarang, pilihlah saya JONI yang insya allah akan menjadi pemimpin yang Amanah dan mengerti akan keperluan rakyat. Dan satu janji saya jika terpilih nanti, saya akan membangun rumah bagi saudara saudara sekalian.” Ucap Joni dengan penuh lantang dihadapan warga korban penggusuran

“Hidup Pak Joni...hidup Pak Joni...hidup Pak Joni,” timpa warga yang diiringi dengan kepalan tangan ke udara.

“Saudara-saudara sekalian, jangan lupakan fakta bahwa angka korupsi naik sangat pesat di era kepemimpinan Presiden yang sekarang, pembangunan yang begitu lambat, bahkan begitu banyak masalah ekonomi yang bermunculan. Apakah saudara saudara sekalian ingin merasakan penderitaan itu sekali lagi?, merasakan betapa mahalnya harga barang karena inflasi yang terjadi?” ucap si Joni

“Tidaaaaak” teriak warga

“Sekali lagi saudara saudara sekalian, apakah ingin merasakan penderitaan itu lagi?” ucap Joni

“Tidaaaaaak” teriak warga

“Sekali lagi saudara-saudara sekalian, teriakkan hingga kedengaran sampai istana. Agar si Presiden yang tidak becus itu terbangun dari tidur nyenyaknya di atas kasurnya yang empuk karena suara saudara-saudara sekalian yang begitu menggelegar tidak ingin merasakan kesusahan itu untuk yang kedua kalinya”

“Tidaaaaaak, kami tidak ingin merasakan itu lagi” teriak warga sekencang-kencangnya.

“Cukup Saudara-Saudara sekalian. Suara kalian sudah terdengar hingga istana. Oh ya saya hampir lupa, apakah saudara-saudara sekalian ingin mendengar kabar yang mencengangkan terkait Presiden kita tercinta?” ucap Joni dengan suara yang dipelankan seakan-akan ingin menyampaikan sesuatu yang sangat rahasia.

“Apa tuh Pak Jon?”, ucap salah seorang warga.

“Oke, aku akan menyampaikan hal ini kepada kalian. Presiden kalian yang sekarang merupakan seorang pria yang gila wanita bahkan tak takut menggunakan uang rakyat untuk menyewa wanita-wanita yang ia inginkan. Tak sedikit uang rakyat yang ia gunakan untuk liburan keluar negeri dan membeli barang-barang mahal untuk keluarganya. Sedangkan kalian, jangan kan membeli barang mewah toh makan saja sudah susah,” ucap Joni

“Wah wah wah, itu merupakan hal yang tidak biasa Pak. Apakah Bapak ada bukti mengenai hal itu?” ucap seorang warga sambil menunjuk Pak Joni

“Waduh... tenang dulu pak gausah nunjuk-nunjuk saya, ga mungkin saya berani ngomong gitu kalau gak punya bukti” ucap pak Joni

“Ajudan putarkan video sewaktu si Presiden lagi menghabiskan waktu sama wanita simpanannya,” perintah Joni kepada ajudannya

Video pun diputarkan, yang menunjukkan video seseorang yang amat dikenali di negara tersebut lagi berduaduaan dengan seorang wanita di sebuah resort mewah. Selain itu, pak Joni membeberkan beberapa bukti nota pembelian barang-barang mewah yang harganya fantastis entah di mana dia mendapatkannya.

“Bagaimana Bapak dan Ibu sekalian, video tadi menjadi bukti bahwa yang saya sampaikan bukanlah sebuah tuduhan belaka, namun ada bukti yang kuat. Terus mengenai nota tadi, gaji seorang presiden berapa sih?, emang dengan gaji segitu dia mampu beli barang barang seharga fantastis itu? udah pasti dia itu korupsi dana rakyat,” ucap Pak Joni dengan menggelora.

Warga pun terbelalak akan hal yang disampaikan oleh Joni bahkan tak sedikit warga yang marah kepada si Presiden.

“Aku gak nyangka dengan kelakuan presiden kita, padahal dia terkenal alim ternyata toh dia juga seperti kebanyakan pria lainnya yang suka main Wanita,” ucap salah seorang pria yang menyamar menjadi warga padahal

dia merupakan orang suruhan Joni untuk memanas manasi warga.

“Iya yah, aku kira presiden kita ini baik ternyata kelakuan nya seperti itu,” ucap warga korban pengusuran sembari menggeleng-gelengkan kepala.

“Mana kinerjanya buruk lagi, akumah gabakal milih dia lagi pemilu nanti,” ucap orang suruhan itu.

“Iya aku juga gak bakal milih dia lagi. Mending pilih Pak Joni,” ucap warga.

Setelah selesai berorasi, Pak Joni pun membagikan bingkisan kepada warga yang berisi beras dan bahan makanan pokok lainnya. Setelah itu, ia pun meninggalkan tempat tersebut. namun yang lambat disadari oleh pak Joni bahwa ketika ia melakukan orasi dan ketika orang suruhannya memanas-manasi warga ternyata aksi mereka direkam oleh salah seorang warga yang kurang percaya dengan yang diomongkan oleh Pak Joni. Warga itupun mengirimkan video tersebut ke sekretaris presiden yang ternyata merupakan sahabatnya beserta video yang menunjukkan presiden lagi bersama seorang wanita.

Setelah menerima video tersebut, si sekretaris sontak terkejut setelah menontonnya dan langsung menemui Pak Presiden

“Pak, gawat pak” ucap si sekretaris sambil ngos-ngosan setelah berlari menuju ruang kerja presiden.

“Ada apa ini? kamu tenang dulu jangan panik gitu,” ucap pak Presiden

Setelah mengatur napasnya, si sekretaris pun menunjukkan video yang dikirimkan oleh sahabatnya tadi yang merekam kejadian orasi pak Joni tadi.

“Waduh keterlaluan Si Joni, dia sudah memfitnah saya yang tidak-tidak,” ucap Pak Presiden penuh amarah.

“Perintahkan kepada kementerian informasi untuk menelusuri keaslian video saya lagi berduaan dengan seorang wanita tadi. Saya ingin hasil penelusurannya sudah harus ada sebelum matahari terbenam. Dan saya ingin kamu menelusuri nota pembelian itu, karena itu merupakan fitnah yang sangat keji yang ditujukan kepada saya. Gunakan semua akses yang dimiliki untuk membuktikan bahwa yang disampaikan Si Joni sialan itu adalah fitnah,” perintah presiden kepada sekretarisnya.

“Baik, pak. Segera saya laksanakan,” sekretaris pun balik kanan meninggalkan ruang kerja Presiden.

Sekretaris pun mulai mengerjakan hal yang disuruhkan oleh pak presiden, mulai dari mengontak kementerian informasi hingga membuat tim untuk menelusuri nota pembelian yang ditunjukkan pak Joni kepada rakyat di daerah gusuran tadi.

“Baik bu, pegawai terbaik saya akan menelusuri keaslian video itu dan memberikan hasilnya sebelum pukul 6 sore hari ini,” ucap Menteri Informasi

“Lakukan yang terbaik Pak, gunakan semua sumber daya yang dimiliki,” ucap sekretaris sebelum mengakhiri telepon dengan menteri informasi.

Di sisi lain, tim yang dibentuk oleh sekretaris mulai bergerak. Mereka mendatangi tempat pembelian benda tersebut karena nama beserta alamat penjualnya terpampang jelas.

“Selamat sore, saya ingin bertanya mengenai pembelian 100 unit sepeda merk Brampton seharga 10 milyar yang dilakukan pada akhir bulan Januari,” ucap ketua tim yang memimpin investigasi.

“Oh...pembelian sepeda itu merupakan yang terbesar yang pernah terjadi di store ini,” ucap manajer toko.

“Pembelian itu atas nama siapa?” tanya ketua tim.

“Atas nama presiden,” ucap manajer.

“Boleh saya lihat video cctv sewaktu transaksi itu terjadi?” ucap kepala tim.

“Tidak bisa pak, hanya orang yang berkepentingan yang boleh,” ucap manajer.

“Saya adalah orang yang berkepentingan,” ucap kepala tim sembari menunjukkan tanda pengenalan dan surat tugasnya.

“Baik, Pak. Silakan ikut saya,” ucap manajer sembari memimpin jalan menuju ruang monitor.

Sesampainya di sebuah ruangan 3 x 3 yang dipenuhi layar dan sebuah komputer tepat di tengah-tengah ruangan, manajer itupun langsung menunjukkan video sewaktu transaksi itu terjadi. Pada video itu, menunjukkan seorang berstelan jas rapi yang tidak lain merupakan Pak Joni melakukan transaksi pembelian 100 sepeda brimpton.

“Boleh saya minta filenya?” pinta ketua tim

“Silahkan pak” ucap manajer toko

Setelah meng-*copy* file cctv itu, ketua tim langsung menelepon sekretaris untuk melaporkan perkembangan.

“Selamat sore,Bu. Saat ini saya sedang berada di toko tempat transaksi itu berlangsung. Dari hasil penelusuran transaksi itu memang atas nama presiden, namun kami memantau cctv sewaktu transaksi berlangsung dan menemukan fakta bahwa yang melakukan transaksi adalah Pak Joni. Hal ini bisa dituntut secara hukum Bu dengan pasal berlapis. Terima kasih Bu sekian laporan yang kami sampaikan,” ucap ketua tim

“Pekerjaan yang sangat bagus, atas nama presiden mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerja kerasnya,” ucap sekretaris

Tak lama berselang, menteri informasi juga melaporkan perkembangan video tersebut.

“Selamat sore Bu, tim saya sudah menelusuri video itu dan menemukan fakta bahwa video itu merupakan video palsu. Karena berdasarkan analisis terhadap wajah pemeran yang dilakukan memang memiliki kemiripan dengan wajah presiden, namun mereka lupa satu hal, bahwa presiden memiliki tahi lalat di atas mulutnya dan di bagian dekat dagunya. Sehingga disimpulkan bahwa pemeran pada video itu bukanlah Presiden,” ucap menteri informasi

“Baik pak, terima kasih atas laporannya dan sampaikan terima kasih atas nama presiden yang sebesar-

besarnya kepada tim Bapak yang telah bekerja keras,” ucap sekretaris

Setelah bukti lengkap, sekretaris langsung melaporkan kepada presiden

“Selamat sore pak, bukti bukti telah lengkap,” ucap sekretaris

“Kerja bagus, kita langsung berangkat ke DPU dan MABES POLISI sekarang juga,” ucap Presiden.

Tak lama berselang, rangkaian mobil kepresidenan telah membelah jalanan ibu kota yang padat menuju kantor DPU.

“Selamat siang Pak, kok tiba-tiba datang ke kantor?” ucap kepala DPU

“Salah satu calon telah melanggar aturan kampanye dengan melakukan *black campaign* dengan menjelek-jelekkan nama saya yang sangat merugikan saya,” ucap pak Presiden

“Baik Pak, apakah Bapak ada bukti” ucap kepala DPU

“Ada,” kata Pak Presiden sembari menunjukkan video itu kepada kepala DPU

“Ini merupakan bukti yang sangat kuat, akan segera kami proses Pak.” ucap kepala DPU

“Baik, terima kasih Pak. Kalau begitu saya pamit dulu,” ucap presiden sembari berdiri dari duduknya dan mulai melangkah meninggalkan ruangan.

Setelah mengunjungi kantor DPU, Pak Presiden bertolak ke markas besar polisi.

“Selamat siang Pak, apa gerangan yang membuat Bapak berkunjung ke mabes secara tiba-tiba?” ucap pimpinan polisi sambil hormat kepada presiden

“Saya ingin melaporkan dugaan pencemaran nama baik yang menjelek-jelekkan nama saya,” ucap presiden

“Baik Pak, apakah ada bukti yang Bapak miliki?” ucap pimpinan polisi

“Ada, dan ini merupakan video yang sangat valid karena direkam langsung oleh sahabat sekretaris saya dan juga Pak Joni menyebarkan video kedekatan saya dengan seorang wanita yang setelah ditelusuri oleh pihak KOMINFO video itu merupakan video palsu. Joni juga telah melakukan transaksi pembelian sepeda brimpton sebanyak 100 buah yang mengatasnamakan saya dan menuduh saya melakukan korupsi,” ucap Pak Presiden sembari menunjukkan video dan bukti-bukti yang ia miliki.

“Baik Pak, akan segera kami proses. Dalam kurun waktu 3x24 jam akan kami berikan hasil penyelidikannya,” ucap pimpinan polisi

“Baik, terima kasih.” Ucap pak Presiden

Tiga hari setelah kejadian itu, betapa terkejutnya Joni Ketika mendapati kediamannya didatangi oleh polisi dan anggota DPU

“Ada apa ini kalian datang ke kediaman pribadi saya?” ucap Joni

“Kami akan menangkap Bapak karena kasus dugaan pencemaran nama baik, ini surat penangkapannya,” ucap perwira polisi yang memimpin penangkapan.

Akhirnya, Pak Presiden yang sedang duduk santai di ruangan kerjanya sembari menonton tv merasa senang karena orang yang mencemarkan nama baiknya yang tidak lain adalah lawan politiknya telah ditangkap oleh pihak kepolisian. Selain itu, pihak DPU juga tengah melakukan konferensi pers untuk mengumumkan kepada rakyat bahwa calon presiden bernama Joni didiskualifikasi dan tidak diperbolehkan mengikuti pemilu tahun ini karena terbukti melakukan pelanggaran berupa *black campaign*.



Andi Safira, lahir di Nunukan, 23 Oktober 2003. Siwa yang akrab disapa Safira ini beralamat di Villa Racing Center Makassar. Ia hobi mendengarkan musik dan bercita-cita meraih gelar Ph.D.

Penyesalan

Siang itu, matahari sedang ingin istirahat. Awan hitam pun berniat menutupinya. Guntur dan petir menyambut datangnya awan hitam tersebut dengan gembira. Bunyinya besar sekali, membuat orang-orang di bawahnya menutup telinga dan berlarian mencari tempat teduh.

Di tengah gerimisnya hujan, tampak seorang gadis menangis dengan penampilan yang sangat menyedihkan. Rok dan bajunya sobek, pipinya merah, sudut bibirnya lebam berdarah. Seluruh tubuhnya basah kuyup. Bukan, bukan karena hujan tapi siraman air kotor. Pemandangan itu menarik orang-orang dengan tatapan kasihan.

Dia, Adrina Salsabila, seorang siswi biasa yang ingin mendapatkan pendidikan terbaik seperti remaja lainnya. Karena prestasinya, ia diterima di SMA Garuda, SMA swasta favorit yang berisi murid-murid dari kalangan atas. Dengan kepintarannya, Adrina mendapat beasiswa penuh hingga ia tamat SMA. Tapi, sekarang dia menyesali keputusannya, dia sangat menyesal bersekolah di SMA Garuda. Setiap harinya Adrina menjadi korban bullying teman temannya. Cacian, makian, hingga luka fisik sudah biasa Adrina dapat. Tidak hanya di sekolah, kadang di rumah juga ia mendapat cacian dari bundanya. Bundanya

selalu berkata bahwa dia adalah anak pembawa sial dan hanya membawa beban untuknya.

Valerie Admirodjo, pemimpin dari aksi bullying terhadap Adrina. Ia memimpin karena tidak hanya satu atau dua orang yang merundung Adrina, hampir satu kelas ikut serta merundungnya. Awalnya dikarenakan Valerie yang selalu 1 peringkat di bawah Adrina. Setiap nilai dan ranking keluar, Valerie selalu dimarahi oleh ayahnya, ayahnya selalu menuntut Valerie menjadi nomor 1 di sekolah. “Kita ini keluarga terpandang, jangan membuat ayah malu karena memiliki putri yang bodoh”. Kira-kira seperti itu kalimat yang Valerie dengar setiap harinya. Membuat ia muak dan melampiaskannya kepada Adrina.

Shelma dan Laurent, dua teman Valerie yang ikut mempengaruhi anak kelas untuk merundung Adrina. Setiap hari mereka selalu merundung Adrina. semua anak kelas yang berbicara dengan Adrina akan menjadi sama sepertiya, dikucilkan. Setiap membentuk kerja kelompok Adrina selalu memilih mengerjakan individu, pasalnya setiap ada kerja kelompok dia selalu dikerjai, seperti saat itu kelompok Adrina sudah memutuskan berkumpul di perpustakaan lama, namun Adrina sudah menunggu sampai sore tidak ada satupun yang datang, tentu saja atas perintah Valerie. Di hari pengumpulan tugas mereka menuduh Adrina tidak datang dan tidak membantu mengerjakan agar Adrina tidak mendapat nilai, untungnya Adrina sudah mengerjakan tugasnya secara individu.

Tidak hanya itu, bekal yang dibawa Adrina selalu dibuang ke tempat sampah saat Adrina tidak ada, tapi dia selalu diam, memilih kelaparan dari pada membeli makanan di kantin yang cukup mahal baginya. Karena itulah, ia selalu bangun lebih awal untuk membuat sarapan. Valerie juga

sering menampar Adrina dan melakukan kekerasan fisik lain bahkan pernah menuduh Adrina mengambil dompetnya sampai-sampai ia dipanggil kepala sekolah dan beasiswanya terancam dicabut, tapi untungnya Adrina dapat membuktikan dirinya tidak bersalah.

Kenapa dia tidak pernah melawan? Pasalnya ia hanya anak dari seorang penjahit biasa, sedangkan Valerie memiliki keluarga yang bisa dibilang berkuasa, jika melawan dia bisa saja dikeluarkan dari sekolah. Dia tidak mau membuat bundanya sedih, setelah ayah Adrina meninggal satu tahun yang lalu, bundanya menjadi lebih agresif. Bundanya selalu mengatakan bahwa Adrina adalah penyebab kematian ayahnya. Adrina memilih diam dan tidak menceritakan kejadian yang dia alami disekolah.

Dampak dari bullying di sekolah membuat Adrina mengalami gangguan mental, seperti depresi, merasa rendah diri, cemas, sulit tidur nyenyak, dan ingin menyakiti diri sendiri. Setiap malam dia tidak bisa tertidur, dia selalu menangis dalam diam, takut bundanya mendengar dan menjadi cemas.

Puncaknya ada pada hari itu, hari itu diadakan Lomba Pidato Bahasa Inggris. Valerie sudah mempersiapkan diri dari jauh hari, ia berjanji kepada ayahnya akan memenangkan lomba ini dan membuat ayahnya bangga, namun lagi-lagi ayahnya meremehkan Valerie, ia sedih tetapi itu tidak membuatnya patah semangat. Valerie semakin bertekad untuk menang.

Namun di sisi lain, Adrina juga berpartisipasi dalam perlombaan ini, bagaimana tidak pemenang dari lomba ini akan mendapat beasiswa penuh di perguruan tinggi serta sejumlah uang dengan nominal cukup besar. Hal ini membuat bunda Adrina menyuruhnya berusaha

memenangkan pertandingan ini agar hadiahnya bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk biaya pendidikannya.

Saat naik ke panggung, Valerie terkejut saat ia melihat ke podium penonton. Ia tak menyangka ayahnya akan hadir. Karena itu Valerie sedikit cemas. Ibu Adrina juga hadir, duduk dengan perasaan bangga terhadap Adrina. Ia penuh harapan kepada anaknya untuk memenangkan perlombaan ini.

Valerie dan Adrina sama-sama memberikan penampilan yang terbaik, tetapi hanya satu orang yang akan memenangkan perlombaan ini. Mc mulai mengumumkan pemenang perlombaan, sungguh terkejutnya Valerie mengetahui nama Adrina yang disebutkan, bukan dirinya. Ia langsung menatap ke arah ayahnya, dan sesuai dugaan wajah ayahnya terlihat sangat marah. “Sama anak penjahit aja kalah? Malu-malutin”. Tidak sampai semenit ayahnya langsung meninggalkan Valerie. Sudah cukup, Valerie tidak tahan lagi. “Liat aja besok, Rina,” kata Valerie menatap Adrina penuh kebencian.

Esoknya se usai lomba itu, adalah hari di mana Adrina mendapat kejutan dari Valerie. Saat masuk kelas, ia sudah melihat bangkunya penuh coretan. Banyak kata-kata di bangku tersebut yang semestinya tidak pantas diucapkan. Adrina menghapus semua coretan itu dengan tisu. Saat jam istirahat, semua teman kelasnya keluar dan hanya tersisa Adrina, Valerie, Shelma, dan Laurent. Valerie langsung berdiri dan berjalan mendekati Adrina. “Perempuan gatau diri !!! “ ia mengucapkan kata itu dengan nada membentak lalu meludahi Adrina. Adrina yang memang dari dulu tidak pernah melawan, ingin keluar dari kelas. Tetapi baru 3 langkah dari kursinya, Shelma langsung menarik rambut

Adrina sambil berkata “Mau ke mana lo? enak aja main pergi segala, dasar pencuri!” Adrina langsung diam di tempat dan berbalik arah. Plakk tamparan kuat dari Valerie langsung mendarat di pipi Adrina. Sontak Adrina menyaut kesakitan. Belum sampai di situ, Laurent yang ikut geram langsung mendorong Adrina hingga terjatuh.

“Puas lo ngancurin hidup gue? Gue udah cape dengar makian ayah gue. Asal lo tau itu semua gara-gara lo!” Sahut Valerie dengan emosi.

Sekali lagi, Valerie menampar pipi kanan Adrina dengan kuat. Adrina meringis kesakitan tidak bisa berbuat apa-apa. Ia takut melawan karena mengingat bundanya akan marah jika ia dikeluarkan. Valerie menyeret Adrina ke depan bangku dan menghentakkan kepala Adrina ke bangku tersebut. Lagi-lagi Adrina meringis dan memohon ampun ke Valerie. Valerie yang sudah termakan emosi menendang kaki dan perut Adrina.

Adrina lebam-lebam semenjak kejadian itu. Malamnya, Adrina menangis sejadi-jadinya. Ia muak sama semua perlakuan yang ia dapatkan selama ini. Ia rindu akan perlindungan dan dukungan ayahnya. Jika ia terjatuh saja, ayahnya dengan sigap langsung mengobati luka anaknya.

Beda dengan bundanya yang tidak peduli sama sekali. Ia hanya bisa menyuruh anaknya melakukan ini itu dengan semaunya. Ia tidak peduli bagaimanapun keadaan Adrina.

Adrina merasa tidak mendapat kasih sayang sedikitpun dari bundanya. Ia malam itu mengeluarkan semua apa yang ia rasakan. Sumpah serapah ia tujukan ke Tuhan, mengapa dia yang harus memikul beban seperti ini. Tiada hari tanpa kekerasan yang ia dapatkan. Hanya Iri yang ia rasakan setiap hari melihat orang-orang yang selalu

diperhatikan oleh orang tuanya. Demi tuhan, yang Adrina inginkan hanya hari tenang tanpa cacian, hanya itu.

Entah pikiran apa yang merasukinya, Adrina akhirnya menyerah dan memutuskan akan menyusuli ayahnya. Ia menitipkan surat terakhir untuk bundanya di atas meja rias bundanya.

Bunda, aku akan memberikan bunda hadiah terspesial. Aku ingin bunda menjadi ibu terbahagia. Bunda sering bilang bahwa semenjak aku lahir, aku hanyalah beban untukmu, dan ayah juga pergi karena ulahku. Aku akan menghilangkan semua beban itu. Setelah ini, bunda akan menjadi ibu terbahagia. Bunda harus tau bahwa Adrina sangat menyanyangi bunda. Tidak peduli bagaimanapun bunda menghadapiku selama ini. Aku harap disana kita akan bertemu dan menjadi keluarga yang damai bersama ayah. Aku mencintaimu bunda.

Setelah meletakkannya, Adrina keluar dari rumahnya. Ia berjalan mendekati sebuah jembatan setinggi 100 meter yang dibawahnya mengalir sungai yang deras dan bebatuan yang sangat besar. Dengan langkah yang berat, ia terus berjalan hingga akhirnya sampai tepat di tengah jembatan. Ia lalu berteriak sekencang kencangnya dan mengeluarkan isi hatinya sekali lagi “Tuhan, kata orang kau adil, TAPI MANA KATA ARTI ADIL ITU ? MANA TUHAN, MANA?”. Ia kemudian memanjat pagar pembatas jembatan tersebut lalu melompat.

Esoknya ia ditemukan tidak bernyawa di tepi sungai sejauh 3 kilometer dari lokasi lompatnya Adrina. Bundanya yang mengetahui kabar itu langsung menangis tersedu-sedu hingga lemas. Ia sangat menyesal atas perbuatannya selama ini ke Adrina. Apalagi 3 hari setelah itu, ia menemukan surat yang ditulis Adrina diatas meja riasnya. Ia menangis deras.

Ia menjadi pendiam dan kesehatannya menurun setelah kepergian Adrina.

Di sekolah, satu sekolah geger dengan berita tentang Adrina. Valerie, Shelma, dan Laurent memang agak sedih, sedih karena tidak ada lagi objek bullying mereka di sekolahnya. 3 bulan setelah kejadian, Delon, siswa yang sekelas dengan Adrina melapor semua kejadian ke Kepala sekolah. Mulai dari saat ia dibully habis-habisan oleh hampir seluruh teman kelasnya hingga kekerasan yang dilakukan oleh Valerie, Shelma, dan Laurent. Dengan bukti kuat yang dibawa Delon, akhirnya pihak sekolah mengeluarkan mereka ketiga.

Valerie dimarahi habis-habisan oleh ayahnya dan menghukumnya selama sebulan. Ia dikurung di gudang tanpa bisa keluar. Setiap ia meronta untuk dikeluarkan, saat itu juga pukulan keras dari besi mengenai dirinya. Dia menjadi stress sampai kesehatan mentalnya terganggu. Hingga sebulan kemudian, ia masuk ke rumah sakit jiwa di kota tersebut. Sedangkan Shelma dan Laurent dipindahkan ke sekolah yang jauh dari kotanya. Meskipun mereka berdua masih bebas, tetapi mereka terkena sanksi sosial. Setiap daerah yang ia tuju, orang-orang di sekitarnya pasti tau bahwa ialah pelaku pembullying dan pembunuhan. Berita ini sudah tersebar kemana-mana termasuk di semua sosial media. Shelma dan laurent makin lama makin menyendiri, seperti terkurung di rumahnya. Itu karena ia dikucilkan dari lingkungannya.



Inayatu Dzil Izzah, Lahir di Soppeng pada 2 Mei 2004, akrab disapa Inayah. Siswa yang beralamat di Jalan kerukunan Raya, BTP blok I No. 27, Makassar ini hobi membaca dan menulis. Ia juga bercita-cita menjadi dokter.

Teman Baik

Entahlah, sejak pertama aku melihatnya, menilai penampilannya, dari ujung rambut sampai ujung kaki, hingga ia sadar dan secara tidak sengaja mata kami bertemu. Ya, sebuah ketidaksengajaan, tapi kami menikmatinya. Sejak hari itu, aku selalu mencari tahu, menelusuri ke seluruh penjuru yang dapat dijangkau mataku. Itu hal yang menyenangkan, kalian harus mencoba dan tentunya berani mengambil risiko.

Sampai ketika aku melangkah melewati gerbang SMA Pelita Bangsa, sejak saat itu semuanya dimulai. Langkah pertama setelah melewati gerbang, terbayang apa yang akan kulakukan nanti, esok, dan seterusnya di sekolah baruku ini. Otakku secara tidak sengaja menyusun apa yang harus kulakukan, begitu seterusnya. Kata ibu, aku sudah seperti itu sejak kecil. Kusunggung seulas senyum terbaikku, dan terus merapal doa sembari melangkah. Kota ini sangat menyejukkan. Ah, aku teringat sahabat-sahabatku. Memang sejuk udara di sini, tapi, siapa yang tahu apakah diriku nyaman atau malah sebaliknya. Silakan menelusuri kisahku.

Hari yang melelahkan. Belum genap seminggu aku bersekolah, rasanya aku sudah bisa menebak ke depan akan seperti apa. Ketika berjalan tadi aku sempat bingung tetapi kucoba bertanya ruangan kepala sekolah dan akhirnya

ketemu. Namanya Bu Sukma. Berkat beliau, diarahkanlah aku menuju kelas XI IPA 1. Koridor-koridor sekolah sudah sepi saat aku melangkah menuju kelas.

Huuuuuffffftttt....Tarik napas kemudian buang, begitu seterusnya. Walaupun, aku terkenal percaya diri, tetap saja tidaklah mudah memulai sesuatu yang baru. Melafalkan basmalah dalam hati, mengetuk pintu, mengucap salam, kemudian memperkenalkan diri.

“Assalamualaikum, Pak. Maaf mengganggu,” ujarku setelah mengetuk pintu.

”Waalaikumsalam,” jawaban serempak ketika aku selesai mengucap salam.

Aku diminta masuk oleh seorang guru pria yang kutebak berusia di akhir tiga puluhan, beliau adalah guru astronomi. Ah, astronomi, itu satu dari sekian banyak mata pelajaran kesukaanku.

“Hai semuanya, aku Sisintati, nama yang indah bukan?”

”Unik sekali namamu, Murid Baru. Itu, lucu.”

“Terima kasih, akan kusampaikan pada ibuku. Nama asliku, sih, Zahrah Anastasia. Panggil saja, emmmm, apa saja boleh deh, kau panggil cantik sekalipun aku bakal berbalik.”

“Wah, ternyata murid baru kelas kita memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi, *proud of you*.”

“Heh Intan, tak usahlah kau susah payah berbahasa inggris, ulangan kemarin saja kau dapat empat puluh enam.”

“Yampun, itu aib negara, kau ini, sudahlah.”

Sembari menikmati perselisihan itu, aku tersenyum. Lalu, kuedarkan pandang ke seluruh penjuru kelas.

Deg. Ia yang sering kulihat di pasar malam adalah orang yang sama, duduk di pojok belakang dengan tubuh

tegapnya dan tatapan yang tidak bisa kutebak. Mungkin, ia orang yang sulit didekati, tapi di pasar malam saat itu, ia beberapa kali melemparkan tawa untuk seorang gadis kecil yang kutebak usianya sepentaran dengan adik lelakiku.

Celaka!

Satu satunya kursi yang kosong cuma kursi yang persis bersebelahan dengan tempat ia duduk. Baiklah. Tidak masalah. Aku yakin, Tuhan selalu memberi yang terbaik untuk hamba-Nya. Tiga jam berlalu, diisi dengan astronomi yang membuat pikiranku teralihkan. Dari yang tadinya gugup, sangat semangat ketika dijelaskan materi lama yang sudah kupelajari. Ya, di rumah aku sangat suka mengisi kekosongan dengan mempelajari apapun yang kusukai, termasuk astronomi.

Bermula ketika kelas dua sekolah dasar. Saat itu anak lelaki di sebelah rumahku sangat sering pergi ke atap rumahnya juga ke danau dekat perumahan kala sore hari. Aku sering sekali mengikutinya ketika pergi ke danau dan sering memperhatikan apa yang dilakukan ketika malam hari di atap rumahnya. Tentunya tanpa sepengetahuannya. Sampai suatu ketika matanya memerangkap tatapanku, kukira ia baru tahu saat itu, tapi ternyata ia mengetahui semuanya sejak lama. Ia cerdas, sangat cerdas.

Ketika aku bertanya, “Kenapa tidak kautegur aku di hari pertama kamu mengetahuinya?”

Jawabannya sederhana, “Tidak tertarik.”

“Lantas sekarang, kenapa menegurku? Sudah tertarik heh?”

“Kutahu kamu juga menyukai apa yang kusukai, benar bukan? Aku sudah bosan menikmati semuanya sendiri, mau tidak berteman denganku? Lagi pula kita bertetangga.”

“Mari berteman,” ujarku sambil mengulurkan jari kelingking, padahal dalam hati “Alasannya tidak masuk akal.”

“Apa itu?”

“Sebuah bentuk perjanjian, *pinky promise* namanya.”

“Dasar,” kata terakhir sebelum membalas uluran jariku, kata terakhir sebelum kami berpisah.

Esok harinya, setelah hari pertama kami memulai pembicaraan, ibu membawa kabar yang tidak mengesankan. Pindah rumah. Baru saja aku memulai pertemanan dengannya bahkan aku lupa menanyakan namanya, sudah akan berpisah. Haish, anak sekecil aku mana bisa melawan, sekalipun melawan kuyakin tidak akan dindahkan.

Detik berganti, menit berganti jam, hari demi hari; pekan, bulan, hingga tahun, terlewati begitu saja tanpa kudengar kabarnya. Saat ini usiaku sudah genap enam belas tahun dan hari ini pula aku kembali ke rumah lamaku. Apa yang kunantikan selama ini? Ya, pertemuan dengannya. Saat Ibu meminta tolong membagikan makanan kepada tetangga, aku sangat bersemangat karena pasti salah satu rumah yang kukunjungi adalah rumahnya.

Apa yang terjadi? Penantian hanya sekadar penantian, rumah yang dulu ia tinggali sudah berganti pemilik dan ketika kutanya, “Apakah tante tahu pemilik sebelumnya pindah ke mana?” jawabannya tidak, katanya beliau sudah tinggal sembilan tahun di rumah tersebut. Otakku mulai menyimpulkan, artinya, tujuh tahun lalu ia juga pindah rumah.

“Ah! Ke mana pindahnya bocah cerdas itu? Menjengkelkan! Agar bisa bertemu dengannya apa yang harus kulakukan?” tanyaku pada diri sendiri waktu hari itu.

Kejadian lalu yang memang masih membekas dalam ingatanku. Kini, aku di sini. Berhadapan dengannya yang pernah menjadi tanya. Pekan kedua aku bersekolah rasa canggung itu mulai pudar. Ia anak yang cerdas, tidak banyak bicara, apa yang ia utarakan selalu membuatku terpesona, ia punya pesonanya tersendiri dan beruntungnya aku karena menjadi perempuan pertama yang berteman dengannya.

“Han, coba jelaskan ulang bagaimana proses matahari bisa bersinar di siang hari dan bulan bersinar di malam hari?”

“Hei, itu pertanyaan yang mudah untukmu, kupikir. Bagaimana bisa kamu tidak mengetahui jawabannya?”

“Aku juga manusia yang kadang lupa, saking banyaknya materi yang tersimpan di kepalaku hingga hal remeh seperti soal tadi sudah tergantikan dengan materi bejibun itu.”

“Sombong heh.”

“Kamu, sih, ditanya baik-baik juga malah mau terbang.”

“Sst diam, nyerocos mulu. Nih perhatiin, jangan cuma mukaku yang diperhatiin.”

“IH PEDE GILE,” teriakku sambil mencubit bahunya.

“Auk! Canda, Neng, galak banget. Oke, matahari tuh masuk dalam kategori bintang, kan, ya? Matahari memiliki energi yang lebih besar dibandingkan benda langit lainnya di tata surya. Rotasi bumi ke timur mengakibatkan perubahan siang dan malam. Saat sinar matahari mengenai sebagian bumi, saat itulah dinamakan siang. Sedangkan proses bulan bersinar di malam hari yaitu karena memantulkan cahaya matahari. Bu—”

“Bulan memiliki warna abu-abu gelap dan permukaan bergelombang. Hal inilah yang membuat Bulan bisa memantulkan cahaya Matahari pada malam hari,” lanjutku memotong penjelasannya.

“Heh, maksud Nona yang satu ini apa, ya, tadi bertanya ujung-ujungnya memberi jawaban. Apacoba,” sindirnya dengan nada sinis.

“Yaa, maaf, tapi tadi beneran lupa, suer,” jawabku seraya mengangkat dua jari pertanda meyakinkannya.

“Aku ke toilet dulu.”

“Ya, pergi saja, kenapa harus izin terlebih dahulu.”

“Heh, maksudku kalau pak Bagus bertanya kamu bisa menjawab,” jawabnya sambil berjalan menuju pintu keluar.

Pikiranku dengan nakal menyuruhku untuk mengobrak-abrik isi tasnya, tanganku ikut membantu pemikiranku. Hingga secara tidak sengaja kusentuh sebuah buku dengan cover yang kukenali, buku yang hilang dari meja belajarku. Tapi tidak mungkin buku milikku berada di dalam tasnya, buku masa kecilku. Pikiranku mulai menyimpulkan, perlahan buku itu kubuka “PUNYA ZAHRA, JANGAN DIBUKA KALAU BELUM IZIN, NANTI TANGANNYA PATAH,” kalimat sapaan yang acak-acakan menjadi pembuka buku tersebut. Lembar demi lembar kubaca, hingga tiba di lembar terakhir.

Hai, Zahrah! Apa kabar, semoga kabarmu baik.

Tahu tidak kalau aku sangat ingin berteman denganmu sejak pertama tahu kau mengikutiku.

Tapi aku tidak tahu caranya, tidak pernah aku mengajak seseorang berteman kecuali orang itu sendiri.

Aku menyesal, menyesal karena kenapa tidak diawal aku mengajakmu berteman.

Sekarang kau tidak lagi tinggal di rumahmu itu, tak apa, aku selalu berdoa semoga suatu saat kita bisa bertemu lagi.

Dan, ya, hari pertama kau masuk ke kelas, aku sudah mengenalimu dan kuyakin kau tidak akan mengenaliku, ternyata tebakanku benar, hahaha, dasar Gadis Cerewet.

Maaf ya, maaf karena aku mengambil bukumu, maaf karena telah membaca seluruh isinya, dan maaf karena menuliskan surat ini di buku yang bukan milikku, terakhir maaf karena tidak memperkenalkan diriku.

Hari pertama kita bertatapan di pasar malam itu, ingat? Aku sangat ingin menghampirimu, tapi adikku tidak mengizinkan, dia banyak maunya, dasar Bocah.

Sampai ketika kamu masuk ke kelas, dengan percaya dirinya memperkenalkan diri, aku tahu kaubanyak berubah atau justru aku yang tidak mengenalimu? Opsi pertama deh.

Kuperhatikan, kauaget saat melihatku, kenapa? Terpesona, heh, ahahah.

Kenapa aku menuliskan sebuah surat? Mulutku sangat kaku ketika banyak bicara, maaf ya. Selain astronomi tentunya.

Kenapa aku tahu namamu? Karena aku sudah membaca buku ini dan, waw, ku pikir di dalam buku ini semua akan tentang diriku, ternyata tidak.

Percayalah kita akan selalu menjadi teman baik, jangan lupa bertukar kontak, ahaha.

“Rayhan Bismantara,” ucap seseorang dengan mengulurkan tangannya.

“Eh.”

“Sudah membacanyakan, maaf ya.”

“Jahat sekali,” ucapku sambil membuang muka.

“Tanganku pegal, kau tidak mau membalasnya.”

“Aku sudah tahu namamu.”

“Setidaknya kita berkenalan secara resmi.”

“Zahrah Anastasia,” balasku dengan mimik cuek bercampur marah.

“Sengaja aku menulis sebuah surat, karena kutahu kamu akan menemukan dan pasti membacanya, walaupun dugaanku tidak sesuai prediksi.

Siklus kehidupan itu terkadang dilalui oleh sebuah pertemuan, berakhir sebagai perpisahan, dan kalau beruntung ... dipertemukan kembali dengan cara yang tak terduga. Begitu pula dengan cara kerja usaha ditambah doa ditambah takdir. Bukankah itu menghasilkan sebuah rumus kehidupan? Ajaib, ya? Mungkin, kamu akan mengalami ini.



Muhammad Bilal Al- Islami, kelas XII IPA Al Wajid, lahir di Makassar pada 7 Oktober 2003. Siswa yang akrab disapa Bilal

ini tinggal di Perumahan Taman Kahyangan, Tanjung Bunga, Makassar. Ia hobi berenang, membaca Alquran, dan bermain bola. Ia bercita-cita menjadi TNI.

Aku, Ustadku, dan Kisah Hijrahku

Jam menunjukkan pukul 03:30 subuh, Asrama Sekolah Islam Al-Ashar sudah dipenuhi dengan suara murottal yang berlantunan begitu indah mengusik tidur nyenyak para siswa yang sedang tertidur, terutama Fiqrah. Fiqrah kelas 12 IPA Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia enggan membuka mata. Ia dikenal pemalas dan juga selalu tidur di mana pun, kapan pun, dan bagaimana pun tempatnya yang penting ia mengantuk pastilah ia tidur tanpa memikirkan apapun. Padahal Fiqrah adalah anak yang jarang begadang dan juga porsi makannya tidak terlalu banyak seperti teman-temannya pada umumnya.

Subuh itu sangat dingin membuat gerak Fiqrah jadi tambah malas untuk bangkit dari tempat tidurnya, padahal hari itu adalah jadwalnya menjadi imam sholat tahajjud.

“Aduuuh, dingin-dingin begini enakya lanjut tidur aja. Tapi, ya ampun...malas banget sih, kok bisa-bisanya berpapasan dengan jadwal imam tahajjudku sih ” Fiqrah berbicara sendiri dengan rasa kesal dan masih dengan posisi duduk di tempat.

Mau tidak mau, ia harus bangkit mengingat hukuman bagi yang tidak melaksanakan tugasnya sebagai imam tahajjud adalah di cambuk rotan di paha sebanyak

tujuh kali cambukan, dan itu bukan cambukan lembut melainkan cambukan seperti menyambuk kuda atau kambing yang tidak mau diatur oleh pemiliknya.

Dengan rasa malas, ia pun bangkit dari kasurnya dan langsung merapikannya lalu kemudian ia mengambil peralatan mandinya kemudian ia berjalan manja pelan-pelan langkah kaki yang sengaja diperkecil dan diperlambat menuju ke toilet menunjukkan ciri khas malasnya.

Sambil berjalani menuju ke wc dengan sarungnya ia gunakan untuk menyelimuti badannya. Tanpa berpikir lama, ia membuka sarungnya dan dengan cepat ia masuk ke toilet. Setelah ia melakukan ritual hariannya di toilet saat subuh hari, ia pun kembali menuju ke kamarnya dan memakai pakaian sholatnya.

“Fiqraaaaah...., cepaaaatt... kebiasaan kamu, jadi makmum jadi imam sama saja tidak ada bedanya terlambat terus”teriak ustad menegur Fiqrah.

“Maaf ustad, tadi lagi sakit perut jadi lambat di toilet”jawab Fiqrah sambil tunduk hormat kepada ustadnya. Walaupun Fiqrah dikenal pemalas dan suka tidur oleh teman-temannya, satu hal yang menjadi nilai plus Fiqrah ialah suaranya yang merdu dan sikapnya yang hormat, sopan, dan patuh terhadap ustadnya.

“Sakit, ketiduran, lupa, apalagi....itu itu aja terus alasan kamu, gak pernah gak beralasan, cepat sana teman kamu udah pada nungguin tuh”balas ustad sambil memegang rotan.

Musalah sudah ramai oleh teman-teman dan para ustad yang menjaga, memang ia sangatlah lambat, membuat teman-temannya yang berpuasa terpaksa membuat jamaah sholat terpisah dari yang lainnya demi menyempatkan diri bersahur daripada harus menunggu Fiqrah.

Setelah menunaikan sholat tahajjud, Ia pun mundur dari tempat imamnya dan mencari tempat kosong di shaff manapun karena sudah bukan dia lagi yang menjadi imam sholat subuh, melainkan salah satu ustad yang terus bergantian menjadi imam saat jadwal sholat rawatib.

Tidak lama setelah selesai sholat tahajjud, adzan pun berkumandang tanda sholat subuh telah masuk. Namun lagi-lagi Fiqrah dengan posisi duduk, ia tertidur dengan kepalanya bersandar di tangannya.

“Fiqraaaaahhh.....banguuuunn....ambil air wudhu sana” Kembali ustad meneriakinya dan menepuk pundaknya.

Dengan rasa kaget, ia pun langsung bangkit dari duduknya dan langsung pergi mengambil air wudhu.

Setelah selesai berwudhu, ia pun kembali ke shaff bersiap-siap menunggu waktu iqomah yang sudah menghitung mundur dalam dua puluh detik. “Allahuakbar....allahuakbar, laa ilaaha illa llaah...” tanda iqomah sholat akan segera dimulai.

Sholat subuh pun dimulai....

Setelah sholat subuh adalah jadwal tahfidz subuh, Fiqrah dan teman-temannya pun pergi ke halaqoh tahfidznya masing-masing.

Di tempat tahfidz pun, kebiasaan Fiqrah yang suka tidur tidak hilang, walaupun tidak selalu, namun keseringan. Bahkan berbagai macam hukuman yang diberikan, mulai dari berdiri lima belas menit, berdiri tiga puluh menit, berdiri selama jam tahfidz, hingga berdiri satu kaki sampai jam tahfidz selesai masih belum bisa membuat Fiqrah jerah dan masih saja selalu tertidur.

“Fiqrah....kamu belum juga mau sadar?” tanya ustad sambil menepuk meja Fiqrah yang kepalanya sedang menempel di meja menandakan ia sedang tertidur.

Sambil terkaget, Fiqrah mengangkat kepalanya dan dengan posisinya ia pun langsung membaca dengan acak surah di alquran

“Bismillahirohmaanirrohiimm...alhamdulillah robbil ‘aalamiin...ar rohmaaniirrohiim...maaliki...” belum selesai ia membaca surah al-fatihah Kembali ia berada dalam alam bawah tak sadar, yaitu tertidur.

Ustad yang melihatnya pun Kembali geram, “Fiqraaaah... kamu maju sini dihadapan saya”

“Iyya ustad” jawabnya sambil bangkit dari tempat duduknya dan menuju ke depan, tepatnya dihadapan ustad dengan jarak tidak sampai setengah meter, sangat dekat.

“Fiqrah, sampai kapan kamu mau seperti ini nak, apa yang kamu pikirkan selama ini? Kenapa kamu tidak pernah bersemangat mengikuti program asrama? Dari hari ke hari tak kunjung ada perubahan bahkan hanya ada penurunan. Kasihan orang tua kamu kalau mengetahui hal ini, mereka sudah bersusah payah mencari nafkah untuk membiayai hidup dan kebutuhan mu di asrama dan tentu itu semua tidak murah. Belum lagi Ketika mereka berdoa mendoakan yang terbaik untukmu dan agar kamu menjadi otrang yang sukses dunia dan akhirat serta menjadi anak yang soleh dan berbakti kepada keduanya. Apa semua itu tidak bisa kamu jadikan motivasi agar mendongkrak semangat hidup dan semangat juang mu di asrama ini”

Fiqrah tidak menjawab sepakatah kata pun, bahkan matanya berkaca-kaca hingga pecah air matanya dan berjatuhan sedikit demi sedikit tetapi ia tetap mematung merenungi kesalahannya. Perlahan demi perlahan hati dan

telinganya mulai terbuka untuk menuju kejalan yang lebih baik.

“Bagaimana nak? Ustad akan selalu membantu kamu juga ustad akan selalu mendoakan yang terbaik untuk kamu juga karena di asrama ustad dan seluruh tenaga pengajar hingga karyawan adalah orang tua keduamu. Ustad juga akan selalu mendampingi dalam berjuang dan bangkit dalam keterpurukanmu ini. Yakinlah Ketika dalam dirimu ada niat untuk berubah dan kamu berdoa kepada allah agar segala kesalahan dan dosamu diampuni dan kamu juga diberi kekuatan, maka pasti segalanya akan mudah dan ringan kedepannya”

Kembali fiqrah tak berkata-kata terus merenung dan menangisi segala perbuatan dan kesalahannya selama ini terutama kesalahannya terhadap ustadnya sendiri. Air matanya membasahi sekujur bajunya.

“Fiqrah....., satu pesan ustad dan tolong kamu ingat pesan ini di mana pun kamu berada kapan pun dan bagaimana pun kondisimu. Terakhir kali, juga ustad meminta kesediaan kamu untuk berjanji. Berjanji untuk dirimu, orang tuamu, dan agama serta nusa dan bangsa”

Perlahan Fiqrah menghapus air matanya karena penasaran dan fokus menyimak siap mendengarkan pesan ustadnya.

“Ingatkah kamu tentang kisah si pendosa yang ingin bertaubat? Bahwasanya sebesar apapun dosa kamu dan sesering apapun kamu melakukannya jikalau engkau masih ingin untuk bertaubat, maka pintu rahmat dan hidayah allah masih terbuka lebar, apalagi kalau memang taubatmu tulus karena memang menyesali seluruh perbuatanmu” ustad terus menasehati dan memotivasinya dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta agar fiqrah bisa tersentuh.

“Dan pesan ustad jadilah seperti air yang dibutuhkan semua orang dan terus memberikan manfaat bagi semua orang tanpa henti. Maka berjanjilah setelah ini semua kebiasaan kamu, kamu jauhkan dan buang jauh-jauh jangan lagi ada pikiran untuk megulangnya. Buatlah dirimu sibuk dalam melakukan kebaikan, sehingga kamu lupa untuk berbuat keburukan. Berpura-pura baiklah dahulu hingga kamu lupa bahwa kamu sedang berpura-pura baik. Ketika kamu hendak mengulangi kesalahan mu, maka ingat lagi orangtuamu, perjuangan mereka, jerih payah mereka dan harapan mereka untukmu. Ketika kamu sudah istiqomah dalam kebaikan dan sudah berada di jalan yang benar, maka tugasmu tak sampai di situ, tebarkanlah juga kebaikan ke siapa pun, dakwahi juga mereka, motivasi juga mereka, siapa tau ada di antara mereka yang dapat hidayah, maka akan menjadi amal jariyah untuk dirimu dan orang tuamu”

“Fiqrah....bangkitlah nak raih dan gapai cita-citamu, banggakan kedua orang tuamu. Buatlah mereka menangis karena prestasi dan kebaikanmu jangan buat mereka menangis karena keburukan dan kesalahan yang kamu perbuat”

Setelah kejadian tersebut, akhirnya Fiqrahpun bangkit dan berjanji ke allah dan dirinya untuk Kembali ke jalan yang benar.

Keesokan harinya dan hari-hari selanjutnya, ia berusaha untuk memulai kebiasaan yang baik sedikit demi sedikit meminimalisir perbuatan buruk dan pelanggaran. Dengan usaha dan doa, maka Fiqrah pun bisa membawa dirinya ke jalan yang benar dan ia sangat berterima kasih kepada ustad yang sudah membimbing dan memotivasinya tanpa kenal kata lelah. Ia merasa sangat berhutang budi ke

ustadnya dan ia berharap suatu saat nanti ia dapat mebalas jasa-jasa ustadnya.



Maqmurayto Al Giffari, kelas XII Al Wajid, lahir di Palopo pada 16 Februari 2004. Siswa yang akrab disapa Ito ini tinggal di Jalan Pendidikan, Palopo. Ia hobi membaca buku.

Pergi dan kembali

Gunung tak terlihat begitu tinggi dari tempat ini, tak pernah pernah ada yang lebih menakutkan selain memandangi tingginya jarak antara tempat orang-orang pedesaan ini berdiri dan tanah datar dibawahnya. Desa ini bernama Bel-opa, konon alasan mengapa desa ini diberi nama demikian adalah karena pendiri desa ini suka membunyikan bel disaat sedang memperingati kematian orang-orang tersayangannya, dan dia berhasil mendirikan desa ini saat sudah menginjak umur yang sudah tak muda lagi, sudah opa-opa.

Jumat nanti perayaan 1000 tahun berdirinya desa ini dan pelantikan kepala desa baru. Di desa ini memiliki suatu tradisi yang unik, dimana setiap kepala desa baru akan diwajibkan berziarah, dan membaca sejarah kekuasaan semua kepala desa sebelumnya. Kini, Rozaq akan mengikuti ritual itu. Pemilihan calon kepala desa tidak dilakukan berdasarkan garis keturunan keluarga, melainkan ditunjuk langsung oleh kepala desa sebelumnya, dan anehnya setelah 1000 tahun berdiri, tidak ada kepala desa yang akan menunjuk anak atau bagian keluarganya untuk menjadi kepala desa selanjutnya. Rozaq sendiri merupakan pemuda yang cukup terkenal di desa bel-opa ini, karena rozaq

merupakan pemuda yang mengenalkan teknologi-teknologi seperti mesin pompa air hingga ke teknologi Wi-fi dan laptop kepada para penduduk desa. Namun, Rozaq tidak benar-benar dekat dengan kepala desa, mungkin hanya sekali dua kali mengobrol saat pertemuan. Anehnya, tiga hari lalu kepala desa memanggil Rozaq dan menunjuknya menjadi kepala desa yang baru, dengan satu amanat yang aneh dipesankan padanya

”Saat kamu melihatnya, jangan kau ubah, cukup sampaikan maaf kami pada mereka”

Tanpa sempat bertanya lebih lanjut, sang kepala desa pun menghembuskan nafas terakhirnya.

Kini ritual menjadi kepala desa telah dimulai. Selama 3 bulan kedepan, akan terjadi kekosongan kepala desa, karena ritual yang harus dilakukann Rozaq. Ada tiga ritual dan tiap ritual berdurasi satu bulan kurang untuk diselesaikan. Ada tiga ritual, yang pertama Rozaq harus membaca semua catatan kepemimpinan dari semua kepala desa yang telah berkuasa, dan memutuskan apakah kepala desa itu melakukan pekerjaannya dengan benar atau tidak. Selama satu bulan Rozaq menghabiskan waktunya di perpustakaan terbenam dalam buku sejarah yang dibacanya. Setelahnya Rozaq memtuskan apakah para pemimpin sebelumnya melakukan pekerjaan mereka dengan benar, atau tidak. Anehnya, semua kepala desa itu memiliki catatan yang baik hingga satu kisah kesalahan di akhir masa kekuasaan mereka, bahkan oleh pak Dim, kepala desa yang menunjuknya. Tanpa bisa mengambil kesimpulan apapun Rozaq melanjutkan ke ritual selanjutnya.

Ritual kedua yaitu berkunjung ke pemakaman semua kepalla desa sebelumnya. Kalian pasti berpikir mengapa itu membutuhkan waktu 1 bulan kurang. Desa bel-opa terletak

di tempat dimana gunung nampak tak berbeda dengan atap rumah tetangga. Dan tempat pemakaman para kepala suku terletak 500 Kilometer di sepanjang kaki gunung. Walaupun dengan mobil itu membutuhkan waktu yang sangat lama. Dan rozaq tidak diperbolehkan menggunakan mobil, melainkan kereta kuda. Perjalanan pun dimulai, Rozaq melihat berbagai nisan para kepala desa sebelumnya. Dengan catatann kecil di tangannya Rozaq kembali membaca, apa yang salah dari mereka. Mereka semua mendadak merubah kisah makmur kekuasaannya menjadi suram di akhir setelah mereka semua melakukan kesalahan yang berbeda

Opa Rewu, penemu desa ini tak bisa melepaskan diri dari kesedihan pembantaian keluarganya dulu, dikarenakan kesalahannya bekerja sama dengan pihak belanda, setiap dia merasa sedih dia akan membunyikan lonceng di tengah kota. Opa Saqu kepala desa ke-23 memutuskan mengurung diri di kediamannya setelah memilih calon kepala desa selanjutnya, lima hari setelah dia menyaksikan belasan rumah dan ternak warga terbakar habis dikarenakan pihak pekerja yang ingin merusak desa dari pihak lain. Dan kini, pak Dim Rozaq berpikir bahwa selama masa kekuasaannya dia terus membawa kemakmuran bagi desa. Namun, ternyata terjadi perpecahan di dalam pendukungnya dan menyebabkan perpecahan penduduk saat dia memutuskan untuk menerima perkembangan teknologi yang dibawa rozaq.

Perjalanan masih dilanjutkan, hampir sampai di kuburan Opa Rewu, yang menjadi akhir perjalanannya selama hampir satu bulan ini, melewati ratusan nisan kepala desa sebelumnya, yang menurutnya hampir mirip semua, namun hanya dibedakan model nisan karena perbedaan

zaman saat mereka meninggal. Selalu berada di sebelah kanan pohon mangga yang kering dan rontok daunnya

Sampai sudah Rozaq di perkuburan Opa Rewu, sang penemu desa. Kini rozaq harus melakukan ritual ketiga, yaitu Rozaq harus mendekati diri dengan para kepala desa sebelumnya, caranya? Rozaq meminum minuman kuning bercahaya yang dibuatkan oleh para tetua yang ikut bersamanya dari desa, dan rozaq dibaringkan di kuburan khusus di sebelah kanan pohon mangga lengkap dengan nisan yang bertuliskan nama Rozaq al-khismi. Rozaq agak ngeri awalnya, namun setelah mengumpulkan keberanian para tetua akhirnya menguburkannya dengan satu pesan

“Pemimpin sebenarnya adalah yang merancang masa depan mereka sembari memenuhi amanat para pendahulunya, Pergilah Rozaq”

Dengan pesan itu Rozaq terlelap dan tanah dijatuhkan diatas badannya yang terlentang di dalam lubang kubur.

Perlahan membuka mata, Rozaq merasa seperti berada pada zaman yang berbeda dengan zamannya. Dia berada di kaki gunung tempat jalan ke desa bel-opa, namun kali ini tak ada jalan, hanya ada hutan rindang yang memenuhi pandangan mata. Rozaq sepertinya paham mengapa dia diminta untuk mengobati masa lalu. Saat sedang berpikir untuk menentukan langkah selanjutnya Rozaq tiba-tiba dikejutkan dengan suara seseorang

“Rewu?”

Rozaq langsung mengenali wajah seorang wanita berparas indah di hadapannya, itu adalah wajah dari istri opa Rewu, namun selama ini dia hanya melihat ilustrasinya saja, ini pertama kalinya dia melihat secara langsung melalui kejadian aneh ini.

“Rina?”

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Aku pikir akan sangat hebat jika aku bisa menjadi pemimpin di puncak tertinggi”

“hahaha, kamu selalu saja sangat antusias saat membahas visi mu, tapi apa yang akan kamu lakukan?”

“Desa”

“Desa?”

“Aku akan mendirikan desa diatas gunung ini, dan menjadi kepala desa pertamanya semua orang akan takjub melihat kehebatan desa ini 1000 tahun dari sekarang”

Anehnya Rina tak tertawa, dia menatap Rewu dengan tatapan kagum, dan tersenyum di bibirnya

“Aku yakin kamu bisa, dan kalau kamu butuh bantuan aku akan selalu ada di sisimu Rewu”

Rozaq merasa senang dan sedih di saat bersamaan, dia tahu bahwa akan ada masa yang tidak akan dapat dia ubah, akan ada masanya semua kejadian yang nantinya telah dia baca di buku sejarah harus terjadi, semuanya. Pembantaian keluarga Opa Rewu, Pembakaran hutan, perpecahan, banyak lagi.

Dua belas tahun berlalu, kepribadian Rozaq kini sudah benar-benar seperti Opa Rewu yang dia baca dulu. Kini dia sudah berhasil membangun rumah pertamanya di puncak gunung, dengan keluarganya. Rina kini menjadi istri Rewu dan dia sedang mengandung. Hingga kejadian Rewu terjadi, kerjasamanya dengan orang belanda membuatnya termakan pernghianatan yang sama, Rina terbunuh saat itu pada kondisi hamil. Saat itu, Rewu kembali menjadi Rozaq dia ingat apa yang harus dia lakukan.

“Maafkan aku Rina, ini semua tidak akan terjadi jika aku...” Ucap Rewu sambil memegang tubuh Rina yang dipenuhi darah.

“Rewu, kamu tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Mungkin ini akan membekas di dirimu, tapi kematian ku tidak harus menjadi sumber kesedihan mu, Bangkitlah, maju, itulah Rewu yang ku kenal sejak di desa dulu, tak pernah menyerah pada keadaan, selalu melangkah maju. Aku bahkan takut tertinggal dan tidak bisa melihat mu lagi, namun, kamu memilikku menjadi pendukung hidup mu, aku sangat senang. Kini, aku akan pergi, biar aku bawa semua kesedihan dan penyesalan mu bersama ku Rewu” Ucap Rina yang suaranya makin melemah

“Oh, iya, aku sangat suka pemandangan di seblah pohon mangga yang rindang. Kalau kamu berkenan, bisa kah kamu buat aku tempat disitu, ya Rewu” Ucapan terakhir Rina sebelum dia menghembuskan nafas terakhirnya

Rewu pada saat itu belajar, bahwa apa sebenarnya yang harus ia ubah, apa sebenarnya kunci mengagalkan keburukan tiap kepala desa lainnya, cukup Opa Rewu yang ia rasakan kesedihannya dia tidak kuat jika harus merasakan semua kesedihan itu. Kemudian, dia mengingat bahwa Rina ingin membawa pergi rasa sedihnya, maka biarlah, tak akan ada pembunyian bel penanda mengingatkan akan kesedihan, ini tentang mengikhlaskan dan melangkah maju, yang menjadi kunci untuk mengatasi semua masalah kepala desa terdahulu.

Satu bulan kemudian, Rozaq terbangun dari kuburnya wajahnya nampak benar-benar lelah dan senang dapat kembali. Kini, dia sudah menyelesaikan masalah semua kepala desa sebelumnya, dan menyelesaikan masalah

mereka. Di perjalanan kembali ke desa bel-opa Rozaq melihat pohon mangga tempat kuburan para kepala desa sebelumnya, tidak kering lagi, namun benar-benar hijau dan lebat, Rozaq bertanya kepada para tetua, tetua hanya tersenyum bangga kepada Rozaq dan Rozaq sudah mengerti apa yang telah terjadi. Kini tiga bulan lebih telah terlalui, dan desa bel-opa kini siap pulangnya sang kepala desa baru.



Maryam Nur Rachma Putri A.,
lahir di Makassar pada 8 Mei 2004, akrab
disapa Maryam. Siswa yang tinggal di Jalan

Sunu, Kompleks Unhas Baraya Blok N/6, Makassar ini hobi nonton drakor dan membaca. Ia ingin sukses dunia akhirat.

The Older You Get The Less You Cry

Di sebuah pekarangan sekolah, terlihat seorang gadis berbolak-balik di gerbang sekolahnya.

Gadis itu bernama Anna. Dirinya benar-benar dibuat kesal oleh kedua orang tuanya yang menyuruh dirinya untuk menunggu mereka menjemputnya. Anna sudah menolak karena dirinya mengerti bahwa keduanya sibuk, tetapi ayahnya tetap ngotot ingin menjemput anak gadis kesayangannya itu. Anna sendiri merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Dia merupakan satu-satunya anak perempuan dari pasangan Hero Fiennes-Tiffin dan Tessa Young. Siapa yang tidak mengenal kedua orang tua Anna. Mereka merupakan pengusaha terkenal mereka memiliki hotel bintang 5 dan juga pusat perbelanjaan terkenal yang disukai oleh para wanita yang menyebar di beberapa daerah di Indonesia. Karena hal tersebutlah membuat Anna terkadang merasa kesepian di rumahnya. Untungnya dia memiliki dua adik laki-laki yang dekat dengannya meski pertengkaran di antara mereka sering tak terelakkan di antara mereka. Merasa bosan Anna pun memutuskan untuk kembali duduk di pos satpam sambil menunggu kedua orang tuanya menjemput. Di saat seperti ini, meskipun kesal Anna bersyukur orang tuanya masih menyediakan waktu untuk dirinya di tengah jadwal mereka yang padat. Tidak lama kemudian mobil yang dikemudikan oleh ayahnya itu

memasuki pekarangan sekolahnya. Anna membuka pintu mobil dan mendapati kedua adiknya yang telah terlelap di kursi mobil bagian belakang.

“Maaf bunda sama ayah telat jemput nak,tadi kita terjebak macet” ujar bunda Anna kepadanya.

“*Ngakpapa kok bun*” balas Anna kepada bundanya

Begitu Anna mendudukkan dirinya di kursi mobil,dia langsung terlelap menyusul kedua adiknya. Ayah Anna pun kembali mengemudikan mobil menuju ke rumah mereka. Setibanya mereka di rumah, Anna segera membangunkan kedua adiknya.

Malam harinya, keluarga kecil Fiennes itu berkumpul di ruang keluarga. Seperti biasa, Anna dan kedua adiknya mencari posisi yang nyaman untuk belajar sementara ayahnya telah duduk di kursi besarnya. Bundanya sedang menyiapkan cemilan untuk suami serta anak-anaknya. Setelah jam menunjukkan pukul 20.45 malam, bunda Anna meminta kedua adiknya untuk membereskan bukunya lalu menyiapkan perlengkapan sekolah mereka untuk besok harinya. Saat Anna ingin kembali ke kamarnya sang ayah memanggilnya dan memintanya untuk duduk kembali. Anna merasa ayahnya ingin membahas sesuatu yang penting dengannya. Karena tidak biasanya sang ayah memanggilnya dengan nada serius.

Hal itu membuat Anna bertanya-tanya. Kini tinggal Anna berdua dengan ayahnya di ruangan keluarga. Ayah Anna memulai pembicaraan, Anna mendengarkan dengan baik. Sehabis berbicara dengan ayahnya Anna berjalan dengan lemah ke kamarnya. Dia bingung sekaligus pusing lagi-lagi kedua orang tuanya harus dihadapkan dengan masalah yang terjadi salah satu pusat perbelanjaan yang baru mereka buat di luar negeri yang mengharuskan kedua

orang tuanya terbang ke sana dan mengurus langsung pusat perbelanjaan itu. Yang berarti Anna dan kedua adiknya harus berpisah dari kedua orang tuanya dalam waktu yang tidak bisa di tentukan. Hal itu membuat Anna merasa sedih pasalnya dia harus menjadi orang tua bagi kedua adiknya menggantikan kedua orang tuanya sementara waktu. Tidak ingin larut dalam kesedihan Anna pun memutuskan untuk tidur.

Pagi harinya, keluarga Anna beserta seluruh anggota keluarga yang lainnya sedang sarapan. Ayahnya pun memberitahukan kepada kedua adiknya terkait keberangkatannya keluar negeri bersama sang bunda. Sama seperti Anna, setelah mengetahui hal itu kedua adiknya tampak murung namun berusaha untuk memahami hal tersebut. Sesampainya di sekolah, kedatangan Anna disambut oleh ketiga sahabatnya. Mereka memutuskan untuk berjalan bersama menuju kelas. Anna memilih untuk melupakan sejenak tentang keberangkatan kedua orangtuanya dan memutuskan untuk fokus pada pembelajaran di kelas. Sepulang sekolah, Anna memutuskan untuk ke rumah sahabatnya. Tadi dia telah mendapatkan izin dari sang ayah. Anna menghabiskan waktu bersama sahabatnya hingga hari menjelang malam, Anna pamit lalu pulang ke rumahnya menggunakan ojek online. Sesampainya di rumah, dia memasuki kamarnya lalu mandi dan berganti pakaian kemudian turun ke lantai bawah untuk membantu ibunya menyiapkan makan malam. Karena terlalu capek sehabis bermain bersama temannya, Anna pun berpamitan kepada kedua orang tuanya untuk langsung tidur dan melewatkan kegiatan malam keluarganya yang rutin mereka lakukan di ruang keluarga.

Beberapa hari kemudian, kedua orang tua Anna telah berangkat meninggalkan dirinya dan kedua adiknya di rumah. Di rumah Anna tidak terdapat pembantu yang menyiapkan mereka makanan yang ada hanya tukang bersih-bersih yang datang tiap pagi dan pulang sehabis membersihkan seluruh rumah Anna, tetapi itu hanya dilakukan dua kali seminggu di akhir pekan. Alasan kedua orang tua Anna adalah mereka ingin melatih kemandirian ketiga anaknya agar tidak dimanjakan oleh harta yang mereka miliki. Hal itupun terbukti karena kini Anna semakin handal dalam memasak dan kedua adiknya yang senang membersihkan setiap sudut rumah apabila terlihat kotor. Setelah selesai memasak makan siang hari ini, Anna memanggil kedua adiknya untuk segera turun dan menyantap makan siang yang telah dia buat. Tiba-tiba bel rumah mereka bunyi yang menandakan adanya tamu yang berkunjung. Anna segera bangkit dari duduknya dan berjalan mengarah pintu ruang tamu rumahnya. Tanpa disangka saat Anna membuka pintu rumahnya, tamu itu langsung menarik tubuh Anna dan memeluknya dengan lembut. Anna mengenal bau tubuh orang ini, meski terkejut Anna membalas pelukan orang itu. Orang itu adalah Nick sahabat rasa saudara yang selalu melindungi Anna. Ternyata dia telah balik dari Australia setelah menyelesaikan studinya.

Anna pun mengajak Nick untuk masuk dan bergabung untuk bersama mereka. Kedua adik Anna yang melihat kedatangan Nick pun segera menghamburkan diri ke pelukan Nick, mereka sangat merindukan Nick. Setelah makan, mereka berempat menghabiskan waktu bermain bersama di taman belakang rumah keluarga Fiennes.

Tidak terasa sudah dua bulan semenjak keberangkatan kedua orang tuanya, Anna baru saja selesai membantu kedua adiknya mengerjakan tugas sekolah mereka. Adik bungsu Anna terlihat pucat, membuat Anna segera mengecek suhu tubuhnya. Ternyata adiknya mengalami demam. Anna segera meminta adik pertamanya untuk mengantar adik bungsunya ke kamar tidur. Sementara dirinya membuatkan teh untuk adiknya dan menyiapkan obat demam untuk adiknya. Malam ini, karena khawatir Anna memutuskan untuk bermalam di kamar adik bungsunya. Anna terbangun dari tidurnya akibat adiknya yang mengigau bahwa dia merindukan kedua orang tuanya. Hal ini membuat Anna sedih tapi dirinya harus kuat.

Anna menyiapkan handuk kecil dan satu baskom air dingin untuk mengompres adiknya. Namun bukannya menurun, suhu tubuh adiknya malah bertambah naik. Seketika Anna kalang kabut. Segera mungkin Anna meraih ponselnya dan menghubungi Nick. Untung saja Nick langsung mengangkatnya dan dengan sigap meluncur ke rumah Anna yang berada tepat di samping rumahnya. Nick menggendong adik pertama Anna yang tidur menuju mobil sementara Anna menggendong adik bungsunya beserta tas yang berisi perlengkapan darurat adiknya. Setelah berpamitan kepada satpam yang menjaga rumahnya. Nick segera mengemudikan mobilnya ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, Anna segera membawa adiknya ke UGD untuk mendapatkan perawatan dari dokter. Anna mencoba menghubungi kedua orang tuanya namun sudah lima kali Anna menghubungi keduanya tetapi tidak ada jawaban. Bingung sekaligus takut, itu yang Anna rasakan. Dia benar-benar takut jika terjadi apa-apa terhadap adiknya.

Anna memutuskan mengirim pesan kepada kedua orang tuanya agar keduanya mengetahui bahwa adik bungsunya masuk rumah sakit. Nick membantu Anna untuk mengurus beberapa keperluan administrasi rumah sakit. Setelah adiknya masuk di ruang rawat inap, perasaan Anna sedikit lega. Setidaknya suhu tubuh adiknya tidak setinggi sebelum dilarikan ke rumah sakit dan tertidur lelap di bawah pengaruh obat penurun panasnya. Tepat di sebelah adik bungsunya, adik pertama Anna terbangun. Anna dengan sigap mendatangi adiknya dan mengelus kepadanya agar kembali tertidur.

Pagi harinya, Nick yang melihat Anna tertidur di sofa memperbaiki letak selimut yang digunakan oleh Anna. Cahaya matahari yang masuk melalui jendela membuat Anna terbangun, dirinya lalu mengecek ponselnya. Ternyata bundanya telah membalas pesannya dan meminta maaf karena baru membalas sebab mereka tadinya berada di pesawat, saat ini mereka melanjutkan perjalanannya untuk kembali ke Indonesia. Kata bundanya mungkin mereka akan tiba besok hari dan jika adiknya belum keluar dari rumah sakit maka kedua orang tuanya akan langsung menuju ke rumah sakit begitu tiba. Nick yang sedari tadi hanya diam, menawari Anna untuk sarapan dengan makanan yang telah ibunya kirimkan untuk mereka bertiga. Adik pertama Anna terbangun dan segera bergabung untuk sarapan dengan mereka. Hari ini Anna berserta Nick dan kedua adiknya hanya menghabiskan waktu di rumah sakit. Nick membawa seluruh pekerjaannya ke rumah sakit agar bisa menemani Anna. Sementara Anna hanya membaca buku pelajarannya sambil mengelus kepala adik pertamanya.

Keesokan harinya, kedua orang tua Anna telah tiba di rumah sakit dan segera menuju ruang rawat inap adik bungsunya. Nick menawarkan untuk mengantar Anna pulang, sebab dirinya melihat Anna terlihat kecapean. Keduanya segera berpamitan kepada pasangan suami istri yang baru saja tiba. Adik Anna yang paling kecil memutuskan untuk tetap tinggal karena dirinya sangat merindukan bundanya. Sesampainya di rumah Anna mengucapkan terimakasih kepada Nick yang di balas oleh senyuman Nick. Anna memasuki kamarnya dan segera membersihkan dirinya. Malam harinya, Anna tiba-tiba berpikir, untung saja adiknya demam di saat kedua orang tuanya dalam perjalanan pulang. Anna tidak dapat berpikir apabila adiknya jatuh sakit di tengah-tengah kesibukan kedua orang tuanya. Karena adik bungsunya itu sangat manja.

Meskipun banyak hal berat yang harus Anna lewati ketika kedua orang tuanya mengamanahkan dirinya untuk menjaga kedua adiknya. Anna menjadi tahu tumbuh menjadi anak perempuan satu-satunya dan merupakan anak pertama dirinya memiliki tanggung jawab yang besar. Tidak seperti saat dia masih kecil, ketika dia terjatuh dia hanya akan menangis kemudian orang tuanya berusaha menenangkannya. Semakin besar kita, menjadi terbiasa untuk menghadapi masalah yang datang menghampiri kita. Membangun mental kita agar dapat mempertahankan diri. Tapi yang perlu kita ingat adalah Allah Swt. tidak akan menguji hambanya di luar batas kemampuannya dan di balik cobaan yang datang pasti ada pembelajaran yang dapat kita ambil.



Nuriza Salsabila, Kelas XII Al Wajid, lahir di Belopa pada 6 April 2004. siswa yang akrab disapa Nuriz ini hobi memasak dan bercita-cita menjadi dokter.

Titik Balik

Suara klakson yang saling bersahutan mengiringi perjalanan Sania pagi ini. Ia akan berangkat ke tempat kerjanya. Namun, sepertinya hari ini akan lebih lambat dari hari-hari kemarin karena kepadatan kendaraan yang menghambat jalur lalu lintas. Padahal, ia telah bersiap sejak pukul 06.00 WIB. Akan tetapi, karena adiknya yang harus ia antar lebih dulu ke sekolah membuatnya terjebak macet di ujung jalan.

Beberapa menit telah berlalu, kondisi semakin parah. Kendaraan semakin padat dan suara klakson semakin keras menyapa. Sania menatap sekitarnya. Tampak dari jendela kaca mobil, orang-orang sedang melakukan berbagai aktivitas. Para petugas kebersihan jalan yang membersihkan sampah, para tukang ojek yang sudah berjejeran di sepanjang pangkalan, serta anak sekolah yang jalan bersama sambil tertawa dan bercerita.

“PIIIIIIIIIIIIIIP” suara klakson mobil dari belakang Sania.

Seketika ia berhenti menatap sekitar dan melihat kondisi di hadapannya. Ternyata, ia sudah tertinggal cukup jauh dari mobil yang tepat berada di hadapannya. Ia segera menancap gas dan syukurnya lalu lintas sudah mulai berjalan dengan baik. Akhirnya, setelah menempuh macet yang sangat panjang, ia tiba di tempat kerjanya.

Sania bekerja di salah satu perusahaan swasta ternama di kota Bogor. Ia memiliki posisi yang cukup tinggi di tempat kerjanya tersebut, yaitu sebagai seorang *manager*.

Sania bergegas naik ke ruangnya yang berada di lantai empat. Hari ini ia memiliki banyak pertemuan dengan klien yang ingin bekerja sama dengan perusahaan tempat kerjanya. Tanpa beristirahat sejenak, ia langsung mengatur semua berkas perusahaan yang akan dipakai untuk pertemuan.

Tiba-tiba saja gawainya berdering. Ia merogoh saku jas yang dipakainya dan mengangkat telepon yang masuk.

“Halo, ini siapa yah?” tanya Sania.

“Mohon maaf, saya gurunya Dani, Apakah anda bisa datang ke sekolah hari ini?” jawab guru Dani.

“Ada apa yah Bu, dengan Adik saya?” tanya Sania lagi.

“Adik Anda telah membuat onar satu sekolah, ia memukul salah satu temannya hingga orang tuanya keberatan dan menuntut sekolah,” jawab guru Dani.

Dengan raut wajah yang kecewa Sania menjawab, “Baiklah Bu, saya akan datang di waktu istirahat kantor pukul 12.00 WIB”.

“Baik, Kami menunggu kedatangannya,” tutup Sang Guru.

Sania kembali menyelesaikan berkas yang disusunnya, mengerjakan segala pekerjaan yang urgent dan berangkat ke sekolah Dani. Tanpa berlama-lama ia langsung menginjak gas mobil. Hanya dalam beberapa menit, ia tiba di sekolah adiknya, Dani. Sania segera menuju ke ruang BK sekolah. Ia sudah sangat menghafal jalan menuju ruang BK karena adiknya yang selalu menjadi langganan BK.

“Permisi bu,” ucap Sania.

“Silakan duduk,” ucap guru BK Dani sambil menunjuk ke kursi tamu.

Sang Guru mulai membahas peristiwa yang terjadi di sekolah Dani hari ini.

“Mohon maaf sebelumnya karena menyita waktu kerja anda. Dani lagi-lagi membuat onar hari ini. Ia memukuli adik kelasnya sampai babak belur. Saya juga tidak paham dengan Ananda Dani. Hanya karena perkara rebutan bangku kantin ia sampai membuat masalah lagi” ucap Sang Guru.

“Jika terus-menerus seperti ini, pihak sekolah terpaksa akan mengeluarkan Dani dari sekolah. Ia sudah banyak membuat masalah di sekolah ini” lanjut Sang Guru.

“Saya juga bingung Bu dengan Dani. Saya sudah berusaha begitu keras untuk bisa mengubahnya, tetapi tetap saja seperti itu. Namun, saya akan berusaha sekali lagi untuk bisa membantunya menjadi lebih baik” ucap Sania.

Sepulang dari sekolah Dani, Sania langsung kembali kerumah dan tidak lagi menyelesaikan pekerjaan yang tersisa di kantor. Saat tiba di halaman rumah, ia duduk sejenak di mobil untuk menenangkan dirinya.

Saat hendak keluar dari mobil, di waktu yang bersamaan Dani juga tiba dirumah. Ia diantar oleh salah satu teman nongkrongnya. Mereka berdua hanya saling menatap tanpa sebuah sapaan. Mereka berdua memang tidak pernah akrab. Ditambah lagi saat kedua orang tua mereka telah tiada. Mereka semakin merenggang dan hanya dipenuhi dengan pertengkaran setiap harinya.

Belum cukup sejam, Dani mulai berulah lagi di rumah. Ia memutar musik dengan sangat keras. Rumah rasanya seperti tempat konser. Hal ini tentu saja membuat Sania sangat terusik. Belum lagi Sania harus fokus untuk mengerjakan file kantornya. Akan tetapi, kali ini ia mengalah. Sania lekas mengambil *headset* dan memutar musik favoritnya.

Keesokan harinya.....

“Kamu mau jadi apa kalau nggak sekolah?” tanya Sania kepada Dani yang masih tidur di kasur.

“Hmmmmmm, enggak sekolah juga enggak apa-apa,” jawab Dani sambil bergumam.

“Terserah deh, aku berangkat kerja duluan, mau sekolah atau enggak, itu urusan kamu,” Ucap Sania

Sania langsung keluar dari kamar. Kemudian berangkat ke kantornya.

Hari demi hari berlalu. Dani tidak pernah berangkat ke sekolah. Setelah genap seminggu Dani tidak pernah masuk belajar, pihak sekolah mengirimkan surat bahwa dani di *drop out* dari sekolah. Namun, hal ini tidak menjadi masalah baginya. Ia tidak menyesal sama sekali. Bahkan, tingkahnya lebih nakal setelah di *drop out*.

Dani selalu keluyuran tiap malam. Tidak jarang Sania mendapatinya pulang dalam keadaan mabuk. Sania sudah begitu stress menghadapi adiknya yang tidak pernah bisa diatur. Ia memilih untuk tidak ikut campur lagi dengan kehidupan adiknya. Ia hanya memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhannya. Lebih dari itu, sudah tidak menjadi urusannya lagi.

Januari telah digantikan oleh Februari. Hari ini merupakan hari yang penting bagi Sania. Ia akan mengikuti *meeting* besar dengan para investor asing. Saat tiba di kantor, ternyata para klien sudah siap. *Meeting* langsung dimulai.

Sania langsung mempresentasikan proyek yang telah ia rancang. Ia terlihat sangat gugup. Namun, lama-kelamaan ia semakin rileks dan bisa menjelaskan semuanya dengan baik. Hal ini membuat dirinya sangat senang karena semua berjalan sesuai ekspektasi.

Setelah meeting tersebut selesai, Sania kembali ke ruangannya. Rasa bahagia tergambar jelas di wajahnya. Sebuah kebanggan karena ia bisa menorehkan prestasi terbaik. Semua rekan kerjanya dan para investor memberikan selamat kepadanya dan mengapresiasi rancangan kerja miliknya yang begitu bagus.

Saat ia mulai terlarut dalam kebahagiaan, tiba-tiba saja ia teringat adiknya. Ia merasa belum bisa berhasil saat adiknya tidak berhasil juga. Tentu saja hal ini menjadi beban pikiran karena orang tuanya berharap besar kalau ia bisa mengurus Dani.

Ketika Sania kembali ke rumah, ia diiringi musik barat kesukaannya. Ia berencana akan membagikan kabar bahagiannya kepada Dani. Ia juga berniat untuk mengajak Dani bersekolah kembali.

Tanpa sadar, Sania melaju begitu cepat. Ia tidak menyadari lampu lalu lintas di hadapannya berwarna merah. Ia langsung saja belok ke kanan. Tak bisa dihindari lagi, sebuah truk besar menabrak mobilnya dari depan.

“BRUK”

Semua hancur lebur. Darah berceceran di mana mana. Tubuh Sania yang sudah tidak sadarkan diri diangkat oleh para warga yang ada di tempat kejadian. Darah terus mengalir dari tubuhnya. Ia segera dilarikan ke rumah sakit.

Saat sedang asyik bermain game, sebuah panggilan masuk ke gawai Dani. Dari nomor yang tidak diketahui. Tentu saja Dani hanya akan menolak panggilan tersebut.

Berkali-kali panggilan itu masuk ke gawainya. Akhirnya, ia memilih untuk menerimanya kali ini.

“Maaf, apakah anda keluarga dari Sania?” tanya seseorang yang menelpon Dani.

“Iya, emangnya kenapa sih?” balas Dani.

“Saya salah satu perawat di RS Islam Bogor. Sania dalam keadaan kritis di rumah sakit. Tolong secepatnya datang kesini pak,” ucap sang perawat.

Dengan hati yang belum bisa percaya sepenuhnya, Dani berangkat ke rumah sakit. RS Islam Bogor cukup jauh dari tempat tinggalnya. Butuh sekitar setengah jam untuk sampai kesana. Belum lagi kondisi jalan yang sangat macet karena sudah sore. Jalan dipadati oleh para pekerja yang akan kembali ke rumahnya.

Setelah satu jam perjalanan, Dani sampai di rumah sakit tujuan. Ia segera menuju ke UGD rumah sakit. Di sana ia melihat Sania yang sudah terkapar tak sadarkan diri. Ia masih belum bisa percaya dengan keadaan ini.

“Maaf pak, apakah Anda keluarga pasien?” tanya Seorang Dokter.

“Iya pak, saya adiknya,” jawab Dani.

“Bu Sania harus segera menjalani operasi, kakinya patah karena tertumbuk dashboard mobil, mohon segera mengurus administrasinya” ucap sang dokter.

Dani segera berlari mengurus administrasi untuk Sania. Air matanya tak dapat dibendung lagi saat melihat kakaknya tidak sadarkan diri. Sania segera dibawa ke ruang operasi. Ia kehilangan banyak darah, tapi untungnya rumah sakit memiliki stok darah yang sama.

Proses operasi berjalan selama berjam-jam. Doa yang dipanjatkan Dani untuk Sania sudah tak terhitung jumlahnya. Wajahnya sedari tadi tak memiliki gairah lagi. Ia hanya berharap kakaknya bisa selamat.

Seseorang menggunakan pakaian operasi keluar dari ruangan tempat Sania di operasi. Berdiri tepat di hadapan Dani. Langsung saja Dani menanyakan kondisi kakaknya kepada dokter tersebut. Kabar baiknya Sania sudah selamat. Namun, sebelah kakinya harus diamputasi karena tulangnya sudah patah menjadi beberapa bagian.

Dengan berat hati, Dani mencoba untuk menerima hal ini. Ia sangat takut melihat kakaknya akan stress dengan hal ini. Saat Sania dipindahkan ke ruang pemulihan. Dani tidak bisa menahan tangisnya melihat kaki kakaknya sudah buntung sebelah.

Malam berganti siang. Matahari sudah menembus masuk ke jendela ruangan Sania. Saat Dani terbangun, kakaknya sudah sadarkan diri. Dani segera menghampiri Sania dan menatapnya dengan tatapan yang tidak pernah

Sania lihat selama ini. Ia mulai membuka pembicaraan dengan Sania.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Dani.

Tanpa jawaban, Sania hanya menggelengkan kepalanya.

Seorang perawat masuk membawakan makanan untuk Sania. Dani segera menjemputnya. Ia terlihat begitu kaku saat ingin menawarkan makanan tersebut kepada Sania. Melihat kondisi Sania yang masih sangat lemah, mengharuskan Dani untuk menyuapinya.

Dani mencoba untuk menyuapi Sania.

“Kau menangis untukku?” Sania bertanya kepada Dani sambil tersenyum.

“Tidak, untuk apa bersedih. Aku hanya ingin membalas budi kepadamu karena telah menghidupi kebutuhanku,” jawab Dani.

“Kau pernah sakit seperti aku, hanya saja waktu itu kau sakit demam, tidak separah kondisiku. Ibu tidak membawamu ke rumah sakit. Kau masih sangat kecil waktu itu. Saat ibu berangkat kerja Bi Ina dan aku yang merawatmu. Aku menyuapimu dan membantumu meminum obat. Aku merelakan waktu tidur siang dan waktu bermainku untukmu. Sudahlah, itu sudah sangat lama,” ucap Sania.

“Aku tidak tahu kenapa aku sangat tidak suka padamu. Aku selalu merasa Ibu lebih menyayangimu dibandingkan aku. Bahkan, di saat terakhir pun Ibu hanya mencarimu. Bukan aku,” ucap Dani.

“Mana mungkin orang tua tidak menyayangi anaknya. Ibu sangat menyayangimu. Akan tetapi caranya berbeda, kau diperlakukan dengan tegas karena kamu seorang laki-laki yang nantinya harus bisa bertanggung jawab. Bebanmu akan lebih berat dariku,” ucap Sania.

Saat hendak melanjutkan pembicaraan mereka, dokter tiba-tiba saja datang. Ia akan memeriksa kondisi Sania. Saat ini Sania sudah membaik. Ia hanya butuh waktu pemulihan.

Setelah seminggu di RS akhirnya Sania dibolehkan pulang ke rumah. Namun, ia sudah tidak bisa berjalan normal lagi. Ia akan selalu dibantu oleh tongkat atau kursi roda. Akan tetapi, hal ini bukan hambatan baginya. Ia tetap bisa menjalani hidupnya dengan bahagia karena adiknya selalu ada disampingnya.

Dani kembali mengulang pendidikannya dari kelas satu SMA. Dengan telaten ia fokus untuk bersekolah. Disamping itu, ia juga fokus merawat Sania.

Tahun demi tahun berlalu. Jatuh bangun kehidupan telah mereka lalui. Akhirnya, Dani bisa menjadi seseorang yang sukses. Walaupun saat ini, ia masih bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta. Suatu kebahagiaan

tersendiri baginya bisa bangkit dari dunianya yang kelam. Ia telah mendapatkan titik balik dari kehidupannya.



Ahmad Aidil Yamin, kelas XII IPS Al Hadi, lahir di Labuaja pada 10 Maret 2004. Siswa yang akrab disapa Aidil ini hobi olahraga dan bercita-cita jadi polisi

Rasa di Jalanan

Malam ini seperti biasanya, lampu jalan yang mewarnai malam serta angin yang membawa ketenangan setelah redanya hujan. Seakan lengkapnya suasana malam ini apalagi ditemani seorang kekasih.

“Bae, minumannya mau apa?”

Tanya seorang wanita sambil meletakkan mie goreng di sampingku, wanita yang telah menemaniku selama 3 tahun. Selama kami menjalin hubungan kami punya panggilan spesial, yaitu “Bae”.

Dua minggu sekali, kami pasti meluangkan waktu untuk keluar berkendara ke mana saja asalkan berdua, waktunyapun tak menentu asalkan kami merasa rindu ataupun merasa harus bertemu. Angkringan pinggir jalan selalu menjadi tempat favorit kami, takkala juga tempat yang menyeramkan bagiku, matakku terpejam selintas mengingat saat-saat kepergian ibuku. Terasa sentuhan hangat menggggenggam erat tangan kananku, kubuka matakku lantas kulihat senyuman manis dari belahan jiwaku.

Setahun yang lalu, saat aku dan kekasihku berkendara menikmati malam minggu, aku berhenti di perempatan jalan, menyaksikan ambulans dengan suara sirinnya yang mengekang telinga, sesaat hatiku merasa ada yang janggal. Berapa detik setelah ambulans itu lewat hpku berdering, kulihat ayahku yang menelfon.

“Arfin, ibu kecelakaan” ucap ayahku sambil terisak.

Pikiranku seketika kacau, aku tak mengerti apa yang harus kulakukan, aku termenung, sepersekian detik ada mobil yang tiba-tiba berhenti di hadapanku, mobil yang cukup kukenali walau gelapnya malam.

“Dek, di ambulans yang lewat barusan ada ibu, ibu kecelakaan,” kata kakakku panik.

Tanpa pikir panjang aku dengan cepat menyusul ambulans tadi dengan kecepatan penuh, tentu saja sepanjang perjalanan aku meneteskan air mata berharap ibuku baik-baik saja.

Ambulans lebih dulu sampai dirumah sakit, dan langsung ditangani oleh ahli medis. Kumelihat pemandangan yang amat menyeramkan, ibuku berlumuran darah dari ujung rambut sampai ujung kaki, sekilas ibuku menatap matakku, tanpa pikir panjang kugenggam jemari ibuku. Kudengar suaranya walau parau.

“Arfin jadi anak baik yahhh....., tuhan punya jalan terbaik untuk semuanya” ucap ibuku lirih sambil berusaha tersenyum.

Tepat saat itu, aku tak percaya orang paling kusayang telah meninggalkanku selamanya. Ingatan yang begitu pedih, kuselalu berusaha tegar walaupun dalam lubuk hati terdalam ada rasa pedih dan kecewa terhadap takdir Tuhan.

“Aku pesan jus alpukat.” ucapku.

Kulihat dia mengangkat jempol disamping gerobak, menandakan ia mendengarkan seruku. Menunggu beberapa menit, akhirnya makanan kami telah siap disantap. Baeku makan dengan lahap, tentu saja sebab kami berkeliling lumayan lama, sama sepertiku juga makan dengan lahap.

Dari ujung jalan aku mendengar suara samar yang amat kutakuti. Sirinennya mengekang gendang telinga, mataku terpejam menunduk. Kuminta Baeku duduk disampingku merangkul sampai suara itu hilang.

“Bae, knp Bae benci kalau mengingat kematian ibu, bukannya Bae pernah bilang kalau tuhan itu baik?” Wanita itu berbicara dengan nada penasaran.

sudah berapa kali dia bertanya seperti ini, dan entah berapa kali aku hanya diam membisu.

“Bae, mati itu ada di tangan Tuhan, ini semua sudah takdir, kalo Bae memang benci kejadian itu kenapa tidak sekalian benci sama Tuhan?”

“Aku tidak benci Tuhan, aku cuman benci cara Tuhan mengambil ibu,” ucapku dengan nada parau.

Sangat jarang wanitaku berkata demikian, mungkin ia telah lelah melihatku selalu seperti itu jikalau ada ambulans yang lewat atau hal-hal yang membuatku mengingat kematian ibuku. Setelah lewatnya ambulance kami melanjutkan makan.

Sehabis membayar apa yang kami pesan, aku mengajak Baeku ke taman yang tidak jauh dari tempat makan kami, hanya membutuhkan waktu kurang lebih 7 menit agar kami sampai. Itu semua ide dari Cici, yah itu adalah nama panggilan Baeku.

Sampai di taman, mencari bangku sambil menikmati gemerlapnya bintang-bintang bukanlah ide yang buruk, ngobrol random dengan pacar terkadang menyenangkan, hingga tiba saat ia serius.

“Bae, mati itu hal pasti. Kalau Bae takut akan kematian, pastinya Bae tidak tenang menjalani kehidupan” katanya sambil melirikku dan tersenyum.

“Tapi aku ngga bisa kehilangan Bae dulu, aku takut kalau Bae yang dulu pergi. Lebih baik aku yang duluan”

Kulihat matanya dalam menandakan ia ingin berkata serius.

“Bae ataupun aku yang lebih dulu mati. Kita pasti akan sama-sama mati, ajal pasti menjemput. Dan tidak ada yang tahu kapan waktunya, yang jelas rasa sayangku terhadap Bae akan kekal abadi”

Aku mengalihkan pandanganku dari matanya, aku mendongak menatap langit yang agaknya sebentar lagi hujan. Malam yang penuh campur aduk, ada rasa senang, ada rasa pedih, dan masih banyak rasa. Bersama dengan wanitaku yang menjadi alasanku menjalani hidup. Wanita yang punya kata-kata yang berhasil mengubur rasa takutku.



Andi Rizqullah Ramadhan Akbar, kelas XII IPS Al Hadi, akrab disapa Ulla. Siswa yang lahir di Makassar pada 9 November 2004 ini hobi belajar dan bercita-cita jadi pengusaha.

Suara Terakhir

Pagi yang cerah dihiasi oleh kicauan burung. Di rumah batu yang sederhana dihuni oleh keluarga kecil sederhana. Ayah, ibu, anak, hanya itu. Mereka tetap bahagia akan kesederhanaannya. Ayahnya seorang polisi. Akhirnya ini ia sangat jarang berada dirumah, dikarenakan tugas yang selalu saja menghujannya.

Ibunya lulusan SMA, kerjanya mengurus keluarga kecilnya. Ibunya sangat hebat dalam memasak. Tiap hari ia menghadirkan makanan yang lezat, meskipun hanya telur dadar, masakan itu tetap menjadi yang terbaik di mata anaknya.

Anaknya masih kelas 2 SD. Ia gadis yang cantik. Ia sangat patuh kepada ayah dan ibunya. Ia bukan anak yang susah diatur, tidak perlu berulang kali untuk meminta tolong kepadanya. Pagi ini ia akan berangkat ke sekolah bersama Ibunya. Hal itu sudah menjadi rutinitas mereka,. Ayahnya berangkat ke kantor lebih awal.

“Nak bangun, sebentar lagi sudah mau jam 7, nanti bu guru marah” Ibu membangunkan anaknya dengan suara yang lembut.

“Iya Bu,” jawab Anaknya dengan suara yang masih serak.

“Ayo mandi, Ibu sudah siapkan sarapan di meja makan,” ucap Ibunya

Anak itu langsung bangkit dari tempat tidurnya, mengusap matanya yang masih mengantuk, mengambil handuk, dan mandi. Setelah beberapa menit, anak itu sudah berpakaian lengkap, memakai dasi, topi, dan tidak lupa sepatu pink mungilnya.

“Ibuu aku sudah siap,” teriak Anaknya mencari ibunya.

“Anak pintar, sekarang kamu pergi makan, biar di sekolah tidak kelaparan nantinya,” ucap Ibunya

“Iya Bu. Ibu kenapa terlihat kebingungan?” tanya Anaknya,

“Iya Nak, listrik di rumah kita lagi terganggu, entah kenapa, padahal listrik baru kemarin Ibu bayar,” jawab Ibunya

Kejadian ini tidak terlalu dipikirkan oleh ibunya. Ia mengira hanya gangguan biasa.

“Ibuu, Katty mana?” Anaknya sedang mencari kucing peliharaannya,

“Ibu juga tidak melihatnya dari tadi, mungkin masih tidur,” jawab Ibunya.

Setelah sarapan, si anak bergegas mengatur buku pelajarannya hari ini, memasukkan buku tugas yang ia kerjakan kemarin malam bersama Ibunya.

“Semua sudah siap Nak?” Ibunya mengingatkan agar tidak ada yang terlupa

“Sudah Bu, tinggal pelukan dari Katty, Anaknya mencari kucing kesayangannya sebelum ke sekolah. Itu sudah menjadi rutinitasnya. Katty...Katty, triak Anaknya mencari Katty.

Setelah beberapa saat, anaknya sudah menemukan kucingnya, hewan peliharaannya terlihat sangat berbeda hari

ini. Ia terlihat seperti gelisah, ketakutan, berlarian ke sana ke mari tanpa tujuan.

“Kamu kenapa Katty,” anaknya berusaha menenangkan kucingnya, sambil mencium dan memeluknya.

“Ayo Nak, sebentar lagi kamu terlambat,” ibu mengingatkan

“iya Bu,” Anaknya bergegas ke sekolah,

Di perjalanan gadis kecil itu memerhatikan sekelilingnya dengan bahagia.

“lihat Bu, awannya berbentuk pohon, sangat keren” ucap Anaknya dengan kagum

“wah iya yaa” jawab Ibunya,

Padaahal, Awan yang berbentuk aneh itu terjadi sebab adanya gelombang elektromagnetis berkekuatan hebat yang berasal dari dasar bumi sehingga gelombang elektromagnetis tadi ‘mengisap’ daya listrik pada awan. oleh karna itu, bentuk awannya jadi seperti tersedot ke bawah.

Ibunya masih tidak menyadari akan hal itu. ia masih saja melanjutkan perjalanannya bersama Anaknya. Sisa beberapa meter lagi mereka sampai di sekolah

Sama seperti biasanya, di sekolah dipenuhi anak anak yang sedang bermain. Mereka semua terlihat bahagia. Ada yang bermain kejar kejaran, bermain kelereng, bahkan ada yang hampir bertengkar karena hal sepele.

“Aku duluan Bu,” anaknya berpamitan kepada ibunya.

“Belajar dengan baik Nak,” ucap Ibunya.

Tiba tiba terdengar suara gemuruh yang ntaah dari mana asalnya. Semua orang terlihat kaget akan suara itu, terlebih lagi, adanya getaran yang sangat dahsyat. Karena

dirasa ada sesuatu hal yang tidak baik-baik saja, Ibu dengan cepat menyelamatkan anaknya dari bencana tersebut,

“GEMPAAAAA!!!” teriak orang sambil berlarian ketakutan.

“Tbuuuu!!!” teriak anaknya sambil ketakutan,

“Pegang tangan ibu Nak. Apapun yang terjadi, tetap pegang tangan ibu,” ucap Ibunya dengan rasa ketakutan yang menghantui dirinya juga,

Gedung-gedung sudah mulai berjatuhan, kekuatan gempa yang dihasilkan tidak jauh dari 7 SR, jalan raya retak. Tiang-tiang di jalan berjatuhan, jalan raya yang sudah sangat kacau akibat gempa itu membuat Ibu dan Anaknya tidak memiliki akses untuk keluar dari sekolah itu,

Mereka sudah sangat terpojok, hanya ada mobil yang pintunya terbuka lebar yang ditinggalkan oleh pemiliknya,

“Ikut Ibu,” ucap Ibu sambil menggenggam erat tangan anaknya,

Terdengar tangis anaknya sudah tidak terbendung. Ia sudah dihantui oleh ketakutan, mungkin dipikirkannya ia akan meninggal bersama ibunya.

Ibunya menarik Anaknya masuk ke dalam mobil, walaupun tempat itu tidak terlalu aman, apa boleh buat, itu hanya pilihan terakhir dari mereka. Ibunya mencoba menenangkan anaknya meskipun dirinya sendiri juga tidak tenang sama sekali.

Mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri banyak orang yang meninggal di tempat, tertimpa reruntuhan bangunan, ditabrak oleh mobil yang melaju dengan cepat karna panik, dan orang yang menjerit kesakitan karena terluka parah.

Ibunya memeluk Anaknya dengan sangat erat, berharap pelukan ini bukan pelukan terakhir untuk anaknya.

“Ibu menyayangimu, Nak” ucap ibunya sambil menangis.

Anaknya hanya bisa menangis, hanya ada Ibunya yang menjadi pegangan baginya,

Tidak lama kemudian, pohon besar yang mungkin sudah berusia lebih dari dua puluh tahun terlihat akan menjatuhkan mobil mereka. Akarnya yang kokoh, tidak cukup kuat untuk menahan kerasnya getaran.

Ibunya menyadari hal itu. Ia dengan cepat membuka pintu mobil, berusaha melepaskan pelukan anaknya dari dirinya,

“Lepaskan Ibu Nak!!! Pohon itu akan jatuh,” teriak ibunya untuk melepaskan dirinya.

Anaknya tidak peduli apa yang terjadi, ia hanya ingin tetap berada di pelukan ibunya.

“Brukkk!!!” Pohon besar itu menimpa mobil yang mereka gunakan untuk berlindung. Mobilnya rusak parah. Pohon besar itu membuat mobilnya sudah tidak berbentuk lagi.

Setelah beberapa saat, turun hujan yang membasahi disertai teriakan seseorang yang meminta tolong di dalam mobil yang tertimpa pohon besar itu.



Defa Syahrul Arnanda, akrab disapa Defa, lahir di Pangkep pada 24 Oktober 2004. Ia suka berenang dan melakukan kebaikan. Siswa yang tergabung di kelas XII IPS Al Hadi ini bercita-cita menjadi orang yang berguna dan bisa membanggakan kedua orang tua.

Sekolah Di rumah

“Dua warga negara Indonesia positif terjangkit virus corona usai melakukan kontak dengan seorang warga negara Jepang yang juga terinfeksi virus corona. Sontak, banyak masyarakat Indonesia yang mengalami kepanikan akibat wabah virus corona yang telah masuk ke Indonesia.”

Aku masih ingat suara pewara berita dari benda elektronik pandang dengar berbentuk kotak besar tersebut setahun yang lalu.

Ya, virus corona sekarang sudah masuk ke Indonesia. Hal itu menyebabkan kepanikan bagi warga Indonesia.

Tempat-tempat umum mulai ditutup agar menghindari masyarakat berkerumun yang membuat peluang terpapar virus tersebut makin meningkat. Dimulai dari pasar, restoran, tempat ibadah dan tidak terkecuali sekolah.

'*Sekolahku di rumah, di rumahku sekolah*', mungkin hal itu yang terpikirkan saat ini, saat di mana sekolah dilakukan dari jarak jauh tanpa bertatap muka, bertemu guru dan teman hanya melalui layar ponsel atau laptop.

Aku seorang murid kelas 3 SMA, yang memiliki keinginan bersekolah tatap muka, teman-teman yang lain pasti begitu, tetapi dengan situasi dan kondisi yang ada, kita tidak ditakdirkan untuk bertemu sementara waktu.

Aku jelas merasa sedih bahkan saat mengikuti pelajaran melalui daring aku pun merasa tidak sebahagia saat mengikuti pelajaran di sekolah karena hanya melalui layar laptop maupun ponsel.

Banyak keluh kesah yang kulontarkan dari mulutku, rasanya seperti hidup di bumi yang tak ada penghuninya, sunyi dan sepi yang kulalui setiap hari.

Sudah terlalu lama aku diam dirumah dengan rutinitas yang itu-itu saja. Hati dan pikiranku terus bertarung memikirkan apa yang harus kulakukan sekarang. Aku tidak boleh berlarut-larut dalam kebosanan ini dan harus produktif walaupun hanya dirumah saja.

Aku terus memikirkan cara bagaimana aku bisa menghabiskan waktuku dengan hal yang berguna.

Di sore hari, ketika matahari mulai menenggelamkan sinarnya aku mencoba untuk berjalan-jalan untuk menghirup udara segar. Urusan rumah membuatku sumpek dan aku perlu *refreshing*.

Saat ini PPKM sudah diturunkan levelnya sehingga masyarakat sudah boleh beraktivitas di luar namun dalam jumlah tertentu.

Sebelum meninggalkan rumah, aku mengecek semua protokol keamanan yang diperlukan dan saat

semuanya sudah lengkap, aku kemudian naik motor sendirian menuju Taman Mattirotasi.

Sebelum pandemi ini datang, tempat itu sudah biasa kudatangi untuk merenung atau sekadar melihat sunset seorang diri jika ada waktu luang.

Aku akan memilih tempat paling sudut atau jauh dari orang-orang dan menghabiskan waktu untuk sekadar mengamati orang-orang atau lebih seringnya anak-anak yang datang ke taman ini untuk bermain.

Saat sampai, benar saja, tempat ini sepi sehingga aku lebih leluasa memilih tempat untuk duduk.

Hampir satu jam aku termenung sendiri dengan menatap air laut yang tenang. Hingga akhirnya aku dihampiri oleh sosok anak laki-laki yang membawa keranjang dagangan kue.

Bajunya lusuh dan ia menatapku dengan wajah memelas.

"Kak, kuenya.." tawarnya padaku.

Aku menatap keranjang yang warnanya sudah pudar itu. Isinya ditutupi koran bekas namun sepertinya memang masih penuh. Karena iba melihatnya aku merogoh saku dan untungya membawa uang yang cukup untuk membeli 3 buah kue.

"Saya beli 3 aja, Dek," kataku dan anak itu langsung mengemas pesananku dengan semangat.

Namun, saat selesai membungkus dan menyodorkannya padaku, anak itu tidak bergeming atau

melanjutkan perjalanannya untuk menjajakan dagangan. Dan saat aku menoleh ke arah sekitar, di tempat itu hanya ada kami berdua.

"Kak, boleh saya duduk di sini, tidak? " tanyanya dan menunjuk tempat di sebelahku yang kosong.

Aku secara refleks langsung meraih tempat itu dan menyuruhnya duduk karena aku mungkin tidak harus berjualan seperti adik ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun pasti untuk tubuh yang harusnya bermain saja ini, dia pasti sudah kelelahan.

Aku menawarkan kue miliknya yang baru saja kubeli tapi ia tertawa dan menolaknya dengan halus.

Waktu berlalu dan matahari mulai terbenam. Kami berdua hanya duduk terdiam selama beberapa saat. Hingga akhirnya dengan rasa canggung aku menyapa dan mengajaknya bicara.

"Kamu sekolah dimana? " tanyaku.

Ia menggeleng, "Saya ngga sekolah, Kak. Soalnya harus bantu Ibu cari uang." jawabnya setelah itu bukan masalah sama sekali.

Aku merasa tersindir.

Di saat aku sering mengeluh mengenai keadaan sekarang ini dan betapa susahny tugas dari yang diberikan oleh guru, terata beberapa orang di luar sana kurang beruntung dan tidak pernah merasakan sekolah sama sekali.

"Pantas saja kamu kelihatan lelah,"

"Iya kak, maklumi saja."

"Apa kamu masih punya keluarga?" tanyaku.

"Kalau Bapak sudah meninggal 2 tahun lalu. Tinggal ada Ibu dan 4 orang saudara."

"Kalau boleh tau, Ibu bekerja apa?" tanyaku dengan rasa penasaran.

"Sebelum pandemi ibu punya warung makan, tapi karena sekarang sudah sepi, dia harus bekerja serabutan. Kadang-kadang mencuci baju di rumah orang-orang Cina yang kaya. Kadang-kadang juga harus menyapu jalanan saat pagi hari."

Aku terdiam mendengar responnya. Umur anak ini hampir seumuran dengan adik keduaku tapi dia sudah membantu ibunya bekerja banting Tulang. Aku ingin berkomentar dan memberitahu rasa simpatiku, namun ia langsung berdiri bersiap-siap untuk pergi.

" eh, mau kemana?" tanyaku.

"Mau jualan lagi Kak, sebelum magrib." dia menunjuk matahari terbenam di depan kami dengan dagunya.

Oh benar juga. Hari sebentar lagi berakhir. Aku juga harus pulang sebelum malam.

Aku ingin mengantarnya pulang karena hari sudah hampir malam. Namun, ia menolak dengan sopan berkata bahwa tidak ingin merepotkan dan aku juga tidak ingin memaksanya.

Saat aku berpisah dengan anak itu dan dalam perjalanan ke rumah, aku baru sadar bahwa aku tidak mengetahui siapa namanya.

Dan malam harinya, aku meraih laptop serta buku pelajaranku. Memulai mengerjakan tugasku yang menumpuk tanpa mengeluh sama sekali.

Selesai.



Harits Maulvi Arsad, Kelas XII IPS

Al Hadi, akrab disapa Maulvi, lahir di Soppeng pada 7 Maret 2004. siswa yang memiliki hobi traveling ini bercita-cita menjadi seorang pengusaha.

Atas dan Bawah

Namaku Ayusari. Aku sekarang duduk di kelas IX SMP, tapi ayah masih belum juga menambah uang sakuku. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanya menghela napas yang dipenuhi dengan kekesalan.

Aku menggerutu di bawah teriknya matahari. Ayah tidak mengerti perasaanku. Ibu dan kakakku pun demikian. Kulangkahkan kaki meninggalkan gerbang sekolah dan teman-temanku yang asyik memilih aksesoris di sebuah toko depan sekolah.

Aku semakin kesal kenapa toko itu harus ada di depan sekolah. Jika aku bergabung dengan mereka, aku hanya akan menanggung malu karena aksesoris itu mahal, tidak mampu kubeli. Aku iri dengan mereka. Aku berniat merajuk ketika sampai di rumah nanti agar ayah menambah uang sakuku.

Aku terlalu sibuk menggerutu dan menyesali nasib, sampai hampir lupa bahwa aku diberi tanggung jawab kelompok untuk membeli bahan-bahan untuk praktik biologi besok. Aku mengurungkan niat untuk cepat-cepat pulang ke rumah. Aku membelokkan langkah ke pasar.

Sebenarnya aku tidak suka ke pasar, terlalu ramai. Tapi di mana lagi aku bisa mendapatkan barang-barang itu dengan harga murah, selain di pasar.

Akhirnya dengan setengah terpaksa aku memutuskan untuk membeli barang di pasar. Matahari sudah di sebelah Barat menandakan siang akan berganti malam. Akan tetapi, pasar ini masih ramai didatangi ibu-ibu rumah tangga.

Aku baru memasuki halaman depan pasar, tapi aku sudah berpikiran untuk mengurungkan niat. Banyak sepeda motor terparkir rapi memenuhi halaman depan pasar yang berfungsi sebagai tempat parkir.

Aku juga melihat beberapa petugas parkir yang wajahnya sudah tidak asing lagi bagiku. Kemudian sepasang mataku menangkap sosok gadis kecil di sudut pasar. Aku sering melihatnya ketika pulang sekolah. Dia selalu di samping toko itu, di sudut pasar, berdiri bersandar di dinding sebuah toko.

Dia menatap kosong ke bawah pada sepasang sandal lusuh yang dikenakannya. Sesekali dia menggerakkan kakinya, menggesek-gesekkan sandalnya ke lantai. Karena penasaran, aku berjalan mendekatinya, langkahku terhenti karena seorang ibu paruh baya memanggil gadis itu, “Sini, Nak.”

Gadis itu berjalan dengan semangat menghampiri ibu itu. Dia membawakan barang belanjaan ibu itu.

Dia berjalan agak kerepotan, sepertinya barang yang dibawanya cukup berat. Aku ingin membantunya, tapi aku hanya bisa memandangnya saja. Kulihat napasnya

mulai terengah-engah. Dia membawa barang mengikuti ibu paruh baya itu ke angkutan umum. Ibu paruh baya tadi memberinya beberapa lembar uang seribuan.

Senyum gadis kecil itu merekah. Dia kembali berdiri di samping toko. Dia menghitung uang yang diterimanya. Tak lama kemudian, dia berlari-lari kecil meninggalkan pasar. Setelah dia hilang dari pandanganku, aku baru tersadar dari lamunanku.

Sebagian toko di pasar sudah tutup. Aku belum mendapatkan barang yang diperlukan kelompokku. Beruntung toko di dekat gadis kecil itu bersandar belum tutup. Aku segera mencari apa yang kubutuhkan dan membayar belanjaanku.

Aku meninggalkan pasar yang mulai sepi. Parkiran yang tadi kulihat hampir penuh, sekarang sudah lengang. Aku segera pulang ke rumah. Hari semakin sore dan jarak yang kutempuh masih cukup jauh.

Sepanjang perjalanan, aku memikirkan gadis kecil tadi. Sesampai di rumah, aku masih memikirkan gadis kecil hingga aku lupa bahwa aku ingin merajuk supaya ayah dan ibu menambah uang sakuku.

Hari sudah berganti malam, aku mengerjakan rutinitas seperti biasanya. Menunggu ayah pulang, membantu ibu memasak, makan malam bersama, belajar dan mengerjakan PR. Malam semakin larut, aku mengantuk dan ingin tidur. Di saat itu aku kembali teringat akan gadis kecil itu.

Gadis kecil yang sangat misterius. Mengapa dia selalu bersandar di pojok pasar?

Aku berniat mencari tahu tentang gadis kecil itu. Tak lama kemudian aku tertidur.

Keesokan harinya aku kembali bersekolah seperti biasa. Tapi pikiran tentang gadis kecil itu terus mengganggu. Aku menjadi tidak konsentrasi dan terus-menerus melirik jam di pergelangan tangan. Akhirnya waktu yang kutunggu-tunggu tiba.

Bel pulang sekolah berbunyi. Aku tidak sabar bertemu dengan gadis kecil itu. Di bawah teriknya matahari, aku berjalan cepat, membelokkan langkah ke arah pasar. Dari jauh kulihat gadis kecil itu di sana, tapi kemudian ia berjalan pergi meninggalkan pasar. Aku mengikuti langkah gadis kecil itu dari jauh. Kulihat dia membelokkan langkah ke sebuah rumah mewah di tepi jalan. Dia memencet bel dan Pak Satpam keluar kemudian mengajak masuk gadis kecil itu.

Aku menunggu gadis kecil itu keluar dari rumah mewah itu membawa kantung kresek berisi sesuatu. Senyum gadis kecil itu tampak bahagia, namun kelelahan tetap terpancar dari raut wajah gadis itu. Karena hari sudah sore dan jarak yang kutempuh masih cukup jauh, aku memutuskan untuk pulang. Mungkin besok atau lusa aku akan mengikuti gadis kecil itu lagi.

Anehnya, kejadian itu berulang beberapa kali.

Suatu hari sepulang sekolah, aku mengikuti gadis kecil itu lagi. Tapi sekarang gadis kecil itu tidak lagi pergi ke rumah mewah. Dia berjalan menyusuri gang sempit di perkampungan kumuh di pinggir rel kereta api. Aku berhenti

ketika gadis kecil itu menghilang di antara rumah-rumah kecil dan tidak layak huni.

Aku pulang ke rumah dengan kecewa. Rasa penasaranku semakin memuncak. Hari selanjutnya aku kembali ke pasar. Tapi gadis kecil itu tidak ada di pojok pasar. Aku kemudian bertanya pada ibu penjaga toko di dekat gadis kecil itu sering berdiri. Tapi ibu itu tidak tahu keberadaan gadis kecil itu. Ia hanya mengatakan bahwa gadis kecil itu tinggal di perkampungan kumuh pinggir rel. Aku berterima kasih kepada ibu itu dan beranjak meninggalkan pasar.

Karena rasa penasaranku, aku pun pergi mencari rumah gadis kecil itu. Berbagai macam pikiran berkecamuk di kepalaku. Aku melewati gang sempit yang pernah aku lewati. Dari jauh kulihat perkampungan kumuh itu.

Aku terdiam sesaat. Aku membatalkan niat untuk mencari rumah gadis kecil itu. Aku takut terjadi sesuatu padaku karena tampak beberapa laki-laki dewasa duduk bercanda gurau di ujung gang. Aku membalikkan badan dan melangkah pergi. Lebih baik kutemui gadis kecil itu besok.

Aku pulang ke rumah. Aku menjadi tidak nafsu makan dan tidak berkonsentrasi belajar. Aku tidur dengan bermacam-macam pikiran di kepala. Keesokan harinya aku berangkat sekolah seperti biasa. Kali ini aku merajuk meminta tambahan uang saku.

Awalnya ayah dan ibu tidak mau menambah uang sakuku. Walaupun tetap saja aku tidak bisa membeli

aksesoris mahal di toko depan sekolahku. Tapi di balik merajuknya aku pagi ini, ada sebuah rencana.

Aku kembali pergi ke sekolah. Aku kembali mengikuti pelajaran dengan tidak konsentrasi. Pikiranku kembali memikirkan gadis kecil misterius itu. Bel pulang sekolah terasa lebih lama. Sepulang sekolah aku pergi ke pasar. Bukan untuk berbelanja, tapi untuk menemui gadis kecil itu. Aku mengajak gadis kecil itu ke warteg depan pasar.

“Siapa namamu?” aku bertanya.

“Namaku Naila, Kak,” ucap gadis itu dengan mulut yang dipenuhi nasi.

“Kamu tinggal di mana?”

“Aku tinggal di perkampungan dekat rel kereta api, aku tinggal berdua dengan nenek.”

Gadis kecil itu sangat menikmati makan siangnya. Aku juga membungkus nasi dan lauk untuk sang nenek. Setelah dia selesai makan, aku mengantarkannya pulang. Kami berjalan menyusuri gang sempit itu lagi.

Aku terpaku, bagaimana mungkin ada seorang gadis kecil tinggal di tempat seperti ini. Tempat kumuh, kotor dan bau.

Aku memasuki rumah berdinding triplek bertambal-tambal dan beratapkan seng bekas. Rumah kecil dan tidak layak huni. Sekeliling rumah itu penuh dengan barang-barang rongsokan. Aku sangat sedih melihat nasib gadis kecil itu. Melihat aku datang, nenek terkejut juga senang karena jarang ada orang yang mau berkunjung.

Nenek itu memperkenalkan diri. Nenek itu bernama Nenek Roidah. Nenek Saidah kemudian menceritakan kisah pahit hidupnya.

Kisahanya berawal ketika orang tua Naila meninggal saat Naila berumur 3 tahun. Setelah kehilangan orang tua, mereka hanya tinggal berdua, Naila dan nenek. Nenek Roidah bekerja menjadi pengepul barang rongsok. Tapi itu tidak mencukupi kebutuhan hidup di ibu kota ini.

Semua serba mahal, membuat Naila, cucu semata wayangnya bekerja menjadi kuli angkut di pasar dan pembantu paruh waktu di rumah orang kaya dengan imbalan nasi dan gaji. Nenek Saidah meneteskan air mata. Melihatnya aku tak tega. Aku ikut menangis, aku menyesali perbuatanku.

Tidak seharusnya aku membenci hidupku, saat masih ada orang lain di luar sana yang hidupnya lebih susah dari hidupku. Seorang gadis kecil telah membuka mata dan hatiku.

Aku baru tersadar bahwa hari sudah sore. Aku kemudian pamit pulang dan berjanji untuk sering main ke sana.

Aku termenung. Aku merasa, aku manusia yang tidak tahu diri. Air mataku meleleh. Beberapa orang yang melihatku mengrenyitkan kening, kebingungan. Tapi aku tidak peduli. Aku malu pada diriku sendiri yang tidak pernah bersyukur. Aku jauh lebih beruntung dari Naila, aku masih punya ayah, ibu, kakak, kakek, dan nenek. Aku masih bisa makan dan sekolah tanpa harus membanting tulang. Aku

mengingat-ingat jawaban ibuku yang sebelumnya tidak pernah kupedulikan.

Suatu hari aku pernah bertanya kepada ibu, “Bu, mengapa sih Allah menciptakan atas dan bawah?”

Ibu dengan senyuman menjawab “Agar manusia selalu bersyukur saat melihat ke bawah dan berusaha lebih keras saat melihat ke atas,” jawabnya yang langsung membuatku bungkam.



Muhammad Zakir, kelas XII Al Hadi, akrab disapa Zakir, lahir di Sabe pada 8 Maret 2003. Siswa yang akrab disapa Zakir ini hobi olahraga dan membaca. Ia bercita-cita menjadi menjadi penulis dan penceramah

Sebuah Manga

Siang ini sangatlah panas, kota Kairo ini seakan terpanggang. Matahari tepat di tengah-tengah langit. Seakan-akan bumi dijilati lidah api yang membuat tanah dan pasir seakan meluapkan api. Negeri Kinanah itu terkenal dengan suhu udaranya yang panas. Negeri yang dapat menyengat dengan panasnya. Bahkan juga mampu membuat pasir menari-nari dimana-mana dengan debu yang mampu manghalangi pandangan mata yang menambah panasnya udara dari menit ke menit.

Dalam kondisi yang tidak nyaman ini, aku sendiri sebenarnya sangat malas untuk melakukan aktivitas apapun. Bulan ini memang puncak musim panas. Suhu udaranya pun sampai empat puluh tiga derajat *celcius!* Apa tidak gila? Para pelajar dari Indonesia yang tidak terbiasa dengan panas, biasanya darah merembes dari hidung mereka. Banyak dari mereka yang lebih memilih untuk tetap dalam kediaman mereka tinggal. Daripada keluar dengan terik matahari yang menyengat. Bahkan jika mereka ingin membeli sesuatu pun masih menitip untuk dibelikan. Walau jarak yang tempuh sekali pun itu sangat dekat.

Aku sendiri tinggal di rumah majikanku. Ya, aku tinggal di rumah majikanku. Majikanku seorang yang berasal dari negara tempat aku lahir, yaitu di Indonesia. Aku tinggal di rumah majikan untuk mencari pemasukan demi kembali ke tanah kelahiranku. Sudah sejak enam tahun aku meninggalkan kampung halaman. Rindu rasanya ingin kembali ke kampung halaman. Akan tetapi ada hal yang mengharuskan aku masih menetap di sini, yaitu aku tidak punya biaya untuk kembali dan ada hal lain.

“Umair,” teriak majikanku yang memanggilku.

“Ya Paman Suhail.”

“Hari ini kamu mau pergi ke kebun kan?” tanya paman Suhail dengan memberikan kotak bekal kepadaku.

“Ya paman, hari ini aku pergi,” Jawabku sembari mengambil kotak bekal yang diberikan.

“Baiklah, hati-hati! Cuaca masih tidak bersahabat.”

“Pasti Paman. *Assalamu’alaikum*,” Jawabku lalu berangkat ke kebun

“*Wa’alaikumussalam*.”

Dalam kondisi yang tidak nyaman ini aku tetap pergi ke kebun. Aku harus tetap konsisten dengan apa yang telah aku emban selama ini. Uang yang aku tabung sampai saat ini mungkin sudah bisa memenuhi sampai bulan depan. *In syaa Allah* bulan depan aku sudah bisa pulang ke kampung halaman.

Hari ini memang sangatlah panas. Rasanya sangat berat untuk keluar rumah. Aku bergegas dengan membawa tas cangklongku, aku membawa air dingin dari kulkas dan juga kotak bekal yang tadi diberikan oleh paman Suhail padaku. Aku menuju pintu dengan perasaan yang sedikit ragu. Kupegang gagang pintu, kubuka secara perlahan. Dan

...

Wushh ...!

Angin sahara menampar wajahku dengan keras. Seketika aku menutup kembali pintunya. Sepertinya aku harus menggunakan kacamata hitam dan juga topi. Aku kembali ke dalam dan mengambil kacamata hitam.

Kembali lagi bergegas ke pintu, kubuka pintunya, dan ...

Wushh ...!

Angin sahara kembali menampar wajahku. Aku melangkah ke arah kebun. Untuk menempuh jarak dari rumah majikanku ke kebun hanya butuh waktu sepuluh sampai sebelas menit untuk menempuh perjalanan.

Kebun yang dimiliki oleh paman Suhail tidaklah begitu besar, tapi cukup untuk pemasukan tambahannya. Paman Suhail menanam pohon apel di kebunnya untuk di pasarkan nanti. Banyak orang yang suka dengan apel milik paman Suhail. Karena memang selain unik dengan warnanya yaitu kulitnya yang berwarna hijau, kemudian isinya berwarna pink kemerahan, memang juga dari segi harga terjangkau dan juga rasanya enak.

Sudah hampir tiga tahun aku menjaga kebun ini dan merawatnya, aku tidak pernah bosan dengan rasa apel ini. Ya, sudah hampir tiga tahun. Waktu yang lama, membuat aku semakin rindu untuk kembali ke rumah di kampung halaman.

Sesampainya aku di kebun aku langsung menuju rumah-rumah gubuk yang dibuat di kebun untuk tempat istirahat. Aku meletakkan tas cangklongku di gubuk. Aku hendak keliling mengecek pohon-pohon apel. Mana yang sudah matang buahnya, ataupun mana yang bisa di pangkas, agar pohonnya tidak terlalu lebat.

Dengan terik matahari yang menjilatiku, pekerjaan yang kulakukan ini terasa sangatlah berat. Kepala terasa berdenyut-denyut oleh panas matahari. Kulit terasa terbakar. Ingin rasanya aku segera pulang ke rumah. Beristirahat di kamar sambil baring mendengarkan lantunan-lantunan ayat-ayat suci Allah. Sembari menyalakan *air conditioner*¹ ditemani segelas *ashir*² mangga segar dari kulkas. Luar biasa rasanya.

Sudah dua jam berlalu. Saatnya aku beristirahat. Aku sudah hampir pingsan rasanya menahan terik matahari yang begitu menyengat. Aku bersegera menuju gubuk. Untungnya aku membawa sebotol air dingin. Aku berlari kecil menuju gubuk.

Sesampainya aku di gubuk itu, aku tidak melihat adanya tas cangklongku. Entah kemana tas itu? Siapa yang mengambilnya? Aku tidak habis pikir, bagaimana bisa ada orang yang mau mengambil tas cangklong seperti itu. Tas

yang sudah usang dan umurnya telah sampai tujuh tahun. Kemana tas itu? Sejak dulu tidak ada yang pernah mengambilnya, baru kali ini saja tas itu hilang. Siapapun yang mengambilnya aku pasti akan tetap mengikhlaskannya. Akan tetapi, bagaimana dengan diriku juga yang sudah kehausan dan juga belum makan siang?

Sudahlah, tidak usah dipikir. Daripada memikirkan sesuatu yang bisa jadi tidak akan kembali lagi. Aku serahkan semuanya kepada-Nya. Dia Maha Tahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya. Aku cuma punya dua pilihan. Kembali ke rumah dan tidak ke kebun lagi, atau pergi ke sungai nil saja untuk minum air?

Aku bingung harus kemana. Kembali atau tetap lanjut? Di satu sisi aku sudah sangat lapar dan haus. Pekerjaan ini menguras tenaga. Rasa lapar dan dahaga begitu cepat terasa. Dahaga yang menggerogoti tenggorokan dan lapar yang membuat cacing-cacing di perut teriak kelaparan. Di sisi lain, aku tidak ingin meninggalkan apa yang telah diamanahkan kepadaku hanya karena aku lapar dan haus.

Kubulatkan tekadku, aku tetap ingin melanjutkan! Dengan sedikit keraguan, aku tetap tak ingin pulang. Aku memilih untuk ke sungai nil untuk minum air beberapa teguk. Aku segera menuju ke Sungai Nil. Jarak antara kebun dan Sungai Nil tidak begitu jauh. Hanya butuh waktu lima sampai tujuh menit untuk sampai. Dengan langkah cepat, aku pergi ke Sungai Nil.

Tibalah aku di Sungai Nil. Sungai ini merupakan sungai terpanjang di bumi. Sungai Nil mengalir sepanjang 6.650 kilometer atau 4.130 mil dan membelah tak kurang

dari sembilan negara, yaitu Ethiopia, Republik Demokratik Kongo, Kenya, Uganda, Tanzania, Rwanda, Burundi, Sudan, Sudan Selatan dan tentu saja Mesir. Sungai Nil ini sangatlah terkenal di penjuru dunia.

Aku sampai di Sungai Nil tersebut sekitar lima menit perjalanan kaki. Aku duduk di tepi sungai dan meraihkan tanganku ke air. Aku mengambil air itu dengan kedua tangan lalu kemudian meminumnya. Aku ulang sebanyak lima kali. Akhirnya dahaga sudah berkurang. *Alhamdulillah*³.

Terik matahari masih menyengat, aku mencari pohon yang teduh. Aku berjalan mengitkuti darimana arah air ini. Aku mendapatkan satu pohon yang teduh di pinggir sungai. Aku menyandarkan tubuhku yang lemah itu ke pohon. Beristirahat sejenak. *Alhamdulillah* rasanya nikmat, walau tidak senikmat di rumah dengan *air conditioner*.

Sebentar saja, kurang lebih sepuluh menit aku istirahat. Kini tubuhku sudah lumayan. Setidaknya lebih baik dari yang tadi. Baru saja aku berdiri, aku melihat ada sebuah mangga yang terhanyut di sungai. Terbesit di pikiranku untuk mengambil mangga itu untuk menjanggal laparku.

Aku mulai mengajar mangga itu, akhirnya aku dapat. Tapi, masih ada sesuatu yang terlintas di pikiranku. Apakah ini baik-baik saja ketika aku makan? Halal kah? Masih ada keraguan akan hal ini. Akhirnya, rasa lapar mengalahkan keraguanku. Aku memakan mangga itu. Dengan lahap aku menghabiskan mangga tersebut.

Setelah memakan mangga itu. Tiba-tiba keraguan dalam diriku muncul lagi. Apakah ini halal? Ataukah ini

rezeki untukku dari-Nya? Akhirnya aku kembali teringat sebuah hadits dari Hasan cucu Nabi Muhammad SAW. Beliau mengatakan bahwa Nabi bersabda tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu.

Mangga yang tadi telah aku makan, aku simpan kulitnya. Aku akan mencari pemilik mangga tersebut. Atau sekarang saja. Takutnya jika hal ini juga yang bisa menghambat dalam pekerjaanku. Maka kuputuskan untuk mencari pemilik dari mangga tersebut.

Aku pun beranjak untuk mencari pemilik dari mangga tersebut. Ini mungkin lebih baik, daripada aku kerja tapi ada yang menghambat nantinya. Aku mengikuti arah mangga itu tadi datang. Aku menyusuri tepi sungai mengikuti arah sumber aliran sungai. Dengan panas yang mulai menjilati kulitku.

Lima belas menit berlalu, aku sangat kelelahan. Hal ini mulai menguras tenaga lagi. Akan tetapi, di sisi lainnya aku berhasil menemukan kebun mangga tepat di pinggir sungai. Aku kemudian bergegas mencari pemilik dari mangga yang sudah aku makan tadi. Aku terus mencari sampai aku menemukan seseorang di dalam kebun tersebut. Seperti tidak ada siapa-siapa di tempat ini.

Rasanya sudah setengah jam aku mencari, tapi aku tak kunjung menemukan seseorang berada di kebun ini. Mungkin saja pemilik kebun ini belum datang. Atau bisa jadi tidak datang sama sekali dikarenakan cuaca yang begitu panas. Aku pun kembali ke kebun. Dengan langkah yang sedikit kecewa, aku kembali ke kebun.

Waktu ashar sudah hampir tiba, aku harus bergegas untuk kembali juga ke rumah. Ku percepat langkahku untuk beres-beres di kebun. Angin Sahara seakan memperlambat langkahku. Jarak yang dekat seakan jauh. Membuat aku ingin segera pulang ke rumah.

Setiba di rumah, aku langsung menuju ke ruang dapur. Pastinya aku menuju ke arah di mana kulkas berada. Aku langsung mengambil sebotol air dingin yang segar di kulkas. Sekali teguk sangatlah nikmat. Aku jadi teringat dengan hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Tirmidzi, “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kecintaan-Mu, dan kecintaan orang yang mencintai-Mu, serta amalan yang menyampaikanku kepada kecintaan-Mu. Ya Allah, jadikanlah kecintaan-Mu lebih aku cintai daripada diriku, keluargaku serta air dingin.” Yang membuat mereka cinta dengan air dingin adalah udara yang sangatlah panas. Sehingga mereka berdoa agar di lebih cintanya kepada Allah daripada air dingin.

Aku kembali ke kamar setelah itu minum air dingin. Aku ingin bersih-bersih dan berangkat ke masjid.

“Allahu akbar Allahu akbar.”

Adzan sudah dikumandangkan, aku mempercepat gerakanku. Setelah bersih-bersih dan berwudhu, aku langsung mengambil jubah putihku di lemari. Jubah yang sudah dua tahun menemani diriku. Jubah yang menyaksikan diriku berhadapan dengan-Nya sambil menangis. Jubah yang menjadi saksi bahwa aku tidaklah bersalah atas

kesalahan itu. Jubah yang membuat diriku menjadi lebih baik.

Ku segerakan langkahku ke masjid, khawatir aku tidak sempat salat sunnah. Paman tadi sudah lebih dulu pergi ke masjid. Ku buka pintu dan ...

Wusshh ...!

Angin sahara kembali menmpar wajahku. Kupercepat langkahku. Berjalan setengah lari. Jarak masjid dan rumah tidaklah terlalu jauh, hanya beberapa meter saja dari rumah. Sekitar tujuh puluh meter kurang lebih.

Masjid yang kutuju adalah masjid Amru bin 'Ash, masjid yang menurutku juga termasuk masjid yang mewah. Di lengkapi dengan *air conditioner*, walaupun tidak semegah dengan masjid-masjid lain di Kairo seperti masjid Madrasah Sultan Hassan, Maydan Salah al-Din dan lain-lain. Meunurutku semua sama saja, semua ada kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Iqamah dikumandangkan tepat setelah aku sudah sampai di halaman masjid. Aku menuju pintu, sebuah pintu yang bisa menuntun ke surga. Kubuka dengan pelan, dan ...

Wusshhh ...!

Dinginnya AC menampar wajahku, menghilangkan keringat yang ada. Aku menuju shaf, aku masih bisa mendapat shaf kedua. Imam mulai mengingatkan jama'ah

untuk memperbaiki shaf dan meluruskan shaf. Imam bertakbir, aku mengikut bertakbir.

Ketika aku mengangkat kedua tanganku untuk bertakbir, terasa sejuk mengelus-elus diriku. Aku seperti dielus-elus oleh Sang Maha Lembut, membuat aku terasa lebih mudah untuk khusyuk dalam shalat.

Setelah dari masjid, aku istirahat sebentar di kamar. Ku ambil tape di lemari, kuputar murattal imam Hani ar-Rifa'i. Suaranya merdu dan enak didengar. Kesungguhan beliau dalam membaca ayat-ayat Allah benar-benar di resapi. Menghujam dalam jiwa.

“Umair.” Panggil paman Suhail.

“Iya paman, aku segera keluar.” Jawabku yang tadinya ketiduran tiba-tiba bangun.

Aku keluar kamar dan telah berganti pakaian, siap untuk ke kebun lagi. Yah, begitulah. Demi untuk bisa kembali ke kampung halaman aku harus benar-benar ekstra.

Di Mesir, waktu setelah ashar itu panjang. Beda dengan Indonesia, setelah ashar itu cuma sedikit waktu yang bisa didapatkan jika kita ingin beraktivitas. Lain lagi dengan di Mesir. Di negeri Kinanah ini, banyak yang bisa dilakukan setelah waktu ashar.

Sebenarnya, kali ini aku berniat untuk pergi mencari siapa pemilik mangga yang siang tadi aku makan. Aku masih menyimpan kulit dan batu mangga yang aku makan. Segera ku percepat langkahku menuju kebun mangga yang aku dapatkan tadi.

Setiba di kebun mangga tersebut, aku mendapati seseorang. Dari kejauhan aku sama sekali tidak mengenal orang tersebut. Akan tetapi, setelah aku datangi, ternyata aku kenal dengan orang ini. Aku kaget bukan main. Orang itu adalah orang yang mengajari aku hingga sampai bisa mendapat *qira'ah sab'ah*⁴. Beliau menjadikan aku di antara murid-muridnya tahun ini satu-satunya yang berasal dari Indonesia. Konon katanya, sangat susah untuk bisa menjadi murid beliau. Dan memang ternyata sangatlah susah. Aku *talaqqi*⁵ dengan beliau sampai aku mendapat sertifikat.

“*Assalamu’alaikum Syaikh.*” Sapaku kepada Syaikh Utsman. Yah, nama beliau adalah Syaikh Utsman Abdul Fattah. Beliau adalah Murid Syaikh Mahmoud Khusari, ulama legendaris yang mendapat julukan *Syaikhul Maqari’ wal Huffadh fi Mashr* atau *Guru Besarnya Para Pembaca dan Penghafal Al-Qur’an di Mesir*.

“*Wa’alaikumussalam, maa Syaa Allah*⁶. Umair, kenapa kamu bisa ada disini?”

“*Afwan*⁷ Syaikh, maksud kedatangan saya kesini adalah ingin meminta maaf.”

“Meminta maaf kenapa?”

“Saya sudah memakan mangga syaikh, mangga yang hanyut di sungai syaikh. Saya mengikuti darimana arah mangga itu hanyut, sehingga saya bisa sampai di tempat ini.”

“Apa yang membuatmu memakan mangga itu? Bukankah kamu tau itu belum halal bagimu? Apa alasanmu?”

”Maka dari itulah maksud kedatangan saya syaikh. Saya ingin memnita maaf. Saya memakan mangga itu karena saya sangat lapar saat itu syaikh. Bekal yang saya bawa dari rumah hilang, entah dicuri atau apa.”

“*Thayyib*⁸, aku ingin memaafkanmu dengan satu syarat. Nikahi anakku. Apakah kamu setuju?” Pertanyaan syaikh yang membuatku kaget. Aku tidak menyangka aku akan ditwari akan hal ini.

“Bagaimana yah syaikh, aku merasa tidak pantas mendapat tawaran seperti itu dari mu.”

“Tidak masalah. Jika kamu tidak ingin dimaafkan, tidak masalah.”

“Baiklah, *in syaa Allah*. Saya siap syaikh.”

Aku terpaksa menerima. Aku tidak ada pilihan lain.

“Baiklah, anakku adalah wanita yang cacat, semoga kamu mau menerima anakku dengan baik. Dia adalah wanita yang buta, tuli, bisu dan lumpuh.”

“In syaa Allah syaikh. Aku pamit untuk pulang ke rumah dulu syaikh. Assalamu’alaikum”

“Wa’alaikumussalam ...”

Aku tidak yakin dengan apa yang ku alami hari ini. Seperti ada jarum yang menusuk tepat di dadaku. Rasanya seperti berat walau hanya untuk bernafas. Aku urungkan niatku untuk ke kebun, aku ingin segera kembali ke rumah. Aku ingin menanyakan ini pada paman. Dialah yang satu-satunya yang bisa juga menjadi waliku.

Aku tiba di rumah dan langsung menceritakan apa yang aku alami hari ini. Paman malah mendukungku akan hal ini. Dia juga sudah siap menjadi waliku. Aku masih bingung apa yang harus aku lakukan. Apa yang nanti dikatakan oleh orang-orang jika aku menjadi menantu Syaikh Utsman.

Namaku sudah tercemar di negeri Kinanah ini. Dengan sebuah fitnah yang amat menghinakan, yaitu tuduhan mempersektubuhi seorang wanita. Bahkan aku juga dikeluarkan dari kampus akibat fitnah itu. Aku sempat putus asa bahkan ingin rasanya mati saja. Tapi aku bertahan, harus bertahan. Walaupun impianku ingin kuliah di negeri Kinanah ini sudah sirna sejak tiga tahun yang lalu.

Apakah akan baik-baik saja jika nanti aku menjadi menantu Syaikh Utsman? Apa yang akan dikatakan orang-orang?

Setelah beberapa hari paman Suhail dan Syaikh Utsman mendiskusikan akan hal ini, keluarlah keputusan bahwa pernikahan akan di laksanakan pada hari jum'at. Di adakan di Masjid Abu Bakar ahs-Shiddiq. Aku menerima semua ini dengan lapang, aku berusaha memantaskan diri untuk menjadi menantu dari seorang ulama terkemuka. Dan juga hati yang amburadul oleh seorang wanita yang akan aku nikahi, wanita yang cacat kata Syaikh Utsman. Wanita yang belum pernah kutemui sekalipun. Wanita yang belum aku kenal sama sekali.

H-5 mulai dini hari sebelum pernikahan itu dilangsungkan. Hari ini aku jarang berbicara dan sering menyendiri. Entah apa yang aku pikirkan. Aku bingung sendiri dengan yang aku alami ini. Perasaan yang amburadul. Antara malu dan senang. Bukannya aku malu karena anak syaikh Utsman yang cacat, tapi aku malu karena masalah yang aku alami tiga tahun yang lalu. Walaupun bukan aku yang sebenarnya melakukannya, tapi tetap membuat aku malu. Karena aku sudah bisa dikatakan sebagai mantan nara pidana. Kalau senang sendiri, mungkin karena ulama terkemukalah yang menawarkan kepadaku untuk menikah dengan anaknya.

H-3 sejak keputusan keluar mengenai masa depanku. Aku masih bingung, aku masih bimbang. Sajak hari itu, aku tidak melakukan apa-apa. Bahkan pekerjaan kebun pun aku sudah diberhentikan. Paman Suhail memberiku semangat dan selalu memotivasi diriku. Dia juga memberiku tips-tips menjadi kepala rumah tangga dan hal-hal lain yang berhubungan dengan urusan rumah tangga.

Di hari Rabu, aku diberitahu oleh paman Suhail bahwa aku dipanggil oleh syiaikh Utsman untuk ke masjid Abu Bakar ash-Shiddiq. Hari itu, dengan hati yang berat aku keluar. Dengan kondisiku yang sekarang dan kondisi cuaca yang tidak karuan. Panas menyengat, seakan-akan berada di bibir neraka.

Sesampainya aku disana, beliau syaikh Utsman memintaku untuk tinggal di masjid sana. Barang-barangku akan di bawakan oleh paman Suhail. Aku juga diminta untuk mempersiapkan khutbah untuk jum'at nanti. Aku hanya bisa pasrah dan mengikut dengan semua alur yang sudah di tetapkan. Alur yang sudah pasti Allah rencanakan untukku. Karena sesungguhnya, sebaik-baik yang membuat alur adalah Allah *'azza wa jalla*.

Tepat hari Jum'at, hari yang begitu berat bagiku. Hari ini udara seakan-akan berat untukku. Aku sudah siap dengan khutbahku. Kata syaikh Utsman, pernikahanku akan di mulai setelah shalat jum'at nanti. Hatiku berdebar kencang. Hatiku terasa dingin, seakan-akan ada embun yang mengalir di dalam dadaku.

Saat naik di mimbar, semua mata melihatku. Aku tidak tahu, entah apa yang mereka pikirkan mengenai diriku. Walaupun aku tahu, orang-orang di masjid Abu Bakar Aash-Shiddiq tahu kalau aku bukan orang yang bersalah.

Setelah khutbah dan shalat jum'at selesai, hatiku tambah dingin, berdebar dengan lebih kencang dari sebelumnya. Mungkin inilah yang kedua kalinya hatiku

berdebar kencang setelah yang pertama oleh sidang yang menentukan nasibku di negeri Kinanah ini.

Semua orang masuk, para tamu akhwat juga masuk dan langsung menuju lantai dua masjid. Semua para tamu banyak orang-orang yang terkemuka. Para pelajar Indonesia juga hadir beberapa dari mereka. PPI di Mesir juga datang untuk menghadiri hari yang bersejarah ini di dalam hidupku. Semua mata menghadap kepadaku. Aku hanya bisa menunduk seperti orang asing. Ku hanya terdiam dan sedikit gemeteran.

Syaikh Utsman datang dengan istri beliau dan dengan anaknya. Aku tidak memperhatikan, aku hanya menunduk sedari tadi. Hari bersejarah akan segera di mulai. Syaikh Utsman duduk di depanku.

“Ankahtuka wazawwajtuka makhtubataka binti ‘Aisyah Putri Nurhidayah” alal mahri hallan.”⁹

Artinya: “Aku nikahkan engkau, dan aku kawinkan engkau dengan pinanganmu, puteriku ‘Aisyah Putri Nurhidayah dengan mahar dibayar tunai.”

“Qabiltu nikahaha wa tazwijaha ‘Aisyah Putri Nurhidayah alal mahril madzkur wa radhiitu bihi, wallahu waliyu taufiq.”¹⁰

Artinya: “Saya terima nikah dan kawinnya ‘Aisyah Putri Nurhidayah dengan mahar yang telah disebutkan, dan aku rela dengan hal itu. Dan semoga Allah selalu memberikan anugerah.”

Selesai sudah, hari bersejarah itu ditutup dengan teriakkan para jama'ah yang mengatakan "sah". Entah kenapa air mataku merembes begitu saja. Orang terdekat datang padaku dan mengucapkan selamat. Banyak teman-temanku dari kampus yang datang, aku ingin banyak cerita, tetapi hatiku tidak bisa. Aku hanya diam. Paman Suhail datang padaku memelukku dan memberiku ucapan selamat. Syaikh Utsman datang juga padaku dan memelukku serta mencium keningku.

Kata syaikh Utsman, malam ini aku akan tinggal di rumah beliau. Istriku sudah tidak sabar katanya ingin bertemu denganku. Waktu terus berjalan, orang-orang mulai berkurang. Hari ini aku hanya ingin tinggal di masjid saja sampai waktu malam nanti. Aku berdua dengan Allah. Aku keluarkan semua isi hatiku pada-Nya. Tidak ada tempat terbaik untuk mengadu kecuali kepada-Nya.

Menjelang sore, aku dijemput dan dibawa ke rumah syaikh Utsman. Hari ini adalah hari di mana aku banyak diam. Seperti mayat hidup, entah apa dan kenapa.

Sampailah kami di rumah syaikh Utsman, rasanya berat. Kujalani semua dengan perasaan amburadul. Aku diminta untuk langsung ke kamar istriku. Katanya sudah disiapkan segalanya dan dia juga sudah menunggu sejak tadi.

Ku buka pintu, dan ...

"*Maa Syaa Allah*" lirikku dalam hati. Semua disiapkan sedemikian rupa dan begitu indah. Sangat indah,

kamar surga dunia. Aku masuk, di dalam aku menangkap sosok wanita yang memakai cadar duduk menunggu di atas kasur. Wanita yang dengan gaun pengantin yang indah.

Aku berjalan dengan langkah sempoyongan menuju istriku. Aku belum melihatnya, aku belum mengenalnya kecuali namanya, 'Aisyah Putri Nurhidayah. Tak disangka dialah yang menghampiri sebelum aku masuk lebih jauh. Aku sedikit bingung. Dari awal aku melihatnya aku juga bingung sih. Kata syaikh Utsman anaknya lumpuh, tapi dia masih bisa berjalan. Atau mungkin bisa saja tangannya.

Semakin dekat, dia menghampiri dengan percaya diri. Yang membuatku kaget, dia menarik tanganku. Ini pertama kalinya aku memegang tangan seorang wanita kecuali ibu dan adikku. Juga yang paling membuat aku kaget adalah tangannya juga tidaklah lumpuh.

“Masuklah wahai suamiku.” Ucapnya yang menarik tanganku. Keningku berkerut, aku seperti orang bodoh. Aku tidak tahu apa-apa, dia juga tidaklah bisu.

“B-bbaiklah...” jawabku gugup sambil mengikutinya.

“Tidak usah gugup, tidak apa-apa.” Jawabnya dengan nada santai, seakan-akan sudah terbiasa dengan hal ini.

Aku hanya mengangguk tanpa ada suara. Aku benar-benar bingung, entah apa yang terjadi. Aku yang salah

dengar atau memang syaikh yang salah ucap. Jika di lihat baik-baik, tidak cacat sedikitpun pada anaknya ini.

Aku berusaha menghilangkan rasa gugupku, kuberanikan diriku. Aku tidak ingin menjadi lelaki yang gugup seperti ini, dia adalah istriku sekarang aku punya hak penuh padanya. Aku pun menyamai langkahnya dan tepat berjalan di sampingnya.

“Wahai suami ku, aku ingin digendong. Aku tidak ingin berjalan, kan aku sudah punya suami.” Pintanya dengan manja. Aku tidak menyangka dia akan meminta hal ini bahkan dengan mudahnya. Seperti membalikkan telapak tangan saja. Dia tidak gugup sama sekali.

“Oh, seperti itu maumu yah, oke baiklah.” Jawabku yang berusaha menghilangkan rasa gugup. Kugendong istriku ini dengan segenap keberanian. Kutatap matanya, mengalirkan embun yang dingin di dalam dada. Saat di gendong, dia juga menaruh tangannya di leherku dengan santai dan seakan-akan sudah terbiasa.

“Wahai istriku tercinta,” aku berusaha untuk tidak gugup “maukah kamu memperlihatkan wajahmu padaku?”

Tanpa ada jawaban, dia langsung melepaskan cadarnya dengan perlahan. Ada hawa sejuk mengalir dari atas. Masuk ke ubun-ubun kepalaku dan menyebar ke seluruh syaraf tubuhku. wajahnya perlahan terbuka. Dan wajah putih bersih menatapku. *Maa syaa Allah.*

Yang aku sedang gendong ini seorang bidadari ataukah manusia biasa. Mahakuasa Allah yang menciptakan wajah seindah itu. Jika seluruh pemahat hebat di seluruh dunia bersatu untuk mengukir wajah seindah itu tak akan mampu. Pelukis yang paling hebat pun tak akan bisa menciptakan lukisan dari imajinasinya seindah wajah istriku ini. Keindahan wajah istriku adalah karya seni maha agung dari Dia Yang Mahakuasa. Aku benar-benar merasakan saat-saat istimewa. Saat-saat untuk pertama kali melihat wajah istriku. Aku terdiam, ada sesuatu yang membasahi wajahku.

“Ada apa sayang?” Tanyanya dengan nada yang manja dan sudah terbiasa. Tapi kali ini merasakan yang lebih lembut. Membuatku dadaku semakin dingin.

“Tidak apa-apa sayang.” Aku sudah mulai terbiasa, gugup hanya tinggal bekas. Aku segera menuju ke atas ranjang yang sudah disiapkan untuk kami.

Aku duduk di atas ranjang. Aku mencium kening istriku yang manis itu sambil mengatakan padanya kalimat cinta, “*uhubbuki fillah ya zaujati*”¹¹. Kutatap dengan penuh cinta. Dia juga tidak melepaskan tatapan matanya padaku. Cinta mengalir begitu saja dalam dada. Rasanya aku orang yang paling beruntung yang mendapatkan wanita dari seorang ulama terkemuka di Mesir dan wanita yang begitu cantik nan indah di pandang mata. Rasulullah juga mengatakan bahwa nikahilah wanita yang jika engkau menatapnya dapat membuat hati senang. Dan yang satu ini hati senangnya bukan main.

Kami bercerita banyak tentang masa lalu kami. Dia juga sudah tahu tentang perihal masalah yang aku alami. Dia juga mengatakan bahwa aku tidak bersalah. Aku memeluk istrinya itu, dia membalas. Aku teringat sebuah ayat dalam al-Qur'an dan membisikkan di telinga 'Aisyah, "Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."¹² Dalam ayat ini Allah menyampaikan, bahwa orang-orang yang saling mencintai hari ini esok dan kapan pun itu, jika tidak dilandaskan dengan ketaqwaan kepada Allah, maka orang itu akan bermusuhan di kemudian hari nanti.

Tak lama kemudian adzan maghrib di kumandangkan, aku bersiap-siap. Sebelum pergi 'Aisyah meminta untuk shalat sunnahnya nanti di kamar saja. Karena memang tempat yang lebih baik untuk shalat sunnah, yaitu di rumah sesuai dengan apa yang nabi ajarkan.

Aku kembali ke rumah dan shalat sunnah di kamar sesuai dengan yang dipinta oleh istrinya yang tercinta. Setelah itu aku langsung pergi menemui sang ayah mertua sayaikh Utsman. Aku ingin menanyakan suatu hal padanya.

"*Assalamu'alaikum sayaikh*" sapaku yang dipotong dengan cepat oleh sayaikh dan langsung di balas.

"*Wa'alaikumussalam*, aku tahu maksud kedatanganmu. Pasti kau ingin menanyakan perihal istrinya yang sama sekali tidak cacat. Yang memang dia tidak cacat dari segi fisik. Yang aku maksud dengan cact ialah matanya buta dalam artian dia tidak pernah menggunakan matanya untuk hal-hal yang tidak boleh dilihat. Dia tuli, tidak pernah

mendengarkan suatu yang haram. Dia bisu, tidak pernah mengatakan suatu yang haram. Dia lumpuh, tidak pernah melangkah kakinya untuk suatu yang haram. Aku sudah tahu itu jawaban yang kau inginkan.”

Air mata tiba-tiba merembes, apakah aku seberuntung ini. Sesuatu yang tidak sama sekali aku rencanakan dan pikirkan. Semuanya terjadi begitu saja. Semua Allah yang mengatur.

“Dan juga aku punya kabar gembira wahai anakku. Kamu boleh lagi melanjutkan kuliahmu yang dulu terhenti karena kasus itu.” Ucap syaikh yang menambah derasnya air mata keluar dari mataku.

Aku benar-benar merasa orang yang paling beruntung di dunia. Aku harus lebih banyak bersyukur lagi. “Fabi ayyi aalaaa'i Rabbikumaa tukazzibaan”¹³, “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”.



Sul Mubin, kelas XII Al Hadi, lahir di Enrekang pada 18 Juni 2003. Siswa yang akrab disapa Mubin ini bercita-cita menjadi pengusaha yang sukses.

Mutiara di Balik Kopi Hitam

Di pagi yang sangat cerah, terdengar suara ayam yang membangunkan tetangga rumah yang masih menikmati kelembutan selimutnya. Kududuk di teras rumah sambil menikmati indahnya suasana pedesaan yang sangat segar. Saya selalu didampingi oleh secangkir kopi hitam khas kampung saya. Oleh karena itu, tidak enak rasanya apabila hanya saya seorang yang didampingi secangkir kopi. Namun secangkir kopi harus didampingi beberapa kue khas kampung saya.

Tiba-tiba datanglah Janu membawa satu piring kue khas Masalle. Kue yang lembut, gurih, warnanya menggoda, bentuknya unik, dan rasa beras ketannya yang sangat memukau di lidah. Sambil menikmati kue tersebut, tiba-tiba Janu anak pertama saya bertanya.

“Yah. Lulus kuliah ini, bagusnya saya kerja apa?”

“Bagusnya kamu cari pekerjaan yang sesuai dengan jurusan kamu saat kuliah,” Jawab saya dengan berharap Janu dapat bekerja secepatnya.

“Oh iya Yah, saya kan ambil jurusan bisnis. Bagaimana kalau saya pergi cari perusahaan di kota?” Jawab Janu dengan semangat.

“Kamu mau kerja di perusahaan mana?” Jawab saya dengan singkat.

“Banyak kok Yah perusahaan ternama di kota”

“Iya. Ayah tahu banyak perusahaan ternama di kota, tapi masa kamu mau ke kota lagi”

“Terus? masa saya di kampung jadi pengangguran,”
Jawab Janu sambil menundukkan kepalanya.

Pembahasan antara Janu dan ayahnya mengenai pekerjaan tidak ada solusi yang didapatkan. Oleh sebab itu, Janu memutuskan untuk berhenti membahasnya dan lebih memilih untuk fokus di masa-masa akhirnya sebagai mahasiswa.

Satu bulan kemudian, Janu sudah wisuda dan Janu berhasil menjadi mahasiswa terbaik di kampusnya dengan jurusan bisnis. Tentu saja ini merupakan hal yang dapat membahagiakan kedua orang tuanya. Saya sebagai ayahnya tentu sangat senang dengan hal tersebut. Sehingga saya mengadakan sebuah syukuran kecil-kecilan di rumah.

“Ayah boleh saya panggil teman-teman aku untuk acara syukuran nanti malam?” Permohonan Janu

“Tentu saja boleh. Silahkan ajak semua teman kamu untuk syukuran,” Jawab saya dengan cepat.

“Terima kasih. Ayah memang terbaik,” Pujian Janu apabila kemauannya diikuti.

Di malam itu saya dan Janu sibuk menjemput tamu yang kami undang untuk ikut di acara syukuran kami. Namun, sudah satu jam berlalu teman Janu belum datang. Janu dari tadi menungu di depan rumah, lalu saya menghampirinya. “Kamu kenapa?” tanya saya. Janu tidak merespon sama sekali. Akan tetapi, tidak lama kemudian temannya sudah datang di antaranya adalah Hedy, Simon,

Harry, dan Liam. “Yah. mereka sudah datang” tiba-tiba Janu mengagetkan saya.

“Assalamualaikum Janu,” Sapa teman mereka dengan suara yang sangat keras.

“Waalaikumsalam, alhamdulillah akhirnya kalain datang juga,” Jawab Janu dengan sangat senang.

Tiga jam kemudian, acara syukuran telah selesai, teman-teman Janu sudah pulang ke rumah masing-masing, tinggal saya dan Janu yang memandang bekas syukuran. Setelah kami bersihkan semua bekas acara syukuran, saya dan Janu beristirahat di depan TV. Tiba-tiba saya kepikiran dengan anak saya yang sekarang sudah selesai kuliah, tapi belum ada rencana mau kerja di mana.

“Janu...”

“Iya Yah, ada apa? Kok ayah menatap saya. Tadi teman saya merepotkan?” Jawab Janu dengan sedikit ketakutan.

“Tidak kok. Kamu tenang saja Nak. Ayah hanya ingin bertanya tentang rencana perkerjaan kamu. Ayah hanya ingin tau apakah memang kamu ingin cari perusahaan di kota?”

“Iya, Ayah. Insy Allah saya akan cari pekerjaan di kota,” Respon Si Janu tanpa ragu-ragu.

“Nak, dengarkan baik-baik sekarang itu bukan waktunya untuk cari kerja. Tapi waktunya mempekerjakan orang lain. Rugi sekolah lama-lama, bayar mahal-mahal tapi tidak bisa menciptakan sesuatu yang baru,” Jelas saya.

“Wah bagus tuh, tapi mau pekerjakan orang lain dengan cara apa? Kita kan tidak punya lapangan perkerjaan,” Sahut Janu penasaran.

“Kamu tenang saja Nak. Kalau sudah ada keinginan kamu untuk buka usaha, insya Allah ayah akan bantu kok. Sekarang coba kamu pikir kita punya tanah yang isinya berlipat ganda kekayaan bumi, sebagian besar masyarakat Bandung punya pohon kopi yang lumayan banyak. Sekarang coba pikir kamu mau olah bagaimana hasil dari pohon kopi tersebut,” Jelas saya.

“Owh iya Ayah saya sudah bisa pikirkan bagaimana cara saya untuk mengolah hasil kebun kopi masyarakat” Jawab Janu dengan spontan.

Satu bulan kemudian, Janu sudah membuka kafe di Bandung. Kafe ini telah dibangun oleh Janu sejak satu bulan yang lalu. Noah's Bran Coffenery adalah nama kafe yang baru-baru dibuka oleh Janu. Bulan pertama usaha kopinya tampak lesu, tidak banyak yang berminat untuk singgah minum kopi di kafenanya. Hanya sesekali orang lewat untuk istirahat yang mampir minum kopi. Tapi hal ini tidak menguras semangat Janu untuk mengembangkan kafenanya.

Di bulan kelima, usaha kafe Janu sudah berjalan dengan baik, pengunjungnya mulai bertambah dan sudah ada beberapa yang menjadi pelanggan tetap Janu. Hal ini membuat Janu semakin berani dalam mengembangkan usahanya dan menambah beberapa menu. Dalam *WhatsApp*-nya Janu menuliskan.

“Ayah. Alhamdulillah Noah's Bran Coffenery sudah mulai berkembang. Rencananya aku akan mengembangkan usaha ini dan akan menambah beberapa karyawan.” Pesan itu sangat melegahkan hati saya. “Terus berkreasi Nak,

jangan menyerah, insya Allah selalu dimudahkan dalam mengembangkan usaha kamu,” Balas ku melalui *WhatsApp*.

Usaha Janu telah memasuki tahun ke tujuh. Bertepatan pada hari cuti saya, maka saya sempatkan diri saya untuk berkunjung ke kafe Janu. Dari kejauhan saya bisa melihat kafe anak saya yang sangat ramai oleh pengunjung. Sampai di depan kafanya saya dapat mencium aroma kopi Rubusta dan Arabika yang menggoda untuk segera mencobanya. Hal ini membuat saya penasaran bagaimana keadaan dalam kafe anak saya. Di dalam saya lihat Janu yang sangat gagah berdiri tegak mengawasi karyawannya dan rupanya Janu tidak sadar atas kedatanganku.

Plak. ku tepuk punggungnya menganggetkannya.

“Ayah, kok tidak beri kabar..,” Janu tampak galat.

“Surprise dong untuk anak kebanggaan ayah”

“Ayo, klau gitu ayah cicipi racikan terbaru saya. Racikan yang sangat mantap, gabungan antara kopi Aceh, Toraja, dan Lampung,” ucapnya dengan penuh semangat.

Mencium aroma kopi yang diraciknya membuat saya teringat ibu Janu yang telah meninggalkan kami sepuluh tahun yang lalu. Sepertinya warisan dari ibunya mengalir ke dalam darah Janu sehingga saya tidak sadar tiba-tiba meneteskan air mata. Akhirnya anak kebanggaan ayah bisa membuka usaha sendiri tanpa ditemani sosok ibu.

Tak lama, Janu datang membawa kopi hasil racikannya. “Nih Ayah kopi hasil racikan saya.” Dari aromanya saya sudah bisa merasakan kenikmatan kopi yang sama persis dengan racikan ibu Janu. Setelah saya mencicipi kopi racikan Janu tiba-tiba Janu mengatakan.

“Ternyata membuka usaha itu tidak semudah yang saya pikirkan dulu Ayah.”

“Iya, tidak ada yang mudah, tapi kok bisa semaju ini? Apa resepnya?”

“Apakah ayah masih ingat? Dulu ayah beri saya modal SEJUTA R”

“Oh. iya SE itu setia dengan pekerjaan, JU itu jujur, TA taat”

“Dan R rajin dan rendah hati” sahut Janu. Sebenarnya, pengetahuanku yang masih awam tentang kopi menjadi salah satu hambatan saya dalam usahaku, namun dengan belajar dari berbagai sumber dan tetap berusaha akhirnya inilah hasilnya.”

Tidak lama kemudian, datanglah salah satu pelanggan Janu. Dia adalah pak Hendra, teman kuliah saya dulu. “Hy ada Pak Subando, kok kamu ada di sini?” sahut Pak Hendra.

“Ya wajar saja kalau saya di sini, ini kan kafe anak saya,” balasku.

“Oh jadi Janu anak kamu?”

“Iya dia adalah anak saya satu-satunya”

“Keren kamu bisa didik anak yang sangat luar biasa. Asal kamu tahu selama kafe ini berdiri kami yang bekerja sebagai petani kopi sangat terbantu. Dulu saat kafe ini tidak ada kadang hasil panen kami tidak ada harganya tapi sekarang kami sudah tidak takut lagi,” curahan Pak Hendra.

“Waduh hebat kamu Nak,” pujiku pada Janu.

“Ah ayah, jadi malu aku”

Setelah itu, kafe sudah tutup dan saya baringkan badanku yang lelah dan mulai merenung, bagaimna jadinya

kalau saya tidak paksa anak saya untuk buka usaha sendiri. Mungkin sekarang dia di kampung orang lain dan dipekerjakan bukan memperkerjakan orang. Dari sini saya dapat menarik kesimpulan bahwa karya besar, perlu visi besar dan kerja keras.



Andita Aulia Rusmin, kelas XII IPS Al Wahab, lahir di Makassar pada 27 November 2004. Siswa yang akrab disapa Andita ini hobi baca novel dan memasak. Ia bercita-cita menjadi orang sukses.

Di Antara Dua Pilihan

Detik berganti menit dan menit berganti jam. Tampak seorang gadis dengan setelan sekolahnya masih berada di pojok cafe. Wajah yang ditekuk dan mata yang menyiratkan kesedihan. sudah beberapa jam ia duduk dipojokan itu. Kegelisahan yang terus menghampiri membuatnya tak pernah tidur nyenyak di malam hari. Bimbang, itulah hal yang ia rasakan sekarang. Baginya bimbang kali ini benar-benar membuatnya gelisah tak menentu. Satu kata yang dapat menggambarkan perasaan gadis itu saat ini, yaitu sulit. Ya, sulit karena harus dihadapkan dengan pilihan yang sangat rumit, antara kemauan diri sendiri dan kemauan orang tua.

Namanya Lenata, seorang siswi kelas dua belas SMA Garuda Harapan yang tak lama lagi akan mengganti statusnya menjadi mahasiswi. Satu minggu ini ia sangat galau masalah jurusan yang akan ia ambil ketika kuliah nanti. Ia ingin mengambil jurusan hukum tetapi orang tuanya memaksa untuk lanjut jurusan kedokteran saja. Setiap kali ia berbicara dengan kedua orang tuanya tentang jurusan yang akan ia ambil, ujungnya pasti ia akan berkonflik dengan mereka. Itulah satu minggu ini ia selalu pulang larut karena malas berada di rumah. Apalagi akan bertemu orang tuanya yang selalu menanyakan dan

memaksanya untuk melanjutkan kuliah di fakultas pilihan mereka.

Lenata termasuk anak yang dididik keras oleh kedua orang tuanya. Ia selalu ditekan untuk belajar setiap malam, bahkan dihari libur pun kedua orang tuanya sengaja memanggil guru privat untuk mengajarnya dengan alasan agar prestasinya terus meningkat. karena didikan orang tuanya yang super ketat tersebut juga yang membuatnya jadi seorang anak yang keras kepala. Pernah sekali ia bolos hanya karena ia merasa sangat lelah belajar terus setiap hari. Menurutnya belajar disekolah sudah cukup. Selama ini ia menentang orang tuanya yang sering memaksanya untuk selalu ikut privat kelas setiap akhir pekan.

Bagi Lenata orang tuanya hanya memikirkan reputasi mereka dibandingkan dengan kesehatan dan keadaan mental anaknya. Bagaimana tidak, orang tua Lenata merupakan pemilik yayasan sekolahnya sendiri. Orang tua Lenata menganggap bahwa anak pemilik yayasan harus memiliki prestasi yang bagus di sekolah agar tidak merusak nama baik mereka. Setiap harinya Lenata hanya ditemani oleh pembantunya karena orang tuanya yang sangat sibuk sehingga jarang berada di rumah. Bukan hanya pemilik yayaysan, kedua orang tuanya juga memiliki bisnis di dalam dan di luar kota yang membuat mereka sangat sibuk.

“Kamu keluyuran lagi?”

“Bukan urusan Bunda!”

“Kata bibi kamu pulang selalu larut, kamu mau jadi apa? Jadi anak berandalan yang pulang tengah malam? keluyuran tidak jelas?”

Tanpa menjawab pertanyaan bundanya Lenata langsung berlari masuk ke dalam kamar dengan mata yang berair.

Brakkkk!!!!

Lenata membanting pintu kamarnya dan langsung membuang dirinya ke atas Kasur. Ia menangis. Lagi-lagi rumah bukanlah tempat yang nyaman baginya. Ketika orang lain menganggap rumah sebagai tempat pulang ternyata, berbeda dengan Lenata yang menganggap rumahnya hanya tempat ia sering merasa sedih dan sendiri.

Jika saja orang tuanya tidak egois. Jika saja orang tuanya tidak terlalu mengutamakan pekerjaan mereka. Mungkin ia juga akan merasakan bahagia seperti keluarga lainnya. Bagi orang tua Lenata memenuhi segala kebutuhan anaknya dan selalu memberi apapun yang anaknya inginkan itu sudah membuat anaknya bahagia. Nyatanya keberadaan merekalah yang Lenata butuhkan untuk merasakan kebahagiaan itu..

Sinar matahari pagi yang begitu cerah menyusup masuk ke dalam kamar Lenata membuat tidur gadis itu terganggu. Hari ini merupakan akhir pekan di mana biasanya orang-orang akan pergi berlibur ataupun hanya bermalas-malasan di rumah. Lain halnya dengan Lenata yang akhir pekannya akan diisi oleh kelas privat. Ah,

mengingatnya saja membuat Lenata malas bangkit dari tempat tidur.

Tok..tok..tok...!!!

“Lenata bangun, sepuluh menit lagi kamu ada kelas privat, tentormu sudah datang.”

“Iyaa lima menit lagi Lenata keluar.”

Lenata segera bangkit dari tempat tidurnya dan bergegas membersihkan diri. Setelah melakukan segala ritual paginya ia segera menuju ke ruang tengah. Di sanalah ia biasa belajar di akhir pekan bersama tentornya.

Hari ini Lenata sangat sulit untuk memahi pelajaran yang diajarkan oleh sang tentor. Banyaknya hal yang berkecamuk di pikirannya membuat ia tidak fokus dalam memahami materi.

“Sepertinya kamu banyak pikiran Len.”

“Iya mam, maaf karena saya kurang fokus. Silahkan dilanjut lagi saya janji akan memperhatikan dengan baik.”

“Saya rasa hari ini cukup sampai ini saja materinya. Saya tau kamu lelah. Kamu bisa berbagi cerita sama saya mungkin ada yang bisa saya bantu?”

“Ah, maaf mam atas hari ini. Jujur sudah seminggu ini saya galau dengan jurusan yang akan saya ambil saat kuliah nanti. Saya baru tau ternyata galau karena jurusan itu benar adanya. Orang tua ingin saya ambil jurusan kedokteran, sedangkan saya mau ambil hukum. Bukannya tidak mau menyenangkan orang tua tapi saya ingin mengambil jurusan yang saya senangi. Lagi pula selama ini

saya sudah mengikuti kemauan mereka. mereka egois mam, mereka hanya ingin dimengerti tanpa mengerti keadaan saya. Mereka tidak tau bagaimana saya selama ini berjuang belajar hanya untuk membahagiakan mereka, dan di saat saya hanya meminta satu untuk melanjutkan kuliah di jurusan yang saya inginkan mereka masih saja tidak ingin dibantah.”

“Len, saya paham dengan keadaanmu saat ini. Sebaiknya kamu bicara baik-baik dengan kedua orang tuamu. Kamu harus beri pemahaman bahwa jurusan yang akan kamu ambil itu juga sangat bagus dan sangat menjamin. Kamu harus bisa kasi mereka kepercayaan agar kamu diberi izin untuk lanjut di jurusan yang kamu mau. Bicaralah dengan baik kepada mereka. saya yakin mereka hanya ingin kamu mendapatkan yang terbaik.”

Setelah percakapan dengan tentornya ia jadi kepikiran. Betul, begitulah menurutnya, ia harus berbicara kepada kedua orang tuanya tanpa harus melibatkan emosi seperti biasanya. Ia pun mencari waktu yang tepat untuk berbicara dengan kedua orang tuanya.

Tok...tok...tok....!!!

“Ayah, bunda, kalian sudah pulang?.”

“Iya Nak, mari masuk. Ada apa tumben ke kamar bunda?”

“Lenata mau bahas tentang jurusan yang akan Lena ambil. Lena tetap ingin mengambil jurusan hukum. “

“APA?! Tidak, kamu harus tetap mengambil jurusan kedokteran. Semua anak teman Ayah sama Bunda itu anaknya dokter semua. Malu dong kalau kamu beda sendiri dari mereka. Ayah dan Bunda mau kamu jadi orang yang sukses dan dipandang kelak seperti kami. Bunda saat ini tidak ingin berdebat dengan kamu.”

“Bunda, Lena tidak ingin mengajak berdebat. Apa Ayah Bunda pernah memikirkan perasaan Lena selama ini? Pernah memikirkan Lena lelah atau tidak? Setiap malam belajar, akhir pekan di saat orang-orang berlibur Lena sedang privat kelas tanpa ada liburan sedikitpun? Lena selalu memaksa diri Lena untuk tetap belajar hanya untuk membanggakan Ayah Bunda dan untuk menjaga nama Ayah Bunda. Ayah Bunda terlalu sibuk menjaga reputasi dengan mengorbankan anak. Ayah dan Bunda tidak berpikir bagaimana keadaan Lena? Bunda, Lena sangat berterima kasih dengan segala sesuatu yang telah Bunda dan Ayah beri selama ini. Sayangnya yang Lena lebih butuhkan itu keberadaan Ayah dan Bunda di samping Lena untuk mendukung dan menyemangati Lena. Jadi, mohon kali ini biarkan Lena membahagiakan kalian dengan jalan yang Lena pilih.”

Kedua orang tua Lenata seketika terdiam mendengar setiap kata yang dikeluarkan oleh sang anak yang mungkin selama ini telah lama ia pendam sendiri. Mereka tersadar bahwa selama ini mereka hanya sibuk mengurus

pekerjaannya dan menjadi orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya.

Sang bunda mengampiri Lenata kemudian memeluknya sambil berbisik.

“Maafkan Ayah dan Bunda selama ini selalu bersikap berdasarkan kehendak sendiri tanpa memikirkan kamu. Biarkan kami memperbaiki segalanya. Bunda dan Ayah janji akan lebih sering berada di rumah. Silahkan memilih jurusan manapun yang kamu inginkan Nak. Terima kasih telah menyadarkan kedua orang tuamu ini.”

“Lena yang harusnya berterima kasih sama Ayah Bunda. Terima kasih atas segala kerja kerasnya. Terima kasih pula telah mau mengerti Lena kali ini. Lena sayang Ayah Bunda.”

Tiba saat pengumuman kelulusan yang disertai dengan pengumuman hasil seleski masuk perguruan tinggi. Hari yang sangat ditunggu oleh Lena. Dengan perjuangan dan kerja keras yang ia lakukan selama ini, ia berharap hasilnya tidak akan mengecewakan.

“Lena congrats ya akhirnya kamu lulus dan diterima di PTN impian kamu.”

“Ehhh, hasilnya udah ada ya? Serius kan kamu?.”

“Seriuslah masa sih aku bohong.”

Setelah percakapan itu, Lena akhirnya pergi untuk memeriksa kebenaran informasi yang disampaikan oleh temannya tadi. Saat tiba di depan mading, Lena seketika

menangis terharu setelah melihat hasil kelulusannya. Lena dinyatakan lulus di universitas yang selama ini ia perjuangkan.



Cherry Arma Sary, kelas XII IPS Al Wahab, lahir di Watu pada 6 Maret 2004. siswa yang akrab disapa Chery ini hobi memasak dan membaca. Ia ingin sukses dunia dan akhirat.

Labirin Kehidupan

"Kita sambut bintang tamu spesial hari ini... Ratih Giftanandar"

Tepukan meriah dari penonton memenuhi langit langit studio, sangat antusias menyambut sang bintang tamu.

"Halo Mbak Ratih, selamat siang," sapa host dengan senyum anggunnya.

"Iya halo selamat siang," balas Ratih dengan sedikit menundukkan kepala.

"Silahkan duduk Mbak Ratih. Penonton sekalian dan juga pemirsa di rumah, tamu istimewa kita hari ini datang dari seseorang yang istimewa juga." Buka host mengawali acara *talk show*

"Siapa tidak mengenal seorang Ratih Giftanandar, *content creator* sekaligus *youtuber* yang *subscriber*-nya mencapai 28 juta *subscriber*. "

Riuhan tepuk tangan kembali menggema dalam studio

"Alhamdulillah," ucap Ratih.

"Semua pasti tahu ya, konten-konten dari video di *channel* Youtube ataupun sosial media Mbak Ratih ini adalah tentang motivasi, edukasi, dan juga parenting. Konten Mbak Ratih begitu terkenal dan disukai oleh masyarakat Indonesia saat ini. Gimana sih mbak awal mulanya mbak Ratih ini bisa jadi seperti sekarang ini." tanya host

Sambil tersenyum, Ratih menjawab, "Tentu bukan hal yang mudah untuk sampai di titik ini. Kita semua tahu bahwa apa yang kita dapatkan saat ini adalah perjuangan kita di masa lalu. Itu pula yang terjadi kepada saya. Alhamdulillah Allah memberikan ini semua sama aku. Yah sebenarnya tidak menyangka juga akan dikenal banyak orang seperti saat ini. Pokoknya bersyukur banget."

"Kalau untuk awal mulanya menjadi seorang *youtuber* dan *content creator* sih, berawal dari ketertarikan aku membahas isu tentang banyaknya kasus anak Indonesia yang putus sekolah, remaja-remaja yang salah pergaulan, nah di situ aku mulai bikin *channel* youtube dan ngonten untuk memberi motivasi kepada mereka kaum muda. dan ternyata banyak *views* nya, juga disukai sama banyak remaja. Nah aku jadi semangat dong buat konten lagi. Akhirnya, aku buat video lainnya yang aku harap bisa membantu banyak orang."

"Wah wah luar biasa Mbak Ratih," puji host kagum.

"Tapi mbak, pemirsa di rumah dan penonton di sini itu banyak yang penasaran dengan kisah hidup Mbak Ratih. Yah walaupun hal ini bersifat sedikit privasi, mungkin Mbak Ratih bisa menceritakan kepada kami kisah hidup Mbak

Ratih, bagaimana perjuangannya, yang bisa memotivasi kami semua mbak"

"Oh ya, ya. tentu bisa. Semoga yang menyaksikan tidak bosan yah, mendengar kisah saya," jawab Ratih terkekeh.

Sedikit menghela napas, Ratih mulai menceritakan kisahnya di masa lalu yang akan disaksikan oleh banyak orang.

Cahaya matahari pagi menyiram begitu bersahabat. Kehangatannya membuat para penikmat fajar tak ingin beranjak. Termasuk seorang gadis berumur 19 tahun yang sedang duduk di teras rumahnya. Ratih Giftadanar, itulah rutinitasnya. Selepas salat subuh, Ratih selalu menyempatkan diri untuk tilawah Alquran, sambil menunggu matahari menyapa. Setia memandangi ufuk Timur, tak ingin ketinggalan momen apapun. Setiap hari seperti itu. Alasannya sederhana. Ketika ia masih bisa merasakan pagi tiba, itu artinya ia diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk menjadi lebih baik. Dan itu juga menandakan bahwa ia masih punya jatah rezeki dari Tuhan. Menurut Ratih, setiap hari adalah kesempatan kedua untuk terus memperbanyak ibadah .

Puas memandangi matahari terbit, Ratih lantas beranjak untuk memulai harinya. Hari itu ia mulai membantu ayahnya menjemur padi. Ya Ratih tinggal di sebuah desa yang sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani. Termasuk ayah Ratih. Sekarang adalah masa panen, jemuran padi akan Sangat mudah ditemui di

sepanjang jalan. Ratih sudah terlatih dan Sangat tahu bagaimana menjemur padi dengan baik. Menjaga dari keisengan ayam, mengaduk padi agar semua terkena sinar matahari, hingga memasukkan Kembali padi dalam karung Ketika sudah kering. Ratih mandiri melakukannya.

“Eh Ratih kamu tidak kuliah?” salah satu tetangga menyapa

“Lagi libur bu.”

“Wah kamu sekarang sudah jadi anak kota Ratih, tak menyangka ada anak di desa yang kecil ini kuliah di kota”

“Alhamdulillah bu.” Ratih menjawab seadanya

“Tapi bagaimana kehidupan kota Ratih? Tentu Sangat berbeda dengan disini kan?”

“Heheheh iya bu lumayan. Masih harus beradaptasi dengan budaya disana.”

“Kira kira kamu bisa bertahan hidup di kota Ratih?”

“Pasti bisa bu, saya akan berusaha dan bertahan.”

“Kemarin anak teman saya yang kuliah di kota baru masuk semester 3 udah keluar, katanya tidak tahan hidup di kota.”

Kali ini Ratih tak menjawab, ia tahu kemana arah percakapan ini. Ratih Sangat mengerti maksud bu Erni, tetangganya yang saat ini mengganggu paginya.

“Saya ragu kamu bisa bertahan Ratih. 17 tahun kau hanya tinggal di desa. “

“ Saya rasa kamu akan mengalami hal yang sama dengan anak teman saya Ratih “

Dalam hati Ratih sudah jengkel karena dicecar ocehan tetangganya yang meremehkan dirinya. Pagi yang seharusnya ia mulai dengan ceRia, pupus sudah. Tak bisa menghindar, Ratih hanya menjawab seadanya.

“SAYUURR SAYUURR.....” teriakan penjual sayur memenuhi lorong - lorong pemukiman warga.

Ratih lantas bersyukur dengan teRiakan penjual sayur, itu menandakan ia akan bebas dari tetangganya yang tak henti memberikan pertanyaan yang mengandung cercaan itu.

“Nahh akhirnya penjual sayur datang, saya duluan ya Ratih.”

“Ah iya silahkan bu.” balas Ratih dengan senyum dipaksakan

Ratih menghela napas Panjang. *Sabar Ratih, harus sabar. Jangan emosi.* Separuh hati Ratih membujuk.

Matahari semakin naik, sudah pukul 11.35. artinya makan siang sudah harus disiapkan. Ratih cekatan mempersiapkan makan siang untuk anggota keluarganya. Ia lihai membantu ibunya di dapur. Ratih memang masih remaja 19 tahun namun Sebagian besar pekerjaan rumah dari yang ringan sampai beRat, sudah menjadi teman setia Ratih.

Suasana damai terasa di langit langit ruang makan. Semua menikmati makanan masing masing. Namun siang itu sedikit berbeda, Ratih biasanya selalu memulai percakapan dengan bapak dan ibunya, bertanya apa saja atau sekadar berbicara sendiri untuk memecah keheningan. Namun kali ini Ratih terlihat tak berselera. Herman merasakan keganjilan pada Ratih, ia yakin telah terjadi sesuatu pada putrinya itu.

“Bapak perhatikan sejak tadi kamu murung Ratih, kenapa?”

“Tidak pak, Ratih hanya kepikiran perkataan bu Erni tadi pagi.”

“Bu Erni tetangga sebelah? Apa yang dia katakan?” ibunya turut dalam percakapan

“Dia bilang Ratih mungkin tidak tahan hidup di kota dan tidak bisa melanjutkan kuliah”

“Hiraukan saja Ratih, jangan dimasukkan dalam hati perkataan Bu Erni.”

“Kenapa ya Pak, Bu, orang lain seenaknya menilai kita. Bingung.”

“Jangan sampai kau terpengaruh Ratih, biarlah orang lain menilai kita sesukanya. kau harus tetap istiqomah dengan apa yang sudah kau dapatkan pengajaran dari bapak, ibu, jangan sampai kau lepas di Sana.”

Makan siang itu berakhir dengan beragam nasehat untuk Ratih. Ratih merasa beruntung karena ayah, ibu dan saudaranya selalu mendukung setiap langkahnya dan tidak pernah menuntut Ratih untuk mengikuti kemauan mereka.

Ratih dibebaskan untuk memilih sendiri jalannya selama itu baik dan Ratih senang menjalaninya.

Ratih Sangat Bahagia dan menikmati hari harinya di kampung bersama keluarganya. Namun apa boleh buat Ketika waktu menarik paksa kebahagiaan itu. Hari ini adalah hari terakhir Ratih di kampung karena ia harus Kembali ke kota provinsi untuk kuliah. Packing sudah siap, tak lupa kebutuhan sehari sehari sudah mengambil bagian dalam kardus.

“Masih ada yang kurang kak?” Nino turut membantu kakaknya mempersiapkan kebutuhan keberangkatan Ratih ke kota provinsi.

“Sepertinya semua sudah lengkap Nino. Kakak yakin tidak ada yang kurang.”

Setelah semua terasa cukup dan sempurna, langkah terakhir sekaligus satu momen yang Ratih tidak pernah sukai adalah berpamitan. simbol perpisahan yang selalu membuat Ratih sedih, karena harus berpisah dengan orang orang terkasihnya. Dihiasi sejuknya angin subuh, Ratih berpamitan dengan keluarganya. Tak luput berbagai petuah dari bapak dan ibu menjadi bekal Ratih untuk selalu kuat menjalani kehidupannya di kota.

Kereta itu melaju dengan kecepatan Rata Rata 81,5 km/jam. Cukup tinggi. Membuat suara kereta mencengkram rel terdengar jelas mengusik setiap telinga. Namun Ratih, Sang penikmat langit, tak berpaling dari mentap langit

sepanjang perjalanan. Tak peduli dengan kondisi sekitarnya. Takzim dengan ciptaan tuhan yang tak ada cela.

Kereta tiba pada titik pemberhentian, Ratih lantas dihadapkan dengan kondisi terminal yang sibuk. orang orang lalu lalang entah kemana. Satu dua merangkul tas bawaan yang cukup besar. Suara tangiSan anak anak juga ikut meramaikan terminal. Tak ingin lama berada di terminal, Ratih segera menelpon jemputannya. Mobil yang menjadi langganannya ketika ia milir.

Durasi dari terminal ke kosan Ratih hanya sekitar 45 menit. Akhirnya Ratih tiba di kosannya tepat pukul 3 sore. 9 jam perjalanan dari desa ke kota provinsi cukup menguras energi Ratih. dan sekarang tubuhnya meronta meminta istirahat.

Drrrrttt drtttt.....

Ponsel Ratih berdering nyaring, segera Ratih mengambil ponselnya yang tergeletak bebas di kasur. Ia menatap layar ponselnya, sedetik kemudian ia menggeser ikon telepon menuju warna hijau.

“Halo Ratih yang penyayang baik hati dan tidak sombong.... Ihh sumpah rindu banget sama kamu asli.” serang Susan di seberang.

“Ya ampun Susann, kamu itu bikin kaget tau gak? Santai aja kali.”

“Ih Ratih gak seru deh, emang gak rindu ya sama aku? Si Ratih ma jahat.” balas Susan dengan nada sedikit dramatis

“Hahahah iya deh iya rindu juga sama Susan.”

“Ahh kayak gak ikhlas gitu. Udahlah, ngambek.”

“Jangan jadi bocil deh pliss.”

Terdengar suara Susan yang tertawa di Sana.

Ratih dan Susan sudah dekat sejak mereka menjadi maba, sama sama merantau ke kota orang untuk kuliah membuat mereka memiliki misi yang sama sehingga tak ayal hubungan keduanya lebih dekat dengan saling memberikan nasehat dan menguatkan. Sama sama sendiri di kota orang bukanlah hal mudah bagi mereka.

“Yaudah Kalau gitu kamu lanjutin lagi istirahatnya. *Byee*” tutup Susan.

Keduanya tidak terbiasa dengan sebutan lo-gue yang selalu dipakai mahasiswa lainnya. Mereka lebih nyama menggunakan kata aku-kamu.

Ratih menatap layar ponselnya, sudah pukul 17.48. artinya waktu maghrib sudah tiba. Istirahat kurang lebih 3 jam cukup menghilangkan penat Ratih. setelah menunaikan sholat maghrib, Ratih langsung beberes.

Keesokan harinya Ratih mulai menjalani kembali hari harinya. Pagi ini Ratih awal berangkat ke kampus. Masih dalam mode rajin. Baru saja menginjakkan kaki di taman kampus, Ratih dikejutkan oleh Susan yang menyambarnya dari belakang, memeluk sahabatnya itu.

“Gimana liburannya seru gak?” tanya Susan mengurai pelukannya.

“Yah lumayan sih, Cuma kemarin sempat dapat cercaan dikit dari tetangga” curhat Ratih pada Susan. Ia kembali mengingat momen ketika bu erni mengatainya.

Susan mengernyitkan keningnya bingung. Cercaan apa kiranya yang didapatkan sahabatnya itu.

“Lah kok bisa? Certain dong.”

“Tetangga aku bilang kalau aku kemungkinan gak bisa bertahan hidup di kota, secara disini gak ada keluarga dan lama tinggal di desa.” Adu Ratih

“Tapi udahlah San, gak penitng lagi. Aku juga udah lupain kejadiannya.” sambungnya

“Nah bener Rat, orang kayak gitu gak usah diladeni. Dan kamu harus tahu, walaupun gak punya keluarga disini, tapi kan aku ada.” balas Susan sambil mengusap lembut bahu Ratih.

“Yuklah, udah mau masuk jam matkul pertama.” putus Susan.

Saat ini Ratih sedang berada di salah satu kantin dekat kampus setelah tadi mengerjakan sholat dhuha. Ia memutuskan mengisi sedikit perutnya dengan makanan ringan.

“Eh ada anak kampung, kirain libur ini lo gak bakal balik kesini.”

Sejenak Ratih menghela napas singkat. Jika berhadapan dengan orang ini, Ratih harus mempersiapkan kesabaran ekstra.

“Mau gangguin lagi?” tanya Ratih singkat.

“Sejak kapan emang seorang Fegy Grageta gak ganggu orang cupu kayak lo.”

Fegy, teman sekelas Ratih, sejak pertama bertemu dengan Fegy di kelas, ia sudah melihat raut ketidaksukaan yang dilayangkan Fegy kepadanya. Dan seiring berjalannya waktu, dugaan Ratih benar adanya, Fegy Sangat gemar mengatainya. Fakta jika Ratih berasal dari kampung, membuat Fegy semakin gencar mengganguinya. Ratih juga tidak tahu kenapa ia selalu dijadikan sasaran empuk gadis Jakarta itu. Awalnya Ratih takut dengan Fegy, ia selalu mem-bully Ratih. *“begini ya di kota, bully anak kampung kayak jadi tradisi”* begitulah kata yang muncul di batin Ratih Ketika pertama kali diganggu oleh Fegy. Namun sekarang tidak lagi, Ratih sudah berani kepada Fegy, ia sudah membangun sedikit demi sedikit tembok pertahanan jika sewaktu waktu Fegy melakukan aksinya lagi.

“Aku pamit dulu permisi” Ratih beranjak dari kursinya.

“Ehhh mau kemana lo? Gue belum selesai bicara. Kurang ajar lo ya.” cegah Fegy.

“Aku ada urusan, tolong kali ini jangan gangguin.”

Fegy terkekeh, “kenapa? Takut ya? Kesian anak kampung. Makanya gak usah sok sok an mau kuliah di kota.”

“Aku kuliah disini karena aku pantas. Emang anak kampung gak bisa punya mimpi ya? Orang orang bahkan akan pikir kalau itu lebih mulia daripada anak kota yang kuliah di kota juga, tapi biSanya Cuma ganggu orang.”
Tekan Ratih

Ratih melenggang pergi dari Sana, meninggalkan Fegy yang masih terpaku di tempatnya. setelahnya Ratih menghiraukan Fegy yang sudah berteRiak kencang memanggilnya, tak peduli dengan tatapan orang orang sekitar.

“Tunggu aja lo cupu” geram Fegy sambil mengepalkan tangannya.

Matkul Ratih saat ini adalah lobi dan negosiasi. Dosen menjelaskan materi dengan serius sebelum suara dari ambang pintu menyelanya

“Permisi pak, maaf terlambat, tadi ada sedikit urusan” ucap Fegy

“Silahkan masuk Fegy, lain kali tidak boleh terlambat. Saya tidak suka di kelas saya ada yang tidk disiplin”

“Iya pak terima kasih”

Pukul 15.30, Ratih baru selesai mengerjakan salat ashar. Di musala kampus, ia tak sengaja bertemu Susan yang sepertinya baru ingin menunaikan sholat ashar.

“Udah mau pulang Rat?” tanya Susan

“Iyaneh San, lagi capek banget” jawab Ratih

“Ohiya Rat, Gina ngundang ke acara ultahnya, kamu ikut ya” Susan mengalihkan topik pembicaraan

“Oiya? Acaranya dimana?”

“Kalau gak salah di kafe 21 deh”

“Yang datang siapa aja?”

“Gak tau juga siih siapa aja, yang jelas pasti dia ngundang banyak. Secara dia kan anak sultan”

Sejenak Ratih berpikir apakah ia harus memenuhi undangan Gina, ekspektasi tentang berlangsungnya acara itu sudah Ratih bayangkan. Pasti akan Sangat ramai, dan Ratih tak suka keramaian.

“Yaelah, ditanya malah bengong” tegur Susan membuyarkan lamunan Ratih.

“Hmm nanti aku liat bisa atau gak?”

“Sipp, tapi ayo dong Rat, kali ini mau yah. Soalnya kamu tuh perasaan kalau diajak acara kayak gini pasti gak mau”

Ratih tersenyum kecut mendengar pernyataan barusan. Susan benar, ia selalu menolak jika diajak keluar apabila acara itu tidak ada kaitannya dengan kepentingan kampus. Ratih sadar sebenarnya ia tidak boleh seperti ini terus menerus. Cepat atau lambat, dia harus terbiasa dengan kehidupan di kota. Namun Ratih tetap Ratih. ia masih perlu waktu untuk itu.

Ratih keluar dari kamar dengan wajah yang lebih *fresh* setelah mengerjakan sholat maghrib. Ia akan tilawah al quran, rutinitas yang tidak pernah ditinggalkan Ratih. sesibuk apapun dirinya, ia tetap selalu meluangkan waktu untuk Alquran. Ratih sudah membaca 7 setengah halaman sebelum ponsel di atas meja bergetar. Tertera nama Susan di layar

“Assalamualaikum.. kenapa San?”

“Gimana Rat? Kamu ikut kan?”

Ratih hampir melupakan ajakan itu kalau saja Susan tidak mengingatkannya. sekarang Ratih bingung, ingin menolak tapi Susan sangat berharap dia bisa ikut. Sedikit menimbang, akhirnya Ratih menyetujuinya. Ia juga tidak enak selalu menolak, toh hanya acara ulang tahun.

“Yes bagus. Gitu dong. Kalau gitu habis isya siap siap yah, aku yang jemput”

Lampu kerlap kerlip memenuhi sudut sudut kafe. Dekorasi yang sangat indah khas acara ulang tahun Kafe itu sudah *dibooking* untuk acara sang anak sultan, Gina Aprilia Destowira. Ratih dan Susan baru saja melangkahkan kaki masuk ke dalam kafe, dentuman music yang keras menyapa mereka, Ratih lantas menutup sebelah telinganya, mengurangi kerasnya suara music yang memekikkan gendang telinga.

Ratih mencoba mencari tempat yang sedikit lebih sepi. Inilah yang dia tidak suka dalam party, musik yang

menurutnya membangkitkan syahwat, perempuan dan laki laki tanpa batasan, dan fenomena lainnya. Namun di sisi lain Ratih tidak menganggap hal itu wajar terjadi di kota. Ia hanya harus menerimanya, berusaha dan berdoa agar tidak terbawa lebih dalam hedonisme perkotaan.

“Rat, kita kasih kadonya ke Gina, abis itu pulang ya.” pungkask Susan.

Ratih sedikit bingung dengan keinginan Susan yang ingin cepat pulang, padahal tadi ia sangat bersemangat datang. Menyadari kebingungan Ratih, Susan membuka suara

“Aku gak tahan Rat, aku kira acaranya sama kayak acara acara yang lain. Tapi kali ini beda Rat, ramai banget sampai sampai aku 3 kali gak sengaja tabrakan sama cowok tau gak, harus istighfar banyak banyak abis ini. Musiknya juga bikin pusing.” Susan tidak berhenti berceloteh.

Ratih tersenyum, ia bersyukur ternyata pikirannya sama dengan sahabatnya, kalau begitu ia tidak perlu repot meminta Susan supaya cepat pulang.

“Oke yaudah ayok” Final Ratih

Keduanya sudah ada di depan Gina menyodorkan kado masing masing. Gina menerimanya dengan senang.

“Makasih udah datang ya” ucap Gina masih tersenyum lebar.

“Sama sama Gina, tapi sorry ya, gak bisa ngikutin acara sampai selesai. Kita pulang duluan gak papa kan?” sahut Susan.

“Oh gitu ya? Yaudah gapapa. Kalian hati hati pulangnya.”

Sebelum pulang, keduanya memeluk Gina secara bergantian, mengucapkan selamat ulang tahun.

Ratih dan Susan sudah berada di pintu keluar kafe, namun dicegah oleh seseorang yang kehadirannya tak diharapkan oleh dua bersahabat itu. Siapalagi kalau bukan Fegy. Fegy pasti hadir di acara ini karena mereka satu kelas

“Ehhh udah mau pulang aja si cantik” celetuk Fegy.

“Minggir!” titah Susan.

“Eits eits santai sist, asal lo tahu yah, gue masih punya urusan sama temen lo ini” Fegy menunjuk Ratih penuh dendam. Raut wajahnya berubah menjadi serius.

“Aku tuh udah gak punya uruSan lagi sama kamu. Bingung deh sama orang kayak kamu. gak jelas tau gak. Hobinya cari masalah sama orang lain.”

Fegy menyeringai, “Gue cuma gak suka sama orang kampung kayak lo yang sok alim, pencitraan banget. Gayanya pake jilbab lebar, padahal mah dalamnya busuk. Sekarang aja datang ke acara kayak gini. Pasti sebelumnya udah pernah pergi ke tempat tempat yang lebih parah dari ini”

Orang orang yang berada di Sana mulai tertarik dengan perdebatan yang dilakukan dua kaum hawa itu. Kafe yang tadinya dipenuhi music sedikit mulai berkurang agar mereka bisa leluasa mendengarkan

“Heh bocah, ngomong apa sih” sentak Susan.

“San sabar” ucap Ratih menenangkan sahabatnya

“Kenapa lo yang nyolot sih. Sahabat lo aja cuma bisa diam. Soalnya yang gue bilang itu fakta”

Bisikan bisikan mulai terdengar, *bener gak sih kata Fegy?*

Ahh tampang doang alim!

Gak mungkin lah Ratih kayak gitu.

Ratih tu baik tau, solehah dia.

Sebagian mendukung Ratih, namun Sebagian pula berada di pihak Fegy

Tak ingin menambah keributan dan menjadi pusat perhatian banyak orang, Ratih segera menarik Susan untuk pergi dari Sana.

“Udahlah San kita pergi aja. Gak usah ladeni orang kayak dia” Keduanya beranjak dari sana

“Gue kasihan sama orangtua lo di kampung, mending lo pulang aja bantu mereka cari cuan sana” teriak Fegy.

Langkah Ratih terhenti saat Mendengar Fegy menyinggung orangtuanya. Seketika bulir air mata menggenang di pelupuk matanya. Ratih memang sensitif jika membahas tentang orang tua. Ratih membalikkan tubuhnya menghadap Fegy. Memotong sedikit jarak di antara mereka. Hening beberapa saat, akhirnya Ratih membuka suara.

“Selama ini aku diam aja sama semua perlakuan kamu bukan karena aku takut. Aku terima semua kata kata kamu yang gak jelas itu. Tapi aku sampai mati gak akan nerima kalau kamu ngikut ngikutin orang tuaku Fegy. Aku ingetin kamu sekali lagi. Jangan pernah ungit mereka. . Aku *fine fine* aja kamu katin selama itu gak aku lakuin. Jurusan komunikasi itu seharusnya digunakan buat menyebarkan hal hal yang juh lebih bermanfaat, bukan komunikasi yang nimbulin kegaduhan kayak gini, jauh dari kata berpendidikan tau gak” kata kata Ratih mengalir begitu saja

Fegy mematung di tempatnya. Kalimat panjang yang dilontarkan Ratih sukses membungkamnya. Orang orang di Sana menganga dengan keberanian gadis desa itu.

“Ayo Susan” Ratih menarik sahabatnya yang juga melongo di tempatnya.

Orang pintar emang beda ya cara labraknya.

Itu bener Ratih kan? Keren banget

Rasain lo Fegy

Bisikan bisikan itu jelas masuk dalam pendengaran Fegy. Wajahnya merah padam menahan malu dan marah. Saat ini semuanya melayangkan kata kata hinaan untuknya. Tak ingin mendengar lebih, Fegy segera meninggalkan kafe itu.

“Rat, sumpah, tadi lo keren banget” seru Susan

“Santai aja lah, kesabaranku udah habis sama dia”

“Pokoknya lo keren” balas Susan antusias

“Tapi aku keterlaluan gak sih” tanya Ratih

“Nah kan kambuh, keterlaluan gimana coba?”

“Fegy pasti malu, tadi banyak banget orang yang liatin”

“Kamu tu ga boleh terlalu baik sama orang Rat. Sekali kali kita tu harus lawan orang kalau emang pantas dilawan, gak boleh kelihatan lemah. Nanti tambah ditindas. Paham?”

“Hahahahaha bijak banget sih, siap bu. paham”

Susan sedang sibuk memilih kue yang ia akan gunakan untuk memberi kejutan kepada Ratih. hari ini sahabatnya itu ulang tahun. Acara untuk membuat kejutan sudah terangkai dengan baik di kepala Susan. Cukup lama memilih, akhirnya pilihannya jatuh pada rainbow cake dengan hiasan sprinkle spikel yang memenuhinya.

“Saya ambil ini mbak” ujar Susan menunjuk kue pilihannya.

“Baik mbak tunggu sebentar” sahut pelayan dengan sopan.

“Ratih pasti senang sama kejutan aku” gumam Susan dengan bangga.

Matahari telah berganti bulan, Susan sudah siap dengan kejutannya untuk Ratih. Setelah dirasa semua beres Susan langsung meluncur ke kosan Ratih.

15 menit perjalanan Susan sudah sampai di tujuannya. tentu ia tidak mengabari Ratih kalau akan datang. Susan sudah lengkap dengan kue di tangannya serta topi kerucut merah di kepalanya.

TOK TOK. Susan mulai mengetuk pintu kamar Ratih.

"Siapa?" suara muncul dari dalam

Susan tidak menjawab malah terkekeh. ia mengetuk pintu lagi untuk kedua kalinya.

"Ih siapa sih." Susan bisa mendengar Ratih sedang kesal di dalam. dan itu membuat Susan semakin terkekeh.

Menghitung detik akhirnya pintu terbuka dan...

"HAPPY BIRTHDAY RATIHKUUU"

"Yampun Susan.." Ratih tak bisa menahan air matanya. ia terharu sekaligus bahagia diberikan kejutan oleh sahabatnya itu.

"Loh. loh kok nangis sih, jangan nangis dong" Susan memeluk sambil menenangkan Ratih

"Makasih banget yah san, makasih karena selalu ada di samping aku, semangatn aku.

"Hahaha kamu gimana sih, yah jelas dong. aku juga makasih karna kamu selalu ajak aku ke hal hal yang baik. gak pernah nyerah buat ingetin aku.

Keduanya saling berpelukan. menyalurkan kasih sayang satu sama lain. mereka beruntung bisa saling mengenal. mereka harap persahabatannya tidak akan lekang oleh waktu.

Ratih menghela nafas setelah bercerita singkat tentang kisahnya di masa lalu, ia sengaja menceritakan masa kuliahnya dahulu karena saat itulah Ratih mendapatkan pelajaran sesungguhnya, saat itu juga Ratih belajar menghadapi apapun dengan ikhlas dan sabar, belajar menerima, belajar menghargai, dan merasakan kegagalan demi kegagalan

"Ya jadi kurang lebih seperti itu mbak kisah saya. ngambil motivasi dari orang orang terdekat, terutama orang tua dan sahabat. bahkan orang yang benci sama kita itu bisa juga dijadikan motivasi untuk menjadi lebih baik."

Tak sedikit penonton yang takjub dengan gaya berbicara Ratih yang sangat elegan dan anggun. Tak heran banyak yang mengidolakan perempuan 31 tahun tersebut.

"Tadi kalau tidak salah mbak Ratih punya sahabat yang selalu *support* mbak Ratih ya, apa saat ini beliau hadir dalam acara kita??" tanya host memulai topik lain

"Iya tentu saja dia hadir. alhamdulillah sampai sekarang kita juga masih selalu saling *support* walaupun

sudah sama sama sibuk. dia disana." Ratih menunjuk Susan yang berada di antara barisan penonton

Seketika semua kamera mengarah kepada Susan yang saat ini sedang menahan untuk tidak salah tingkah karena menjadi pusat perhatian semua orang.

Acara *talk show* berakhir setelah berbincang sedikit dengan Susan yang saat ini menjadi manajer sebuah perusahaan *event organizer*. sudah 5 tahun Susan merintis karirnya di perusahaan tersebut.

"Sumpah Rat, tadi itu aku malu banget loh, diliatin banyak orang. kamu sih pake nunjuk aku." omel Susan saat keduanya keluar dari studio.

"Yaelah pake malu. aku sengaja supaya semua orang tahu siapa yang selalu nemenin aku selama ini." balas Ratih sambil merangkul punggung sahabatnya itu.

"Haduh. gausah alay deh. hahahah" cibir Susan

BRUUKKK....

Keduanya asik bercanda satu sama lain hingga akhirnya tanpa sengaja Susan menabrak seorang wanita yang sedang mengepel lantai.

"Aduh mbak maaf maaf saya bener bener gak sengaja. maaf mbak." sesal Susan

"Iya mbak nggak papa..."

Kalimat wanita itu terhenti ketika berhadapan dengan orang yang menabraknya.

"Fegyyy!!" terang Susan

Wanita itu adalah Fegy, teman kuliah Ratih dan Susan dulu, yang sangat membenci Ratih dan selalu menganggunya.

Fegy masih kaget dengan apa yang terjadi. ia tidak pernah menyangka akan bertemu Ratih dan Susan disini. Bahkan Fegy selalu berdoa agar tidak ada yang mengenalnya ketika ia bekerja.

"Susan, Ratih." Lirih Fegy.

"Feg, Sorry ya, aku bener bener gak sengaja nabrak kamu. "

"Ahh iya gapapa ko, gaada yang sakit juga." jawab Fegy dengan sedikit menunduk.

Suasana sedikit canggung antara ketiganya. Ratih pun berusaha mencairkan suasana.

"Ohiya Fegy, kamu apa kabar, udah lama ga ketemu, hampir 12 tahun baru ketemu lagi."

Fegy tersenyum kecut, "Seperti yang kalian lihat, sekarang aku jadi *office girl* disini. banyak kejadian selama ini sampai akhirnya aku jadi gini. "

Ratih dan Susan saling menatap sejenak.

"Ohiya, aku belum minta maaf sama kalian, mungkin karena aku banyak salah sama orang orang, termasuk kalian, jadinya aku kayak gini sekarang. maafin aku yah." lanjut Fegy hingga tak sadar ia meneteskan air mata. buru buru ia menghapusnya.

Ratih langsung memeluk Fegy dan mengelus lembut punggungnya.

"Iya Fegy, kita udah lama maafin kamu kok. jangan merasa bersalah lagi ya."

Susan ikut memeluk Fegy.

"Iya Fegy. Aku sama Ratih ga pernah benci ko sama kamu."

"Aku tahu kalian berdua orang baik. makasih yah."
Lirih Fegy.

"Ya udah kalau gitu kita duluan ya Feg. kamu sehat sehat yah. " putus Ratih.

"Kalian juga. " balas Fegy.

Fegy memandangi punggung Ratih dan Susan yang kian menjauh. Ia tersenyum lalu kembali melanjutkan pekerjaannya.



Fathan Rezky A., kelas XII IPS Al Wahab, lahir di Makassar pada 12 Juni 2004. Siswa yang akrab disapa Fatan ini hobi olahraga dan bercita-cita menjadi pengusaha.

Romeo dan Julianti yang Tak Bahagia di Jerman

Pada suatu hari yang biasa namun sedikit janggal, takdir sedang berjalan dengan tidak masuk akal nya. Mungkin juga tidak masuk akal bagi siapa saja yang membaca cerita ini. Tapi, hiduplah seorang pria bangsawan bernama Romeo. Jangan berpikir ini adalah kisah romansa tentang dua manusia yang saling mencintai namun dipisahkan perseteruan dua keluarga. Pernahkah anda memakan buah stroberi sebelum matang? Sedikit asam bukan? Mungkin begitulah cerita ini.

Siang itu, Romeo sedang berusaha kabur dari pertemuan keluarga membahas harta warisan. Romeo tentu saja tidak tertarik sebab di luar jendela, mungkin ada pembahasan yang lebih menarik. Ia pun berjalan-jalan sendirian di kebun stroberi sampai di sela-sela dedaunan liar, ia melihat seorang gadis bekerja sendirian. Romeo yang penasaran pun menghampiri sang gadis. "Apa yang sedang kamu lakukan di sini sendirian?" Sang gadis menoleh, "Tidakkah kamu lihat aku sedang berkebun?" Saking tidak masuk akal nya kisah ini, Romeo jatuh cinta pada pandangan pertama. "Oh, maafkan aku. Aku hanya iseng bertanya. Siapa namamu?" Kisah yang tidak masuk akal ini pun dimulai dari pertanyaan itu. Julianti memang agak aneh. Tapi Romeo telah jatuh cinta. Mungkin pada pandangan pertama dan untuk yang pertama kalinya. Julianti memang tidak sama seperti gadis-gadis yang biasa ia lihat tanpa minat di pesta-pesta besar keluarga. Julianti berbeda

dan...sedikit lebih kuat dan tangguh. Ia mau memegang tanah dan rela berkeringat di bawah terik matahari.

Percakapan pun berhenti sampai di situ. Hari Berganti Hari, Romeo nampak kesepian ketika berada di perkebunan stroberi tersebut sebab wanita yang ia temui tempo hari tidak datang ke kebun tersebut. namun Di suatu hari yang panas ketika Romeo berkuda di kebun stroberi tersebut, gadis yang ia temui di Tempo hari muncul dan dengan mata yang sembab seolah baru saja selesai menangis. tentu Romeo penasaran, Ada apa gerangan? Mengapa gadis tersebut terlihat sangat bersedih? Romeo pun memberanikan diri untuk menemui gadis tersebut, Romeo pun bertanya "hei mengapa engkau tampak bersedih, Apa yang terjadi? ". tak seperti biasanya, gadis yang selalu melawan atau membangkang ketika ditanya itu kini langsung menjawab dengan nada yang amat berat, ia berkata "aku teringat dengan orang tuaku yang baru saja meninggal sepekan yang lalu, tempat ini yang membuatku mengenangnya sebab sejak kecil aku selalu membantunya memetik buah strowberi? ". Romeo dengan nada Iba berkata " Hai gadis, Siapa namamu? ", tanpa panjang lebar, gadis itupun menjawab, bahwa namanya adalah Julianti.

Hari demi hari berlalu. Kedekatan mereka semakin terjalin. Setiap hari mereka bertemu di kebun stroberi itu. Namun, di beberapa pertemuan kerap kali terjadi hal-hal aneh, suatu hari Romeo sangat ingin berkunjung ke rumah Julianti, namun Julianti tak pernah ingin Romeo tau di mana ia tinggal bahkan mengajukan beribu alasan untuk menolak Romeo mengunjungi rumahnya. Tak hanya itu ketika

Romeo dan Julianti menghabiskan waktu di kebun stroberi, Romeo selalu mendapati gelagat yang sangat berbeda dari Julianti yang tak sama dengan gadis-gadis kerajaan yang selalu ia dijumpai dengan perangai yang lembut. Sosok Julianti yang tak takut akan terik mentari, penampilannya yang tidak begitu feminim juga menjadi daya tarik tersendiri bagi Romeo, serta berani untuk terkena kotoran dan debu ketika memetik stroberi di waktu petang membuat Romeo mendapati sosok wanita yang ia kagumi.

Pada pagi hari yang cerah Romeo merasa sangat bosan dengan urusan kerajaan hingga untuk menghilangkan rasa bosan idenya tertuju untuk berkeliling di pusat perdagangan seberang kota. Ia lantas bergegas mengambil topi untuk menutup identitas agar tak dikenali. Sedang asyik melihat orang-orang yang begitu ramai melakukan tawar menawar, ia tiba-tiba melihat seorang pemuda dengan postur tubuh yang tidak tinggi dan wajahnya sekilas mirip dengan Julianti bahkan tampak seperti Julianti versi lelaki. Romeo kemudian tertarik mengunjungi kedai strowberi tersebut. "Sepertinya ini buah stowberi yang sangat segar, saya ingin membeli sebakul buah strowberi ini," Kata Romeo pada pedagang strowberi. Terheran dan kaget pemuda penjual strowberi ini menatap tajam Romeo dari ujung kaki sampai ujung kepala, tak seperti biasanya pemuda itu sangat aneh seperti melihat setan dari sosok Romeo. Ia kemudian berkata, "Saya tidak ingin menjual buah ini, maaf kedai saya sudah tutup." Dengan sangat gesit, pedagang strowberi itu memasukkan semua buah ke dalam karung dan berjalan cepat meninggalkan pelanggannya itu. Seketika itu juga, ia menghilang di tengah keramaian orang yang memenuhi pusat perdagangan. Romeo merasa ada yang aneh dengan pedagang itu. Namun, ia tak berpikir

panjang untuk sibuk mengurus pedagang itu. Ia pun kembali berkeliling untuk menghilangkan rasa bosannya.

Pada suatu hari, Romeo kembali berjumpa dengan Julianti kali ini ia membicarakan hal yang cukup serius Romeo berkata kepada Julianti bahwa Romeo akan segera kembali ke keluarganya di Jerman. Hal tersebut membuat Julianti sangat kaget. Julianti yang kala itu kelimpungan, memilih untuk berkata kepada Romeo

"Romeo, aku akan ikut denganmu, bolehkah?"

"Romeo sontak mengatakan, "Julianti, Apakah tidak apa-apa? Apakah tidak ada yang akan mencarimu?"

Julianti sontak mengatakan "Apalagi yang aku harap di sini Romeo. Aku sudah tidak punya apa-apa, tolonglah aku Romeo."

Romeo pun berpikir keras kemudian memutuskan bahwa Julianti boleh ikut dengannya. Julianti sangat berbahagia dengan hal tersebut. Julianti sontak memeluk Romeo dan itu adalah yang kali pertama. Romeo tersenyum kecil sembari membalas pelukan Julianti.

hari yang dinanti-nantikan pun tiba. Hari ini mereka berdua akan bertolak ke Jerman. Sesampainya di bandara, Julianti jelalatan mencari makanan. Romeo yang kalah itu merasa malu dengan tingkah Julianti langsung menyumpal mulut Julianti dengan aneka makanan sampai Julianti merasakan yang tak terkendalikan. Singkat cerita ketika sampai di Jerman, Julianti mendapatkan apa yang ia harapkan. ternyata, Romeo adalah seorang anak bangsawan yang memiliki istana megah di Jerman, Julianti semakin menjadi-jadi, ia memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang

diberikan oleh Romeo kala itu. Julianti semakin rajin bersolek, semakin rajin mempermak sedikit tonjolan pada lehernya, dan benar-benar seperti terlahir kembali menjadi seorang wanita kaya namun, masalah pun hadir.

Ketika Romeo mengajak Julianti untuk pergi ke acara pesta dengan teman-temannya, segelas minuman tertumpah ke baju Julianti. Julianti pun berteriak dan teriakannya nampaknya menjadi malapetaka bagi dirinya sendiri. Julianti berteriak dan membuat satu ruangan merasa heran kemudian berujung gelak tawa tak terbendung. khodam dari Julianti keluar, ia bersuara lelaki. Julianti Tampak malu dan mencoba memberikan penjelasan kepada orang-orang bahwa suara tadi adalah suara khodam. orang-orang pun bertanya, apa maksudnya ini? Julianti dengan nada serak berkata ini adalah suaraku. Aku memiliki kelainan dengan pita suaraku. Aku yang kadang dapat menyerupai pria sekarang juga normal sebagai selayaknya wanita. Romeo terdiam, ia terpaku di tempatnya dan tak mengatakan apapun.

Romeo dan Julianti pun bergegas pulang ke rumah. Romeo mulai menaruh curiga.

“Julianti Sebenarnya kamu siapa?

"Iya saya Julianti, Memangnya kamu kira aku siapa?"

"Julianti aku telah percaya kepadamu, tolong jangan khianati kepercayaanku. Kamu mengapa sangat aneh belakangan ini?"

Julianti dengan perasaan yang bercampur aduk langsung berlari menjauhi Romeo. Romeo kemudian berlari

mengejar Julianti hingga ke tepi danau. Romeo menarik tangan Julianti, Julianti pun menggila, menangis sekeras-kerasnya dan menyuruh Romeo untuk pergi. Romeo pun semakin bertanya-tanya.

"Sebenarnya ada apa iniM mengapa kamu menggila segitunya?"

"Romeo maafkan aku," jawabnya parau. Sebenarnya aku adalah pedagang strowberi yang kau temui bulan lalu di pusat perdagangan."

Julianti yang bernama asli Julianto melepaskan penjaranya yang telah lama ia sembunyikan. Rambut palsu serta dress yang ia kenakan semua ia lepaskan dan pergi meninggalkan Romeo.

Romeo terdiam, tak bergerak sedikitpun. Romeo tercekot lantas tersenyum tipis. Ia pun juga pergi meninggalkan tepian danau dengan tatapan kosong penuh kekecewaan. Dan semua sampai di sini saja.



Nur Hikmah Ridwan, kelas XII Al Wahhab, lahir di Pangkep pada 22 Juni 2004. Siswa yang karab disapa Hikmah ini hobi nonton dan bercita-cita menjadi dosen.

Dimensi Waktu

Panas terik di siang hari membungkus suasana kota yang padat. Setiap ruang di kota selalu dipenuhi dengan aktivitas sesak nan sibuk penduduk bumi. Hampir semua orang bergerak dengan cepat, menghabiskan waktunya untuk bekerja dan mendapatkan nafkah. Saat ini sudah memasuki pertengahan tahun, Juni 2040. Aktivitas manusia serba digital. Para peneliti dan ilmuwan terus mengembangkan karyanya, bersaing menjadi yang terbaik. Keseharian penduduk bumi seolah lumpuh jika tanpa teknologi, transportasi udara tak kalah pesat, kehadiran mobil mengudara membantu transportasi manusia, lahan-lahan kosong juga nampaknya semakin terkikis, gedung pencakar langit meramaikan sepanjang jalan.

Gibrel, Reci, dan Yuan adalah tiga orang sahabat yang sangat dekat, lahir di tengah perkembangan industry yang begitu pesat membuat mereka dikelilingi dengan aktivitas digital. Suatu ketika, mereka merencanakan pertemuan di tanah kosong belakang sekolah. Yuan sampai paling cepat tidak lama kemudian Gibrel menyusul menuju tempat tersebut.

“Belakangan ini suhu semakin naik, kemarin ayahku menambah pendingin ruangan di ruang kerjanya” Gibrel mengawali pembicaraan

“iya kamu betul, suhu semakin ekstrim, di belahan bumi lain bahkan kebakaran sering terjadi karena pemanasan global yang kian meningkat” balas Yuan membenarkan perkataan Gibrel

Di tengah pembicaraan Yuan dan Gibrel, tiba-tiba Reci datang sambil memegang benda kecil berwarna putih yang merupakan alat pendingin otomatis, semacam kipas

angin mini, namun lebih canggih karena suhunya bisa di ukur dan terlihat lebih digital.

“Apa rencana kamu hari ini? Kenapa tiba-tiba saja mengajak untuk bertemu?” ucap Reci

“Baiklah, aku baru saja membaca buku tentang petualangan masa lalu. Sebenarnya sangat tidak mungkin untuk bisa kita lakukan, hanya saja aku sangat tertarik dengan petualangan, apa kalian tidak bosan hidup di era sekarang yang sangat mudah dan tidak perlu bersusah payah karena semua kegiatan dan aktivitas dimotori teknologi. Aku berharap bisa melihat keajaiban hadir dan kita bisa melihat keindahan alam yang sesungguhnya tanpa harus menggunakan alat bantu rekayasa yang diciptakan para ilmuwan untuk memberikan rasa puas kepada manusia yang tidak bisa menghabiskan waktu dengan berlibur,” dengan santai Gibrel menjelaskan kepada teman-temannya itu.

“Tapi bagaimana bisa kita melakukannya, rasanya sangat tidak mungkin” ucap Reci dengan ekspresi sedikit kecewa

“Inilah yang menjadi permasalahannya, aku juga tidak tahu bagaimana bisa kita melakukan penjelajahan menembus ruang dan waktu” balas Gibrel

“Sudahlah, lupakan saja rencana itu, lagi pula hidup di zaman sekarang kan enak, tidak perlu bersusah payah menghabiskan tenaga karena bantuan teknologi sangat memudahkan kita” balas Yuan kepada teman-temannya itu

“Hei nak apa yang kalian lakukan disini? Ini bukan lahan tempat bermain, pemerintah sudah membuat lahan di

ujung jalan sana untuk lahan bermain anak-anak seusia kalian” teriak seorang lelaki kepada 3 orang sahabat itu.

“Kami hanya ingin bermain dengan suasana yang berbeda pak, tanpa bantuan teknologi, ingin memandangi langit luas tanpa suara berisik, juga ingin merasakan udara sejuk alami disini” jawab Gibrel

Lelaki berusia sekitar 60 tahun itu kemudian berjalan menghampiri Gibrel, Reci dan Yuan. Lelaki itu memegang alat pendeteksi logam dan emas, sebenarnya ia adalah peneliti yang ingin mencari alat-alat kuno yang bisa ia jadikan sebagai bahan penelitian.

“Apa yang bapak lakukan dengan alat itu, apakah ada yang bisa kami bantu?” ucap Reci kepada bapak tua itu

“Ouh saya sedang mencari alat-alat kuno yang bisa saya jadikan bahan penelitian, saya juga senang berkeliling hanya untuk menikmati udara segar tanpa pendingin ruangan, jika kalian ingin membantu tentu boleh” jawab Lelaki tua tersebut

Kemudian lelaki itu memberikan alat pengontrol yang ia pegang kepada Reci, dan memberikan remote control untuk menggerakkan alat itu, mereka berempuk kemudian duduk di atas rerumputan sembari Reci menggerakkan alat pendeteksi itu melalui remote control. Tiba-tiba saja layar kecil di lengan kanan lelaki itu berbunyi, pertanda jika alat pendeteksi menemukan benda yang mengandung unsur logam atau emas. Reci kemudian berlari menuju alat pendeteksi tersebut, disusul oleh kedua temannya dan lelaki tua itu. Tepat disamping pohon tua

besar yang berusia hampir sekitar 200 tahun, alat pendeteksi berhenti dan memberikan tanda adanya barang disana.

Lelaki tua itu mengeluarkan bola kecil melalui saku celananya yang digelindingkan menuju alat pendeteksi, kemudian bola itu berubah menjadi alat penggali yang sangat canggih, bekerja dengan cepat menggali tanah sampai barang yang diinginkan bisa didapatkan, sepuluh menit berlalu alat penggali kemudian berubah menjadi bola kembali dan memberikan tanda berupa kode lampu berwarna hijau, yang artinya ia sudah menemukan benda yang diinginkan. Lelaki itu kemudian mendekat melihat hasil galian, ia menemukan kotak berwarna emas, di bagian luar kotak itu berisi ukiran bahasa kuno yang sepertinya sudah terkubur ratusan atau bahkan ribuan tahun lalu.

Gibrel dan teman temannya sangat penasaran dengan isi kotak emas itu, namun sepertinya lelaki tua itu tidak akan membuka isi dari kotak itu, melainkan ia akan membawanya pulang dan menelitinya sendiri di ruang kerja pribadinya. Gibrel kemudian memberanikan diri untuk bertanya kepada lelaki itu

“Pak, bisakah kami ikut denganmu untuk meneliti benda ini? Kami sangat tertarik dengan benda ini pak” ucap Gibrel

“Baiklah jika itu keinginan kalian, tentu boleh, lagi pula kalian juga telah membantu menemukan benda ini” jawab lelaki itu

“Yeyy yeyy... horee.. horee...” sorak ketiga anak itu degan senang dan mengepalkan tangannya tanda gembira.

Mereka pun bergegas meninggalkan tanah kosong dibelakang sekolah. Sepertinya ini adalah hari yang luar biasa, ketiga sahabat itu menemukan petualangan baru menuju rumah seorang peneliti yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Hanya 10 menit perjalanan melalui udara, Ia kemudian sampai di rumah lelaki peneliti itu. Bergegas masuk dan melangkahakan kaki menuju ke ruang kerja pribadinya, ketiga sahabat itu juga ikut dan nampaknya mereka sangat berhati hati. Memasuki ruang kerja, Gibrel, Yuan dan Recu sangat kagum, mata mereka tertuju pada banyaknya alat alat yang baru ia lihat. Sederet barang barang kuno sampai barang barang paling canggih memenuhi ruangan itu. Akhirnya lelaki itu berhenti diatas meja kerjanya, meletakkan kotak emas yang baru saja ia temui, perlahan ia membuka kotak tua itu, disampingnya ketiga sehabat itu beridiri memperhatikan apa yang dilakukan oleh laki laki tua peneliti. Sebuah berlian indah terlihat, memiliki tiga gradasi warna hijau, biru dan kuning. Namun nampaknya berlian ini tidak berbentuk sempurna, yah tepatnya ini adalah pecahan sebuah berlian.

Dengan tenang Pria itu mengambil benda indah itu, memegang dan memperhatikan bentuknya. Hal tak terduga akhirnya terjadi, benda itu seakan membawanya melintasi ruang dan waktu kekuatan ajaib terjadi, pria itu berteriak, ketiga sahabat itu saling berpegangan tangan juga memegang tangan pria itu, suasana gelap, disekelilignya seakan dunia berputar sangat cepat, bagai mesin waktu, terlintas dengan cepat berbagai tempat dipelosok bumi, mulai dari gurun sahara, hutan lindung, puncak yang sangat tinggi, lautan yang begitu luas, keadaan semakin memburuk,

tiga sahabat dan lelaki peneliti seakan tersihir tak sadarkan diri. Akhirnya ia terjatuh.

Reci tersadar, matanya samar-samar terbuka, udara terasa sangat sejuk, hembusan angin menerpa, membuat rambut panjangnya berkibas, ia tidak percaya dengan apa yang ia lihat sekarang. Berada di tengah hutan belantara. Ia melihat di sekelilingnya, Gibrel, Yuan dan lelaki peneliti, masih tergeletak tidak sadarkan diri. Reci pun berinisiatif membangunkan kedua kawannya itu dan lelaki peneliti.

15 menit kemudian mereka semua sudah terbangun dan sadar akan peristiwa ajaib yang mereka alami. Lelaki peneliti tidak menyangkan dengan temuannya kali ini betul-betul di luar nalar. Sedangkan ketiga sahabat merasa bahwa mimpi mereka untuk berpetualangn terwujud.

“Sekarang apa yang harus kita lakukan? bagaimana jika kita tidak bisa kembali ke dunia nyata?” ucap Yuan kepada tiga sahabatnya itu

“Jangan khawatir, layar digital di lenganku memeberi tahu informasi jika kita akan berada di tempat ini selama tiga hari dan nampaknya kita harus menyelesaikan misi petualangan” ucap lelaki tua

Mendengar ucapan lelaki peneliti, tiga orang sahabat itu tercengang tak percaya, merasa senang namun takut sebab jika misi yang diberikan tidak mampu untuk dituntaskan, otomatis mereka tidak akan mampu kembali ke dunia nyata. Tapi disisi lain, mereka juga berfikir bahwa ini adalah kesempatan berpetualang yang sangat langka.

“Apa misi yang harus kita selesaikan? Ehmm.. sebelumnya kami juga belum sempat berkenalan dengan

Tuan, perkenalkan saya Gibrel, sahabat perempuan saya yang pemberani ini adalah Reci, dan lelaki berkacamata ini adalah Yuan” ucap Gibrel kepada lelaki tua peneliti

“Ouh perkenalkan saya Werf, kalian bisa panggil saya Prof. Werf, misi yang harus kita lakukan adalah menelusuri hutan ini dan mencari keberadaan penduduk di sekitar, lalu kita harus mencari tau tentang potongan berlian ini, sepertinya potongan berlian ini nantinya yang bisa menjawab permasalahan kita untuk keluar dari tempat ini” ucap Prof. Werf

“Kalau begitu lebih baik kita bergerak cepat, sepertinya hari juga sudah mulai gelap. Untuk menelusuri hutan selebat dan seluas ini rasanya akan sangat sulit juga Prof. Werf.”ucap Reci dengan nada sedikit khawatir.

Akhirnya mereka berempat memutuskan untuk berjalan dan mencari perkampungan atau perumahan warga untuk bisa mencari tahu tentang sepotong berlian ini, Prof. Werf adalah orang yang cerdas, ia berpikir untuk mendapatkan perkampungan atau rumah di hutan seluas ini adalah hal yang mustahil ditemukan diwaktu yang sangat singkat, ia kemudian teringat dengan alat pendeteksi suara yang selalu ia kantongi dan dibawa kemana saja, dengan cepat tangan kanannya merogoh saku celananya dan jelas saja ia menemukan benda kecil berbentuk bulat, alat pendeteksi suara ini berfungsi untuk mencari tahu objek disekitar kita melalui bantuan suara yang bisa dideteksi dengan radius 10 km. 15 menit ia berjalan alat pendeteksi suara itu akhirnya bereaksi terdengar suara arus sungai, dan inilah yang diinginkan Prof. worf.

Mentari sudah memasuki persembunyiannya, mereka berempat menelusuri aliran sungai dengan berharap disekitar aliran ini akan ditemukan perumahan penduduk, dan ternyata harapan itu sepertinya akan terwujud, dari kejauhan Yuan melihat sebuah pemukiman. Sepertinya adalah sebuah desa yang sangat terpencil, masih sangat tradisional, dari kejauhan ia melihat obor dinyalakan. Suasana saat ini memang sudah petang, mentari sudah berjalan menuju tempat persembunyian dan sebentar lagi malam menyapa.

Untuk memastikan, ketiga sahabat dan Prof Werf memberanikan diri menuju pemukiman tersebut, dengan harapan ia bisa mendapatkan jalan keluar. Saat berjalan, seseorang yang sepertinya merupakan pemimpin dari kelompok pemukim di daerah aliran sungai.

“Permisi Tuan, apakah kami boleh mampir sejenak untuk mengistirahatkan diri?” kata Prof Werf

“Oh iya tentu saja dengan senang hati, sepertinya kalian adalah penduduk bumi abad 22, yang terpilih kesini untuk menyelesaikan misi petualang, dan akhirnya kalian akan menjawab kecemasan panjang penduduk Bastem” ucap pria berkumis yang sepertinya usianya sudah mencapai 60-an tahun.

Perkampungan di dekat hutan rimba yang dikunjungi oleh Yuan, Reci, Gibrel dan Prof Worf bernama Kampung Hutan Bastem.

“Kenapa Tuan bisa mengetahuinya? Apakah Tuan juga tahu bagaimana cara agar kami bisa kembali ke dunia nyata?”

“Ini adalah ramalan dan keyakinan penduduk Bastem, suatu saat nanti ketika perkampungan dalam kondisi terdesak, akan datang 3 orang dari masa depan membawa misi petualang, dan kalianlah orang yang terpilih. Kalian harus ikut andil dalam pertempuran kota dan menyelamatkan penduduk Bastem, dengan begitu kalian akan menemukan jalan keluar menuju dunia kalian yang sebenarnya”

Perkampungan Bastem terkenal dengan budaya leluhur yang masih sangat percaya dengan hal-hal berbau kuno, masih sangat kental upacara adat tradisional, peralatan yang digunakan sehari-hari juga keseluruhan diambil dari alam bebas. Namun sayangnya, bahaya mengancam penduduk Bastem. Pemerintah kota Slavia ingin mengambil alih wilayah Bastem. Satu satunya cara yang bisa dilakukan untuk mengalahkan serangan kota Sluvia adalah dengan menggabungkan potongan berlian.

Besok adalah puncaknya, pemimpin kota Slavia akan melakukan penyerangan dengan mengirim ratusan pasukannya mengambil alih wilayah Bastem. Pemimpin-pemimpin Bastem juga berusaha keras menyusun strategi untuk menghalau pasukan Slavia

Malam harinya Prof Werf dan tiga orang sahabat itu berencana untuk berkumpul membahas permasalahan yang sedang ia alami, hal dan suasana yang berbeda mulai dirasakan oleh Yuan, Reci dan Gibrel. Mereka mulai tidak suka dengan kondisi yang mereka alami saat ini.

“Ini semua salah Gibrel, harusnya kita tidak ikut dalam penemuan Prof Werf. Lihat lah apa yang terjadi sekarang. Hidup kita sangat susah, untuk makan saja kita harus menunggu berjam-jam masakan menggunakan kayu bakar, untuk mandi kita harus bersusah payah menyusuri jalur terjal di pinggir sungai, bahkan sekarang ponsel pintar yang kita gunakan dimanapun sekarang sama sekali tidak berguna. Lalu yang paling parah, kita juga akan menghadapi pasukan Slavia yang bahkan kita tidak tahu bagaimana cara untuk mengalahkannya. Prof Werf tolonglah kami, keluarkan alat canggih mu yang bisa membawa kami keluar dari zaman kuno ini” keluh panjang Reci yang perasaannya sangat kesal dengan petualangan hari ini.

“Tenang saja anak-anak kalian adalah anak-anak yang luar biasa. Bukankah kalian menginginkan petualangan yang berbeda? inilah jawabannya”

Tiba-tiba saja, layar digital di lengan Prof Werf memberi tanda yang bertulis *two days left* yang berarti tersisa dua hari lagi. Jika ia tidak mampu menyelesaikan misi untuk menyelamatkan kota Bastem maka otomatis jalan keluar menuju bumi abad 22 akan tertutup dan itu artinya ia akan hidup selamanya di kota Bastem.

Informasi itu sontak membuat Reci, Yuan dan Gibrel semakin merasa cemas, tak bisa dibayangkan, tinggal semalam saja di sini rasanya ia sudah hampir mati dengan segala aktifitas yang sangat merepotkan.

Hari penyerangan wilayah Bastem akhirnya telah tiba. Pertempuran dimulai, serangan pertama diluncurkan, busur panah memecah pertahanan wilayah Slavia, berbagai serangan diterjunkan. Satu jam berlalu Slavia menguasai

pertempuran, seluruh wilayah milik Bastem berhasil ditaklukkan oleh Slavia. Pertanda kemenangan berpihak pada kota Slavia.

Pemimpin Bastem melihat kilauan pecahan berlian di tangan kanan Prof Werf. Dari kejauhan arah busur panah membidik tepat jantung Prof Werf. Dengan hitungan detik busur panah mengenai jantungnya. pada busur panah itu diberikan racun mematikan yang mampu membuat seseorang seketika tak bisa mengendalikan dirinya dan berujung pada kematian.

Ini pertanda buruk. Yuan, Reci dan Gibrel terpaksa harus menerima kenyataan pahit untuk tinggal selamanya di wilayah Bostem. Potongan berlian dirampas oleh pemimpin Slavia dan jelas bahwa kekalahan sekarang-benar-benar jatuh pada wilayah Bastem.

Selama hidup di Bastem ketiga sahabat ini merasakan perubahan dinamika kehidupan yang begitu drastis, ia tidak lagi menemukan kenikmatan dunia digital yang selama ini ia bangga-banggakan melainkan hidup dengan penuh kesulitan.

Satu bulan berlalu, ketiga sahabat ini melakukan banyak hal baru dan bersikap baik serta tidak banyak menuntut selama terjebak di wilayah Bost. Mereka sadar bahwa teknologi memang sangat berguna dan perlu dimanfaatkan dengan hal positif. Keajaiban terjadi. Pagi hari saat berjalan-jalan di sekitar aliran sungai. Ketiga sahabat itu terpeleset dan jatuh ke sebuah lubang raksasa yang tanpa sadar, ketika mereka membuka pejaman mata, tiba-tiba

mereka merasakan suasana teduh di bawah pohon tua besar belakang sekolah, tempat ia menemukan pecahan berlian.



Tazkiyah Ulin Nikmah Syamsudar, kelas XII IPS Al Wahab, lahir di Makassar pada 18 Mei 2004. Siswa yang akrab disapa Tazkiyah ini hobi membaca buku, mengedit video, dan traveling. Ia bercita-cita menjadi pengusaha.

Sang Anak Rembulan Alur

Baik dan buruk seseorang bisa dinilai dari kelakuannya, tapi tidak dengan Baahir, tak ada yang tahu kisah hidupnya. Apakah ia orang yang taat atau pendosa. Hanya Dialah yang tahu, sang penulis skenario terbaik, Tuhan Yang Maha Esa

Di bawah sinarnya bulan purnama, lahirlah seorang anak yang bernama Baahir. Digendongnya ia oleh sang nenek karena ibunya ingin bayinya disingkirkan karena kesalahan yang membuat Baahir terlahir ke dunia ini. Namun, tidak dengan neneknya. Ia pun membawa Baahir ke tempat yang nyaman buatnya. Bahir, di bawah sinarnya rembulan serta senyum bahagia dari sang nenek membuat malam kian menerangi gelap dan menghangatkan dinginnya malam.

Seiring waktu yang terus berjalan tanpa mengenal henti. Tak ada pula waktu bagi Baahir untuk sadar dari mimpi buruknya bahwa neneknya yang selama ini menjaganya serta mendidiknya kini telah diam, kaku dan tak bernyawa lagi. Bagaimana dengan dirinya yang masih umur belia? Ia sulit untuk menerima keadaan ini. Sehingga ia pun

harus bertahan hidup dengan dibantu oleh masyarakat setempat karena saat itu Baahir merupakan anak yang punya sopan santun sehingga masyarakat rela untuk memberinya fasilitas untuk hidup. Kini ia hidup mandiri mencoba mencari uang untuk kelangsungan hidupnya, lalu semakin bertambah umurnya bertambah pula masalah yang dibuatnya, seperti tak punya harapan lagi ia bergaul dengan orang yang salah dan melakukan hal yang tak senonoh pantas (tak elok dipandanag) seperti tawuran dan mencuri. Sehingga masyarakat memutuskan untuk memasukkannya ke dalam pesantren yang terdapat di wilayah tersebut.

Awal saat masuk, Baahir sudah melakukan berbagai macam keburukan, tidak hanya mengganggu aktivitas penduduk pesantren tetapi juga membuat masalah di wilayah lain. Buya Rasyid yang sangat sabar membina anak itu tetap mempertahankannya di pesantren tersebut, namun tidak dengan para guru yang lelah dengan tingkahnya. Buya mengerti bahwa di setiap pribadi seorang anak pasti ada potensinya masing-masing.

Baahir memiliki sahabat baik, yaitu Khalid. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Baahir yang berkepribadian susah diatur, sedangkan Khalid yang patuh terhadap peraturan serta takut kepada Buya terutama Ust. Sepjo yang merupakan guru kitab kuning yang sangat tidak disukai oleh anak-anak di pesantren, tak jarang Khalid membatalkan aksi jahil Baahir. Lalu bagaimana kisah mereka bertemu? Kisah mereka amatlah unik, Khalid si anak culun dan suka dipalaki karena sering mendapat kiriman makanan dari keluarganya, sedangkan Baahir yang tak pernah menerima kunjungan sekali pun berteman akrab dengannya.

Pada saat itu, tak sengaja ia melihat Khalid diganggu dan diancam oleh murid senior. “Dasar lu anak gendut! Makan itu jangan banyak-banyak nanti mubazir, mending lo ngasih kita makan, dari pada antum yang ngabisin. Sini makanannya!”. Bentak senior tersebut sambil menarik paksa makanan yang ada di tangan Khalid. Khalid yang sudah kehabisan kesabaran karena makanannya terus diambil akhirnya memukul satu di antara empat dari senior itu. Perkelahian pun dimulai. Baahir yang tak sengaja lewat di dekat tempat itu melihat Khalid yang memukul anak-anak itu dan membuat hidungnya patah, sehingga temannya juga ikut menyerbu Khalid, tiga lawan satu mana bisa dia menang. Awalnya Baahir tak mempedulikan kejadian itu, namun ia tak menyangka bahwa Khalid akan dipukul oleh tiga orang. Ia pun langsung membantunya. Pada saat itu juga, ustadz Sepjo yang mendengar kegaduhan di belakang sekolah melihat hal tersebut.

“ASTAGFIRULLAH, kalian ini ngapain heh!” Ustadz Sepjo yang membentak membuat perkelahian itu terhenti. Mereka yang saling berkelahi berhenti lalu membalik ke arah orang yang menegurnya.

“Kamu lagi Baahir? tidak capek kamu buat masalah terus?” Ucap Ustadz Sepjo.

“Iya Ustadz ini nih Baahir main pukul-pukulan aja” Ucap seniornya, Baahir yang mendengar perkataan tersebut langsung menatap sinis senior itu

“Kalian semua, ke tempat Ustadz nanti!” Tegas Ustadz Sepjo

“Toyyib al ustadz” ucap mereka semua, kecuali Baahir yang diam saja.

“Baahir, aku takut dimarahin ustadz. Nanti orang tuaku bakalan marah,” Ucap Khalid

“Tidak usah takut, tidak akan terjadi apa-apa. Kamu di sini korban dan aku akan membantu menjelaskannya nanti,” Balas Baahir, sambil mengikutinya ke ruangan Ustadz Sepjo.

Setibanya mereka dikantor ustadz, dengan keadaan KHalid yang khawatir terhadap apa yang nanti terjadi di dalam ruangan.

“Kalian kenapa he... berkelahi di belakang asrama? Kalau ada masalah yah selesaikan dengan baik jangan sampai berkelahi. Lihatkan temanmu sudah luka nanti yang ada orang tuanya bakal marah, bisa-bisa kalian kena masalah yang lebih serius,”. Ucap Ustadz Sepjo

Dalam keadaan tertunduk tanpa berani melihat ustadz Sepjo yang sedang memarahi mereka akibat ulahnya. Sedangkan Baahir, hanya melihat disekitarnya saja tanpa ekspresi dan memperdulikan Ustadz yang sedang berceramah di depannya.

“Jadi siapa yang mukul Dika tadi?” Ucap Ustadz

“Sa...” Khalid yang baru saja ingin mengaku langsung dipotong perkataannya oleh Baahir

“Saya Ustadz, saya sengaja memukul Dika karena dia dengan seenak jidat membully Khalid ustadz”

“Kamu selalu saja begitu Baahir, melakukan kesalahan yang berulang-ulang”Ucap Ustadz Sepjo

“Apa salah kalau saya membela teman saya yang tidak bersalah Ustadz!?”Balas Baahir tak mau kalah.

“Tidak ada yang salah, tapi ini semua kan bisa dibicarakan baik-baik tanpa dengan kekerasan sedikitpun, kalau sudah seperti ini kan rumit jadinya”Jawab Ustadz Sepjo yang mulai bersabar menghadapi tingkah Baahir.

“Baahir, untuk memberimu kejerahan, ustadz memberikanmu tambahan ibadah, yaitu kamu harus membersihkan seluruh wc asrama putra selama sepekan dan tak hanya itu kalian yang bersama Baahir tadi harus membersihkan selokan asrama selama sepekan juga. Dan tidak ada toleransi hukuman” Lanjut Ustadz Sepjo mempertegas ucapannya.

Di hari yang amat tidak beruntung lainnya, di mana pada saat pembelajaran pertama dimulai, yaitu matematika yang membuat satu kelas mengcemoooh karena gurunya tiba-tiba mengadakan ujian secara mendadak. Siswa yang pada saat itu belum siap, sempat protes kepada gurunya, tetapi mereka tak dihiraukan dan ulangnya akan tetap dilaksanakan.

Saat itulah Ibu Asma yang kembali ke ruangnya untuk mengambil soal. Baahir dan teman-temannya menyarankan sesuatu untuk dilakukan lalu kebanyakan temannya setuju, tetapi tidak dengan Khalid dan Hanif, mereka tak akan mau untuk melanggar karena takut dengan ibu asma. Tetapi Baahir dan teman-temannya tetap membujuknya.

“Khalid, Hanif ayolah kalian ikut bolos. Kita punya tempat baru untuk main loh. Kalian gak mau ikut? Dari pada nanti kalian ujian matematika tidak belajar dapat nol pula. Mendingan kalian ikut aja sama kita. Kitakan barengan bolosnya, hukumnya juga barengan deh. Kalau kalian pengen tinggal dikelas nanti kalian berdua aja dihukum kan malu banget, sedangkan kita pergi seru-seruan. Ayolah Khalid, Hanif,” Bujuk teman kelas Khalid.

Khalid dan Hanif menimbang terlebih dahulu sebelum mereka memutuskan untuk dihukum bersama teman kelasnya.

Ibu Asma yang kini berjalan menuju kelas sembari memegang beberapa lembar soal matematika dan membawa buku lainnya. Tak disangkanya dengan apa yang ia lihat sekarang, kelas kosong tersisa tas yang tersedia. Ibu Asma pun langsung mencaci maki anak-anak itu dan melaporkannya kepada Buaya.

Kebahagiaan yang tak terkira dari anak-anak itu ketika tiba ke tempat yang sudah disarankan oleh Baahir, sungai yang jernih serta perkebunan yang beraneka ragam buah dan sayurannya berada di seberang sungai.

“Ya Allah inilah surga dunia?” Ucap temannya yang amat senangnya melihat pandangan yang ada di hadapannya saat ini

Mereka pun yang tak sabar langsung berlari ke sungai dan sebagiannya naik ke atas pohon yang di bukit. Mereka memanjat lalu melompat kedalam air. Kebahagiaan yang tak terkira yang dirasakan oleh Baahir yang melihat temannya. Dan teman-teman putrinya yang lain, mencoba

untuk menyeberangi sungai untuk mengambil buah-buahan tersebut. Mereka amatlah ceria menikmati libur bolosnya yang menyenangkan.

Baahir yang tertawa bersama temannya, terkejut ketika ia ditarik oleh ibu Asma dan langsung diberikan hukuman berupa kakinya bagian paha yang dipukul dengan gurunya itu dengan menggunakan pegangan sapu.

“Kamu itu yah, tidak tahu sopan santun, mau jadi apa kamu hah!?” Teriak ibu Asma kepada Baahir

Baahir yang pada saat itu dipukul oleh Ibu asma, hanya bisa terdiam dan menahan sakit. Tapi tak apa, ia selalu bisa menerimanya karena ia senantiasa harus mempertanggung jawabkan apa yang ia kerjakan, seperti yang dikatakan neneknya dulu.

Setelah diberikan hukuman oleh Ibu Asma, Baahir tidak langsung kembali ke asramanya, ia menuju ke UKS untuk mengambil obat minyak luka, setelah itu pergi ke suatu tempat yang tak diketahui oleh banyak orang.

Di sanalah ia duduk, di bangunan rumah panggung kayu kecil yang sudah tua di hutan belakang sekolah yang jarang diketahui oleh siswa lainnya. Pada saat ia mengangkat celana kainnya dan melihat betisnya yang berwarna ungu gelap dan mengolesi minyak Baahir menahan rasa nyeri yang hebat. Secara perlahan ia mengolesnya, lalu berbaring setelah mengobati dirinya. Lelah dia dengan kehidupannya. Saat dia sedang menikmati udara sore dan suara alam, tiba-tiba ia merasa ada seseorang yang duduk disampingnya, Baahir yang saat itu menutup matanya seketika terkaget dan terjatuh ke tanah.

“Aduh, woe kamu. Bantuan gue dong.” Ucap Baahir meringis menahan sakitnya.

“Eh maaf ngagetin” Ucap Fakhri sembari menolong Baahir yang kakinya kini sudah sangat nyeri. Lalu Fakhri membantu Baahir untuk duduk kembali.

“Baahir, apakah kamu tahu soal orangtuamu?”

“Kenapa? Kamu tahu tentang apa dengan orangtuaku?” Ucap Baahir yang heran dengan pertanyaan Fakhri

Dan disitulah Fakhri menjelaskan semuanya, karena ia dulunya tetangga dengan nenek Baahir. Sehingga Baahir yang mengetahui bahwa dia bukan anak yang diinginkan oleh ibunya sedangkan ayahnya yang tak bertanggung jawab. Baahir sedih mengetahui fakta itu dan segera meninggalkan Fakhri yang merasa bersalah akibat memberitahunya.

Baahir yang saat itu enggan untuk berada di asrama memilih untuk mencari keeningan di malam hari. Saat itu hujan deras melanda dan dia melihat seorang ibu yang rumah kayunya sedang bocor. Baahir yang saat itu hanya menangis tapi tak berbekas karena langit juga bersedih saat itu. Ia yang melihat ibu itu yang berusaha memperbaiki rumahnya langsung menghampirinya. Ibu itu tak sengaja jatuh dari pijakannya membuat Baahir segera berlari ke arah sana dengan cepat.

“Ibu tidak kenapa-napa? Ibu masuk saja bu sini saya perbaiki atap rumah ibu” Ucap Baahir yang cemas membantu ibu itu untuk berdiri.

Ibu yang terlihat sudah tidak mampu untuk memperbaiki hal tersebut terpaksa memberikannya kepada Baahir

Setelah Baahir memperbaiki atapnya, ibu itu memberikan baju anak laki-lakinya yang kini bekerja sebagai supir truk di daerah kota. Ibu itu juga memberikannya mie instant rebus, membuat Baahir merasa bahagia. Ibu itu sangat peduli dengannya ketika ia tak sengaja melihat tangan Baahir yang berdarah ibu itu langsung mengambilkan minyak obat luka serta plaster luka. Baahir yang saat itu memperhatikannya tiba-tiba mengeluarkan air mata sambil tersenyum. Si ibu tersebut langsung memeluk Baahir yang kian menangis.

Di saat itulah Baahir menceritakan apa yang terjadi dengannya. Tentang ibunya dan tentang neneknya. Ibu itu pun merasa iba dan memberitahu Baahir bahwa dia bisa menjadi anak dari ibu itu karena tidak ada putranya yang dapat ia urus.

Dengan hal itu, membuat Baahir berubah menjadi lebih baik. kadang setiap libur pesantren ia pasti menuju ke rumah itu, tempat pulang yang sebenarnya, membantu ibu membuat kandang ayam, beternak, dan menjualnya. Baahir yang kian hari dibanggakan oleh Buya karena kepiawaiannya serta kepintarannya membuat Baahir semakin kian berubah.

Tapi ada satu kejadian yang membuat semuanya berubah. Ketika pesantren tersebut terbakar karena listrik koslet dan pesantren tersebut sulit untuk dijangkau pemadam kebakaran sehingga hampir hangus, masyarakat

yang sedikit jauh dari tempat itu hanya bisa mengeluarkan usaha sebaik mungkin dalam memadamkan api itu.

Tengah malam seluruh asrama sudah hening. Pada saat itu, Baahir dibangunkan oleh teman kamarnya karena samping asrama apinya sudah mulai membesar.

“Hanif dengar aku! Kamu pukul bel sekuat tenaga. Aku lari ke rumah Buya meminta pertolongan. KAMU PAHAM HANIFF?!” Teriak Baahir kepada Hanif karena saat itu ia sudah mulai panik.

“I-Iya Baahir aku paham,” Takut Hanif juga karena ia tak berani melakukannya tetapi karena dipaksa oleh Baahir yang pada saat itu sekamarnya. Segeralah mereka melakukan tugasnya.

Hanif yang kini memukul bel serta Baahir yang lari bak orang kesetanan. Tibanya ia dirumah Buya, ia langsung mengetok pintunya dengan keras

“BUYA, BUYA!!” teriak Baahir sembari menggedor pintu rumah buya

“Kenapa Baahir” Buya yang baru bangun belum sadar dengan kepanikan Baahir

“Itu Buya, asrama kebakaran” Baahir sambil menunjuk ke arah asrama dan suaranya gemetar akibat panik

“Astagfirullah, mari Baahir kita ke sana,” Ucap Buya yang memperbaiki sarungnya dan berlari ke tempat kebakaran.

Api sudah melahap separuh dari halaman asrama putra depan. Adapula angin kencang yang terus membuat

api itu berkobar semakin besar. Bantuan dari masyarakat sudah tiba, masyarakat berupaya mematikan api itu dengan ember yang bersikan air.

Baahir yang memperhitungkan itu, bahwa hal itu tidak akan cukup untuk menyelamatkan orang. Ia pun lari ke dalam asrama. Ia mengambil sorban lalu dibasahinya untuk bisa bernafas di dalam sana. Tanpa diduga., ternyata masih ada beberapa orang yang ada di dalam karena terjebak.

Di saat itu ia berhasil menyelamatkan 2 orang beserta barang yang dibawahnya. Lalu 1 orang lagi yang selamat. Baahir saat itu mulai batuk-batuk karena asap yang dihirup. Ia memaksakan lagi untuk masuk karena merasa ada yang belum lengkap. D isaat Baahir ingin masuk, Buya melarangnya karena badannya sudah banyak luka bakar, namun Baahir tetap memaksakan untuk masuk

“Tidak apa-apa Buya, aku baik-baik saja. Izinkan aku masuk terlebih dahulu. Satu kali saja Buya, ini yang terakhir kalinya.” Ucap yakin Baahir kepada sang Buya.

Buya yang tak bisa melarang Baahir ketika ia sudah memutuskan untuk melakukan apa yang dia inginkan, hanya bisa pasrah melihatnya.

Di dalam sana, api semakin membakar asrama tersebut. Setelah mengecek segala tempat di asrama dan ingin menuju keluar. Baahir mendengar suara yang sangat familiar ditelinganya

“TOLONG, TOLONG, YANG ADA DILUAR. TOLONG SAYA!!” Baahir yng mendengar itu segera mencari sumber suaranya

“FAKHRI!! Kamu di mana?” Ucap Baahir

“Di sini!! Pintunya macet!” Fakhri menggedor pintu. Baahir yang melihat itu segera ke sana untuk menolong Fakhri.

Segala tenaga dikeluarkan oleh Baahir untuk membuka pintu tersebut. Ia mulai terbatuk-batuk lagi, semakin sulit ia bernapas.

“Baahir? Kamu masih disana?” Ucap Fakhri karena tidak mendengar suaranya lagi

“Iya Fakhri aku masih ada di sini” Baahir yang duduk sembari berusaha untuk menstabilkan nafasnya.

“Maaf Baahir sebelumnya jika pada saat itu aku mengatakan kebenaran tentang siapa dirimu sebenarnya dan tentang ibumu. Aku sangat bersalah ketika kamu tidak menerima kenyataannya,” Ucap Fakhri dari dalam sana.

“Tidak apa Fakhri setidaknya aku bisa mengetahui segalanya, bahkan pada hari itu aku mendapatkan balasan yang lebih baik, merasakan arti sesungguhnya kasih sayang dari seorang ibu. Makasih Fakhri,” Ucap Baahir sambil tersenyum. “Sudah basa-basinya, aku akan mengeluarkanmu dari sana.”.

Baahir berhasil mengeluarkan Fakhri dari sana, namun pada saat mereka berusaha lari keluar ada balok kayu yang menjatuhkan mereka. Baahir yang masih bisa selamat, membantu Fakhri melepaskan balok besar yang menimpa kakinya. Tangan Baahir melepuh untuk menahan kayu itu agar kaki Fakhri bisa terlepas dari balok besar.

“Fakhri kamu diluan saja” tiba-tiba Baahir pingsan karena sudah banyak luka bakar ditangannya

“BAAHIR!!” Suara panggilan Fakhri yang terakhir ia dengarkan sebelum semuanya berakhir.

Tak pernah ada yang tahu akhir kisah dari seseorang, apakah ia berakhir menjadi orang baik atau pendosa.

Ada banyak yang dilakukan oleh Baahir, tetapi kebanyakan orang hanya melihat dari sisi buruknya saja. Tetapi dia adalah Baahir yang tak pernah ditebak oleh siapapun. Ada banyak hal luar biasa ia lakukan. Ia selalu berkata bahwa aku selalu menyukai melakukan hal yang tak terlihat oleh manusia, tetapi dilihat oleh para malaikat dibandingkan dengan dilihat oleh banyak orang, tetapi hanya untuk menyebarkan pencitraan”

Itulah Baahir ia selalu memberikan yang terbaik dalam setiap kehidupannya tanpa harus dibalas oleh orang lain, disiksa agar orang lain tidak terluka. Cukuplah pengorbanan yang ia lakukan untuk mengurangi dosa-dosa yang ia lakukan



Andi Alia, kelas XII IPA Al Wajid, lahir di Mamuju pada 17 April 2004. Siswa yang berasal dari Morowali, Sulawesi Tengah ini hobi menonton dan bercita-cita menjadi dokter.

BOTH OUR PASTS

Suara tangisan bayi memecah keheningan ruangan yang bernuansa putih. Tangis haru keluarga pun menyambut kedatangan bayi itu di dunia, bukan hanya satu bayi tetapi keluarga ini baru saja diberikan anugerah dua bayi kembar perempuan yang sangat cantik dan lucu. Kedua bayi itu hampir tidak mempunyai perbedaan sama sekali.

Tujuh belas tahun berlalu dengan cepat. Kedua gadis kembar itu kini telah tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita. Nama kedua gadis kembar itu adalah Ghina dan Ghita. Ghita lahir sepuluh menit sebelum Ghina.

“Ghita bangun!!!” teriak Ghina memenuhi ruangan. Ghita dengan geram melempar bantal yang berada di sampingnya tepat ke arah wajah Ghina, dengan sigap Ghina menangkap bantal yang hampir mengenai wajahnya cantiknya.

“Ghita, kok sikap kamu sama adik sendiri gitu. Ghina bangunin kamu untuk kebaikan kamu supaya enggak terlambat sampai ke sekolah,” ucap Ibu menasehati Ghita.

Tanpa mengucapkan satu kata pun. Ghita langsung bangkit dari tempat tidurnya lalu berjalan ke arah toilet sambil menatap sinis ke arah Ghina.

Selama perjalanan ke sekolah Ghita dan Ghina tidak berbicara satu sama lain. karena merasa suasana di mobil cukup mencengkam, Ayah memulai pembicaraan untuk kedua putri tercintanya.

“Rencananya Ghita mau lanjut sekolah dimana, nih, kalau udah lulus SMA?” Tanya Ayah.

“Hmmm, kayaknya luar negri, deh, Ayah,” jawab Ghita.

“Kalau Ghina gimana, mau ikut Ghita atau punya pilihan lain?” Tanya Ayah.

“Kalau Ghina, sih, terserah Ayah sama Ibu aja karena pilihan kalian pasti terbaik untuk Ghina,” jawab Ghina

“Kalian ini punya fisik yang sama tapi pikiran yang sangat berbeda, yah,” cetus Ayah.

Jam dinding menunjukkan pukul 14.45. Suasana kelas sekarang hanya terisi dengan suara Ibu Fatma yang menjelaskan materi fisika dikelas XII IPA 1.

“Siapa yang bisa jawab soal nomor tujuh? Silahkan angkat tangan,” ucap Ibu Fatma.

Ghita dan Ghina secara bersamaan mengangkat tangannya. Hal tersebut membuat Ibu Fatma bingung memilih salah satu dari mereka. Semua guru di sekolah ini tau kalau hubungan saudara kembar ini tidak baik sehingga sulit bagi Ibu Fatma untuk memilih. Ibu Fatma terpaksa menyuruh mereka maju bersama dan menjawab soal dengan

cara mereka masing-masing dan akan membandingkan mana yang lebih tepat jawabannya. Sepuluh menit telah berlalu saudara kembar ini telah selesai menjawab soal dan kembali duduk di bangku mereka masing-masing. Ibu Fatma menilai bahwa jawaban Ghita lebih tepat dibandingkan dengan jawaban Ghina.

KRINGGGGGG.

Bunyi bel itu menandakan jam pulang sekolah telah tiba. Waktu yang paling ditunggu-tunggu oleh semua siswa disekolah. Ibu Fatma mengakhiri pertemuan fisika di kelas tersebut dan menyuruh seluruh siswa langsung pulang kerumah dengan hati-hati.

Libur akhir semester telah tiba. Ayah berjanji akan membawa keluarga kecilnya ke Bandung untuk melepas stres dan kelelahan selama beberapa bulan tidak liburan. Ayah memilih Bandung sebagai tempat berlibur untuk kali ini karena kedua putrinya sangat menyukai daerah yang masih lekat dengan suasana alam.

Suasana alam yang sejuk serta kicauan burung-burung terdengar jelas di hotel yang telah Ayah sewa untuk mereka tempati selama berada di Bandung. Jam dinding menunjukkan pukul 06.00, Ayah, Ibu, dan Ghina sudah terbangun sejak tadi dan sekarang mereka sedang sarapan bersama di meja makan tanpa Ghita.

Ghita masih terlelap dalam mimpinya. Ibu dan Ghina sudah berusaha membangunkan Ghita untuk sarapan lebih awal karena mereka berencana untuk pergi ke gereja

pagi ini, Ghita dengan tegas menolak tawaran itu dan lebih memilih untuk tidur di kamar saja.

Ayah, Ibu, dan Ghina sedang bersiap-siap untuk pergi ke gereja dan tidak lupa Ibu telah menyiapkan makanan sarapan Ghita nanti, saat ia terbangun dari tidurnya. Ibu juga telah menuliskan surat untuk Ghita sehingga ia tidak akan pusing mencari pakaiannya ketika selesai mandi nanti.

Kamar yang awalnya sejuk kini berubah penuh dengan asap dan sangat panas, Ghita yang menutupi seluruh badannya dengan selimut masih saja terlelap dalam tidurnya tanpa menyadari bahwa kamarnya kini dipenuhi oleh api yang membara dan semakin besar. Hotel yang mereka tempati terjadi kebakaran besar.

Perlahan-lahan mata seorang gadis terbuka. Ayah, Ibu, dan saudari kembarnya bahagia melihat ia telah membuka matanya setelah koma selama seminggu lamanya. Saudari kembarnya tidak tahan melihat keadaan saudarinya yang harus terbaring lemah diranjang rumah sakit. Ia ingin bertukar posisi menggantikan saudarinya yang menahan penderitaan itu sendiri.

Di ruangan lain Ayah tengah berbicara tentang bagaimana keadaannya putrinya kepada dokter. Dokter mengatakan bahwa sangat sulit untuk mendapatkan donor mata yang sama persis seperti mata pasien. Dokter mengatakan bahwa kenyataan terburuk bahwa pasien akan buta seumur hidupnya.

“Ghita udah, dong, nangisnya nanti mata kamu bengkak loh,” ucap Ghina.

“Ghina, kok, kamu bisa, sih, ngomong kayak gini ke aku,” balas Ghita.

Ibu yang menyaksikan kedua putrinya itu ikut menangis dan memeluk kedua putrinya ke dalam pelukannya. Ibu tidak sanggup menahan rasa sedih karena salah satu putrinya tidak dapat melihat.

Tiga bulan berlalu dan kabar gembira akhirnya datang menghampiri keluarga mereka, seseorang yang tidak ingin disebutkan namanya ingin mendonorkan mata untuk putri mereka yang telah lama tidak melihat. Keluarga ini sangat bahagia dan ingin melakukan operasi mata secepatnya.

Kini putri mereka telah selesai melakukan operasi dan tiba saatnya untuk membuka perban mata putri mereka setelah operasi. Gadis yang berwajah cantik itu perlahan-lahan membuka matanya dan mulai menyelusuri ruangan hingga ia mendapati wajah Ayah dan Ibunya. Ia sangat bahagia hingga menitikkan air mata. Ayah dan Ibunya juga segera memeluknya dengan erat.

“Ibu Ghita mana?” Ucap Ghina yang tidak dapat menemukan saudari kembarnya.

“Hm, Ghita lagi pergi ke luar negeri buat daftar kuliah sayang,” jawab Ibu.

Ghina merasa sedih karena setelah tiga bulan terhitung saat ia membuka perban, Ghita belum terlihat sama sekali.

Sejak Ghina menyelamatkan Ghita saat peristiwa kebakaran hotel. Ghita tidak henti-hentinya meminta maaf kepada Ghina karena merasa bersalah. Ghina harus menanggung penderitaan itu sendiri. saat Ghita memutuskan tidak ikut ke gereja bersama Ayah dan Ibu. Ghina memilih untuk menemani Ghita di hotel waktu itu, tapi tidak disangka tiba-tiba muncul kobaran api yang begitu besar dari kamar hotel sebelah. Ghina yang menyadari itu langsung berusaha membangunkan Ghita dan mendorongnya keluar lewat jendela hotel. Namun, Ghina tidak punya cukup waktu untuk menyelamatkan dirinya karena ia ditimpa lemari pakaian dan pingsan.

“Ibu, ini sudah lima bulan sejak Ghita pergi mendaftar ke luar negeri, kok, Ghita belum kasih kabar atau kembali pulang sih bu?” Tanya Ghina.

Ibu tak mengucapkan satu kata pun, Ibu hanya pergi ke kamarnya dan mengambil supucuk surat dan memberikannya kepada Ghina.

“Ghina sayang kamu baca ini dengan tenang, ya, Nak. Ibu gak bisa jelasin, tapi Ibu rasa surat ini bisa jelasin semuanya ke kamu dan bisa jawab semua pertanyaan yang selama ini kamu tanyakan,” ucap Ibu.

Hai Ghina, adikku yang cantik dan baik hati.

Aku tau, pasti selama ini kamu nyariin aku. Pasti kamu merasa sedih karna saat kamu bisa melihat lagi aku ngga ada di samping kamu. Aku punya alasan tersendiri kenapa aku juga ngga pernah ngabarin kamu setelah operasi itu. Tapi yang pertama aku minta tolong jagain Ayah dan Ibu, ya, tolong jadi seperti apa yang Ayah dan Ibu inginkan dan aku juga minta maaf karena selalu kasar dan bentak kamu. Sebenarnya saat kita ulang tahun ke tujuh belas tahun aku pernah pergi ke dokter karena aku sering ngerasa pusing juga sering mimisan. Setelah dari dokter, aku divonis leukemia. Semenjak tahu kalau umur aku udah ngga lama lagi aku mulai kasar ke kamu, Ayah, dan Ibu. Itu karena aku ngga mau kalian sedih kalau nanti aku mati. Tapi Tuhan malah kasih cobaan yang lain dengan membuat kamu buta, harusnya aku aja yang buta, Ghina. Kamu gak perlu ngerasain penderitaan, cukup aku aja. Aku diam-diam kembali ketemu dokter dan dia bilang aku masih punya waktu tiga bulan lagi. Jadi, sebelum aku mati aku ingin memperbaiki hubungan kita yang udah berjarak. Setelah tiga bulan berbaikan sama kamu. Itu udah cukup jadi kenangan terindah aku sebelum mati, tapi berkat kamu mata aku masih bisa berfungsi dengan baik, jaga baik-baik, ya, peninggalan aku. Aku titip Ayah dan Ibu.

Ghita.

Tangis Ghina pecah setelah membaca surat itu, matanya tidak henti-henti mengeluarkan air mata. Ghina bahkan bingung kepada orang tuanya karena telah merahasiakan ini dari dia.

Di depan makam yang bertuliskan Ghita. Ghina menyapa saudara kembarnya, “Hai Ghita aku akan selalu nepatin janji buat jagain Ayah dan Ibu, kok, aku juga udah maafin kamu, tapi kenapa kita harus berpisah kayak gini, sih, Ghita. Kita lahir sama-sama, harusnya kita juga mati bareng Ghita, kamu kenapa ninggalin aku,” Ibu dan Ayah yang berada di samping Ghina langsung memeluknya.

“Sudah Ghina kamu jangan bilang kayak gitu Nak, nanti Ghita di sana merasa sedih kalau kamu gak menghargai kehidupan kamu yang sekarang,” ucap Ayah menenangkan putrinya.

Setelah tujuh tahun berlalu, kini Ghina menjadi seorang dokter di salah satu rumah sakit dekat rumahnya. Sebenarnya seorang dokter bukanlah cita-cita Ghina. Namun, ini adalah cita-cita Ghita yang ingin ia wujudkan melalui dirinya. Ayah dan ibu juga sangat senang karena kini Ghina sudah tidak larut dalam kesedihannya.

“Ghita gak kerasa yah udah tujuh tahun kamu ninggalin aku, Ayah, dan Ibu. Ghita aku juga udah berhasil manjadi dokter kayak cita-cita kamu dulu sejak kecil. Kamu sejak kecil pengen banget sembuhin orang-orang karena kamu ngga tega lihat mereka kesakitan. Aku berhasil mewujudkan cita-cita kamu, kok, Ghita dan dengan mata ini aku bisa bantu sembuhin orang-orang. I miss you Ghita,” ucap Ghina sambil mengecup makam Ghita sebelum berlalu pergi.



Sri Wulandari, kelas XII IPS Al Hadi, lahir di Bulukumba pada 17 Maret 2004. Siswa yang akrab disapa Wulan ini hobi memasak, melukis, dan membaca. Ia ini bermanfaat bagi orang lain.

Sebelum Gelap Sempurna

Kiki adalah seorang anak perempuan berumur 12 tahun yang tinggal bersama kedua orang tuanya dan memiliki dua orang Kakak. Kedua Kakaknya sudah berkeluarga dan tinggal terpisah. Yang sulung tinggal jauh di luar kota dan kakak ke-2 tinggal satu kota namun beda rumah. Suatu hari di bulan Ramadhan, Ayah Kiki ingin menggelar acara buka puasa bersama di rumahnya bertepatan pada 26 Ramadhan. Ia ingin mengundang beberapa kerabatnya.

Dua hari sebelumnya, Ibu Kiki sangat sibuk melakukan persiapan pada acara yang akan datang. Mulai dari berbelanja, membersihkan rumah, dan menyebarkan undangan. Karena hal tersebut, Ibu Kiki sangat lelah dan lemas hingga jatuh sakit sebelum acara itu dimulai. Untungnya ada beberapa tetangga yang datang ke rumah Kiki untuk membantu melanjutkan pekerjaan Ibu Kiki.

Tibalah acara buka puasa bersama diadakan. Banyak kerabat yang datang kecuali kakak tertua Kiki yang tidak bisa datang mengingat transportasi yang digunakan untuk ke rumah Kiki adalah pesawat terbang dan tiket pada hari itu lumayan susah. Ibu Kiki yang masih terlihat lemah hanya bisa berbaring di kamarnya dan tidak dapat menjamu tamu

ataupun sekadar bercengkrama dengan kerabat seperti biasanya. Kiki melihat ada kesedihan yang tersirat dalam hati Ibunya namun tertutupi oleh senyum tegar olehnya. Ibu yang biasanya bahagia jika ada acara dan kaki yang tidak bisa diam hingga acara selesai sekarang hanya bisa beristirahat di atas kasur. Namun, menurut Kiki Ibunya hanya kelelahan dan hanya butuh sedikit istirahat.

Keesokan harinya setelah acara selesai, Kiki, Ayah Kiki dan dibantu oleh Kakak ke-2nya mulai berbereskan rumah. Hingga tengah hari barulah selesai acara berberes. Rumah kembali seperti semula. Tidak lama kemudian terdengar suara Ibu Kiki memanggil Ayah Kiki dengan suara yang agak lemah bak orang sakit.

“Kenapa bu?” tanya Ayah Kiki dengan wajah cemas

“Aku rasanya ingin muntah, Pa,” ucap Ibu Kiki

Lalu Ibu Kiki dipapah ke WC oleh Ayah Kiki.

“Bu makan yah, Ibu gak ada isi perutnya dari pagi gak makan,” kata Kakak Kiki sambil menyuapkan sesendok bubur. Namun, baru satu sendok yang masuk, Ibu Kiki muntah kembali. Melihat hal itu Ayah Kiki sangat khawatir dengan kondisi sang istri yang semakin parah ditambah lagi penyakit bawaan yang dideritanya yaitu jantung koroner.

“Ibu, Ayah antar ke rumah sakit yah?” tanya Ayah Kiki.

Ibu Kiki hanya menggeleng. Setelah itu, Ibu Kiki dibujuk lagi oleh Kakak Kiki untuk *cek up* di rumah sakit. Namun, Ibu Kiki tetap menolak dan merasa dia hanya sakit biasa.

Di lain sisi, Kiki yang sedang asyik menonton tv tiba-tiba melihat ayahnya keluar dari kamar sambil mengotak-atik hpnya dengan terburu-buru. Terlihat dari raut wajah, Ayah Kiki begitu khawatir dengan mata berkaca-kaca. Kiki begitu heran dengan ayahnya yang tak seperti biasanya jika ibunya sedang sakit. Karena penasaran, Kikipun mengendap-endap mengikuti ayahnya dari belakang. Terdengar suara ayahnya yang lirih berbicara dengan seseorang di balik telephone.

“Assalamualaikum Nak... kamu bisa balik sekarang gak? Ayah liat udah gak ada harapan dengan Ibu, Nak. Mungkin dia lagi nunggu kamu datang sekarang, kamu cari tiket secepatnya yah..” ucap Ayah Kiki pada seseorang di balik telpon yang Kiki yakini adalah Kakak tertuanya.

Kiki yang mendengar ayahnya berkata seperti itu menjadi begitu khawatir dan berpikir separah apakah penyakit ibunya sekarang. Kiki pun masuk ke kamar ibunya dan melihat Kakak ke-2nya tengah memegang tangan ibunya dan terlihat sedih. Kikipun mengerti akan keadaan yang terjadi dan mencoba berbesar hati untuk selalu berfikir positif. Kikipun lalu ke kamarnya melaksanakan salat dan berdoa kepada penciptanya untuk kesembuhan ibunya.

“ Ya Allah, ya Tuhanku, yang nyawaku ada di tangannya, yang maha pengampun, sekiranya aku membuat kesalahan yang besar mohon ampunanmu ya Allah, sungguh engkau tidak akan memberi ujian kepada hamba-Mu lebih dari kesanggupannya. Ya Allah yang maha bijaksana, berikanlah kesembuhan kepada Ibuku ya Allah, aku tahu engkau adalah sebaik-baik penolong dan jadikanlah sakit Ibuku sebagai penggugur dosa-dosanya ya Allah. Dan aku

tahu engkau maha mengetahui yang terbaik untuk hambahambamu,” ucap Kiki dalam doanya

Di kamar sang Ibu, Kakak Kiki masih membujuk Ibunya untuk mau diperiksa dan kali ini hanya ke klinik. Lalu Ibu Kikipun menyanggupi. Diantarlah Ibu Kiki ke klinik terdekat. Di sana pihak medis menangani Ibu Kiki hingga keadaannya mulai membaik namun tetap harus menunggu hasil tes pemeriksaannya.

Ketika waktu berbuka telah tiba, Kiki dan sang Ayah bergiliran untuk menjaga Ibu Kiki demi menunaikan salat magrib. Kakak Kiki tidak ikut mengantar karena ingin kembali kerumahnya mengurus keluarganya terlebih dahulu. Mereka hanya berbuka dengan beberapa kurma dan tidak memikirkan kenyang atau tidaknya mereka.

Ketika waktu telah menunjukkan pukul 21.00 WIB, ayah Kiki baru saja dari membeli makanan karena belum makan apa-apa sejak berbuka. Saat Kiki dan Ayahnya baru makan sesuap nasi, saat itu juga Ibu Kiki merasakan seperti dikuliti di bagian betisnya. Sangat perih. Dia pun meminta Kiki untuk memanggil Ayah.

Baru saja Kiki hendak menuju pintu memanggil ayahnya, ayahnya juga sudah tiba lebih dulu. Ayahnya pun bergegas memanggil dokter untuk ditangani. Ayah Kiki kembali berbalik sembari membereskan makanan yang sudah dia beli tadi. Hanya membeli nasi bungkus dan juga cemilan.

Selang beberapa menit, Ayah Kiki dan seorang dokter tiba. Kiki masih berusaha untuk menenangkan Ibunya yang sedari tadi teriak kesakitan. Dokter itu pun

memberikan suntikan bius kepada Ibu Kiki agar bisa tenang. Akan tetapi, suntikan itu tidak bisa menghilangkan rasa sakit yang dialami Ibu Kiki, obat bius hanya untuk menghilangkan kesadaran. Raut wajahnya masih menyisahkan rasa sakit yang luar biasa. Kiki sendiri sudah menangis dan kebingungan, entah apa yang membuat Ibunya teriak kesakitan seperti tadi. ayahnya juga terlihat begitu cemas dan selalu mengangkat tangan berdo'a kepada Allah, sampai meneteskan air mata.

Sejam kemudian, Ibu Kiki masih tidak sadarkan diri padahal seharusnya efek dari obat biusnya telah habis. Di wajahnya juga masih saja tersisa rasa sakit. Ayah Kiki berusaha untuk membangunkan istrinya, tapi tidak berhasil. Dokter pun menyarankan untuk merujuknya ke rumah sakit Ibu kota yang alat-alatnya lebih lengkap, tapi Ayah Kiki tidak setuju.

“Sepertinya sudah tidak sempat jika istri saya di rujuk ke Ibu kota.” Kata Ayah Kiki yang agak serak oleh tangisnya tadi.

Akhirnya pilihan terakhir, Ibu Kiki hanya akan dibawa ke rumah sakit terdekat. Semua pun bergegas. Nasi bungkus yang tadi dibeli Ayah Kiki itu terlupakan. Tidak ada lagi yang memikirkan tentang makanan itu.

Setiba di rumah sakit, mereka langsung menuju ruang ICU. Ibu Kiki langsung diurus oleh dokter dan perawat yang ada. Bu Kiki diberikan tabung oksigen yang terlihat kesulitan untuk bernafas. Semua tampak begitu sedih dan menangis melihat kondisi ibu Kiki yang seperti di ujung hayatnya.

Ayah Kiki tauhid di telinga istrinya. Kerabatpun mulai berdatangan. Termasuk kedua Kakak Kiki yang baru saja datang dengan wajah cemas. Berdo'a kepada Allah, Semoga Allah masih memberikan kesempatan untuk Ibu Kiki.

Ruangan itu dipenuhi oleh kesedihan keluarga Kiki. Kiki yang baru saja akan menduduki bangku SMP sedari tadi memeluk Ibunya. Yang juga terus menuntun bu Kiki mengucapkan kalimat tauhid. Namun, tak lama kemudian monitor yang menandakan denyut jantung tiba-tiba menunjukkan garis datar yang artinya jantung telah berhenti berdetak. Ruangan tiba-tiba senyap semua orang sangat berduka namun tak ada yang histeris mengingat situasi yang nanti akan mengganggu pasien lain.

Ayah Kiki hanya menunduk bersedih berusaha untuk ikhlas menerima kenyataan sementara Kiki dan kedua Kakaknya sedang menangis dengan suara tertahan sambil memeluk mayat sang Ibu dengan harapan Ibunya bisa bangun kembali.



Andini nur pratiwi, kelas XII IPA Al Wajid, lahir di Bone pada 13 OKtober 2003. Siswa yang akrab disapa Andini ini hobi shooping dan bercita-cita menjadi dokter.

Sepasang Cermin

Pagi yang dingin. Kabut bertebaran dimana-mana. Kicauan burung-burung di pagi hari terdengar jelas. Suasana yang dingin yang selalu terasa di desa Asri. Di desa yang jauh dari ibu kota. Seorang gadis bernama Ani masih sibuk menanak nasi untuk sarapan pagi. Kesibukan gadis-gadis desa di setiap pagi. Dengan telaten disiapkannya cemilan di pagi hari dan diberikanya kepada mamak yang tengah berada di ruang tamu.

“Bagaimana Ani? Kamu setuju?” Mamak yang tengah mengambil gelas dan cemilan dari tangan anaknya. Ani terdiam sejenak. “Terserah dari mamak,” jawabnya pasrah. Wanita setengah baya itu tersenyum sambil mengusap kepala anak gadisnya.

Rudi kemarin membawa keluarganya untuk bertemu dengan mamak membuat gadis itu berpikir untuk mengakhiri masa kesendiriannya. Kondisi keluarga yang membuatnya harus menerima keputusan ini.

“Ani setuju atas restu mamak,” ujarnya sambil menuangkan teh manis. “Mamak percaya kamu juga

mencintai Rudi nantinya,” lanjut Mamak. Ani mengangguk, perempuan itu menghela napas panjang. Tidak ada alasan untuk menolak Rudi yang akan menjadikannya sebagai istrinya.

Namun entah mengapa hati Ani tidak dapat menerima Rudi sepenuhnya. Gadis itu hanya terdiam dari kemarin. Mamak khawatir memandangi anak gadisnya itu. Dengan lembut dia menyentuh tangan Ani.

“Kau tahu kan, mamak sudah tidak bisa...,”

“Ia Mamak, Ani tahu!” potongnya. Pikiran Ani berkecamuk. Karno belum juga datang untuk menemui Mamak. Seperti janjinya seminggu lalu sebelum Rudi datang melamar. Mamak terlanjur cinta pada keluarga Rudi yang selalu membantu Mamak semenjak kepergian ayah Ani. Bahkan lelaki kaya itu sudah membelikan Mamak sebidang tanah.

“Acaranya bulan depan,” lanjut mamak. Ani mengangguk. Masih terdiam.

Nanti sore ia akan menemui Karno meminta penjelasannya. Hatinya masih bimbang. Ia sudah memperkirakan bahwa Rudi memang dari dulu menyimpan hati padanya. Tapi hatinya tidak sepenuhnya menerima lelaki itu.

Sunyi senyap, bunyi hentakan alunan bambu bergema di sepanjang lorong desa itu. Ani mempercepat langkahnya menyusuri jalan setapak. Sebentar lagi ia akan sampai di kediaman Karno dan meminta penjelasan dari lelaki itu.

Di ujung setapak, berdirilah sosok laki-laki dengan kulit sawo matang memakai topi tani sambil memegang cangkul. Ia tersenyum melihat gadis pujaanya menghampiri dirinya.

“Kamu kenapa?” tanya Karno kepada gadis di depannya. Ani memasang wajah teduhnya, menatap mata elang lelaki dihadapannya. “Aku mau bertanya sama kamu, kapan kamu mau bertemu mamak?” tanyanya Ani tanpa berbasa-basi. Dia harus mendapatkan penjelasan lelaki itu. Karno terdiam. Diletakkannya cangkul disamping rumahnya. Ditariknya napas dalam-dalam.

“Aku mah mau buat apa lagi, lelaki itu sudah mempinangmu!” ujarinya. Wajah Ani seketika berubah. Mengapa Karno semudah itu menyerah. “Aku mau kau juga bertemu mamak, sapa tahu mamak bisa mengubah keputusannya,” ucap Ani berharap. Karno terdiam. Menunduk kebawah. “Aku mah tidak bisa mengalahkan Rudi, terima sajalah dia,” sahutnya.

Wajah Ani berubah seketika. Ani tidak menyangka tentang apa yang barusan dia dengar. Disusurinya hutan bambu di sepanjang jalan dengan hati yang berkecamuk. Bagaimana bisa Karno dengan entengnya mengatakan demikian? Hati dan pikiran Ani tidak karuan. Ani memilih pulang. Dia tidak mendapatkan jawaban pasti dari Karno.

Angin berhembus dengan kencangnya. Daun-daun bambu mulai bertebaran kemana-mana. Hari sudah malam dan Ani masih menyusuri jalan setapak menuju rumahnya yang bersebrangan desa dengan Karno. Gelap tiba-tiba dilihatnya. Dingin menjalar ditubuhnya. Dipercepatnya

langkahnya dan tiba-tiba mulutnya kaku untuk berucap dan semua yang dihadapannya tiba-tiba gelap dan tak terdengar lagi suara bambu yang bergerisik itu.

Desa Asri tiba-tiba dihebohkan dengan hilangnya Aniwarnita, gadis desa yang terkenal dengan lemah lembut dan sopan santunya serta cantiknya yang menawan. Mamak seharian penuh menangis dalam kamarnya, mengenang anaknya yang tidak pulang dari kemarin sore. Seluruh penduduk desa gempar dengan hilangnya bunga desa tersebut. Isu mencuat bahwa Karno pemuda desa seberang telah pergi membawa Ani. Isu itu mencuat dengan cepat dan sampai ditelinga Rudi. Seluruh desa berniat untuk mengepung kediaman Karno dan menghukum pemuda itu jika bertemu nantinya.

Karno tak habis pikir. Kemana Ani pergi semenjak sore itu. Mungkinkah gadis pujaanya itu mengakhiri hidupnya. Namun ia tidak yakin. Ia mengenal Ani. Ia mengenal gadis itu. Ia berjanji akan mencari Ani pada malam hari.

Namun sayang, seluruh penduduk desa telah mengepung rumah Karno. Mamak terlihat dibelakang kerumunan. Mereka ingin mendengar kesaksian Karno. “Aku tidak bertemu ani sejak sore itu!” sahutnya. Namun Rudi sudah naik pital saat melihat Karno dan terlanjur marah padanya.

“Dasar lelaki jahat! Kau yang sembunyikan Ani!” teriak Rudi. Wajahnya memerah. Lelaki itu bahkan mengikat Karno dan memukul wajahnya. Lima hari setelah

Ani menghilang, Rudi dikabarkan tiba-tiba saja pergi ke kota.

Sore hari seorang pemuda desa menemukan gadis itu berbujur di puskesmas desa seberang. Kesaksianya, Ani dibawah oleh seorang pemuda yang menemukanya di sebuah jurang di dekat hutan bambu, untung gadis itu masih terselamatkanya. Ani lalu dibawah ke desa Asri. Mamak terharu melihat anak gadisnya tersebut. Ani menceritakan bahwa ia terjatuh dalam lubang yang dalam dan seorang pemuda telah menyelamatkanya.

“Mamak melihat Karno?” tanya gadis itu. Otot pipinya masih kaku untuk berucap.

Mamak terdiam. Ani mulai bercerita. “Malam itu aku tidak merasakan apa-apa. Hanya gelap dan beberapa hari selanjutnya aku mendapatkan diriku sudah berada di sebuah ruangan putih. Awalnya aku merasakan seseorang menyekap mulutku dan juga aku merasakan seseorang mengendongku, dia menyelamatkanku,” ujarnya. Mamak terdiam.

Beberapa hari berlalu sejak ditemukanya Ani, berhembus kabar bahwa pemuda yang menolong Ani adalah Karno. Pemuda yang dicurigai membawa pergi gadis itu. Namun apa daya, Karno sudah tiada. Ia menghilang dan ditemukan terbujur kaku.

Karno dibunuh bahkan rumahnya dibakar. Entah siapa yang sudah melakukan ini. Ani meratapi kekasihnya. Karno tidak bersalah. Pada akhirnya, Ani memilih pergi dari desa Asri sambil membawah mamaknya untuk kabur.

“Siapa yang membunuh Karno?” Pikirnya. Ani berjanji akan mencari tahu siapa yang membunuh kekasihnya itu.



Qonitah Nasaruddin, kelas XII IPA Al Wajid, lahir di Makassar pada 25 Desember 2003. Siswa yang akrab disapa Qonita ini bercita-cita menjadi dokter.

Sweet Pea

Lea, Rhea, Alula, dan Zuhra adalah empat orang gadis SMP yang bersahabat. Setiap hari dilalui dengan tawa dan juga tangis. Usia yang masih belia menjadikan mereka sedikit labil. Alula dan Lea saat ini sedang kejar-kejaran seperti anak kecil di dalam kelas.

Brak!! Bibir mungil Alula sukses mencium ubin. Gadis SMP berperawakan mungil itu meringis sesaat sebelum akhirnya bangkit dan tersenyum manis ke arah ketiga sahabatnya.

"Gak sakit, tenang aja." Alula kembali nyengir sambil merapikan kerudungnya. Pribadinya yang ceroboh tidak pernah gagal membuat kepala Rhea berasap.

"Makanya gak usah lari-larian. Kalian udah gede tau gak?" Rhea bersedekap, dia menatap Alula dan Lea bergantian. Rhea memang dikenal sebagai tukang ngomel.

Alula manyun sementara Lea tersenyum tengil. Zuhra sendiri hanya diam memperhatikan, dia memang sedikit pendiam dan tertutup.

"Jangan terlalu serius dong." Lea mengapit leher Rhea di bawah ketiaknya.

"Sakit Lea, dibilangin malah ngeyel. Gak boleh terlalu sering bercanda, kita udah mau SMA."

"Iya-iya." Rhea melepaskan tangan Lea dari lehernya dengan sedikit kasar.

"Kamu kayak ibu-ibu Rhe." Lea memang selalu bicara seenaknya tanpa peduli bagaimana perasaan orang lain.

"Iya, ibu tiri kamu kan?" Dan Rhea selalu saja meladeni candaan Lea dengan cara yang tak kalah kasar.

"Asem kamu Rhe, mentang-mentang mama aku udah meninggal. Kamu ngeledak aku?" Jangan lupakan sifat Lea yang sangat gampang tersinggung.

"Baperan, kamu yang mulai loh Le kok kamu nyalahin aku?"

Atmosfer di sekitar mereka menjadi sedikit tidak nyaman.

"Tapi kamu gak seharusnya bilang gitu Rhe, nyebelin kamu."

"Aku nyebelin? Kamu lebih nyebelin tau gak? Capek aku lama-lama."

"Capek? Kamu capek? Aku lebih capek tau gak? Aku capek temenen sama orang kayak kamu. Emosian kayak ibu-ibu." Rhea menatap Lea tak percaya, gadis itu membulatkan matanya.

"Kamu..." Belum sempat Rhea membalas, Zuhra mendekati mereka.

"Guys udah. Masa gara-gara gitu aja bertengkar." Zuhra menarik lengan Rhea untuk menjauh.

Diantara mereka berempat, Rhea dan Lea yang memang Lumayan sering cari masalah.

"Dia duluan." Ujar Rhea ngegas.

"Udah udah! Stop! Sekarang kalian minta maaf."

Zuhra yang paling muda tapi dia bisa lebih dewasa dari yang lainnya, memang benar umur tidak bisa dijadikan patokan untuk mengukur kedewasaan seseorang.

"Gak, aku gak mau, dia yang salah kok. Ngapain aku minta maaf juga?" Rhea keluar dari kelas, dia juga membanting pintu dengan kasar.

"Dia tuh emang kayak gitu, emosian!" Lea memaki Rhea sebentar dan akhirnya memilih merebahkan kepalanya di atas meja.

Alula dan Zuhra hanya bisa diam. Begitulah setiap harinya mereka lalui, pertengkaran kecil yang membuat hati panas lalu diakhiri dengan penyesalan. Mereka akan bertengkar hari ini lalu besoknya akan kembali berteman. Tapi nampaknya hal itu tidak terjadi kali ini, pertengkaran mereka kali ini bertahan lebih dari tiga hari. Tiga hari adalah rekor terlama mereka selama ini. Hal itu membuat Alula dan Zuhra diam-diam khawatir. Tidak ada tegur sapa dan mereka seperti tidak saling mengenal. Masalah kemarin bukanlah masalah yang besar, mereka pernah melalui pertengkaran yang lebih besar tapi kenapa kali ini mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk mendinginkan kepala?

Hari itu, seminggu setelah kejadian, Alula bertekad memecah tembok penghalang di antara Rhea dan Lea. Mereka akan lulus sebentar lagi dan Alula tidak ingin masa SMP mereka malah menyisakan luka dan bukannya kenangan indah.

Alula mendekati Rhea.

"Rhe.. " Rhea tidak menoleh.

"Rhe, liat aku." Alula memegang tangan Rhea, menghentikan kegiatan melukis orang itu.

Rhea memang hobi melukis, saat ini dia sedang melukis bunga 'Sweet Pea'. Sweet Pea adalah bunga yang melambangkan perpisahan. Rhea sangat menyukai bunga yang satu itu.

"Kenapa sih?" Rhea bersuara dengan ketus.

"Kamu mau kayak gini terus?"

"Kayak gini gimana? Emangnya aku kenapa?"

"Rhe jangan kayak gini dong. Kamu harus minta maaf ke Lea."

"Aku? Aku minta maaf ke Lea? Dia yang salah! Kamu tau kan?"

"Minta maaf bukan berarti kamu salah. Minta maaf gak menjadikan seseorang rendah."

"Tetap aja aku gak mau, jangan munafik La!"

"Kok aku? Aku munafik? Maksud kamu apa?"

"Gak usah pura-pura gak tau."

"Kamu kenapa sih Rhe? Aku cuma pengen kalian baikan, itu aja kok. Emangnya yang aku lakuin itu salah? Aku salah Rhe?"

"Jangan munafik La, kamu pikir aku gak tau?"

"Tau apa? Kamu tau apa? Jangan jadi gak jelas gini dong Rhe."

"Kemarin aku ke rumah Lea, aku sebenarnya udah pengen minta maaf tapi pas aku sampai di sana aku malah dengar kamu sama Lea lagi gosipin aku. Iya kan? Jujur aja La!"

"Kamu salah paham, aku gak tau kalau kamu mau ke rumah Lea kemarin."

"Jadi kalau kamu tau kamu gak bakalan gosipin aku?"

"Kamu salah paham Rhe, aku gak ada gosipin kamu."

"Aku dengar sendiri Alula! Aku dengar sendiri pake telinga aku."

"Emangnya aku bilang apa?"

"Kamu bilang kalau aku emang emosian, kayak ibu-ibu, suka sok dewasa, ngatur-ngatur."

"Aku cuma berusaha nenangin Lea aja."

"Kamu gak nenangin dia tapi kamu emang lagi belain dia dan kamu nyalahin aku sepenuhnya." Mata Alula berkaca-kaca.

"Gak usah nangis La, aku yang harusnya nangis. Kamu bahkan bilang kalau kamu nyesel kan temenan sama aku? Iya kan? Aku dengar sendiri!"

Teriakan itu berhasil membuat mata Alula berair.

"Aku cuma berusaha bujuk Lea aja supaya dia juga mau minta maaf sama kamu. Aku ngasih tau supaya maklumin kamu yang kadang-kadang emang suka emosian."

"Jangan ngelak lagi deh La, aku muak tau gak?" Rhea menggeprak meja di hadapannya.

Tiba-tiba Lea datang dan mendorong Rhea kasar.

"Udah cukup ya Rhe! Kamu gak puas bikin aku sakit hati? Sekarang kamu mau bikin Alula sakit hati juga? Iya?!"

"Ngapain kamu dorong-dorong aku?"

"Kamu udah kasar ya Rhe. Kamu udah keterlaluan."

"Ngaca dong Le, ngaca! Ini semua salah kalian, kalian bersekongkol buat mojokin aku kan?"

"Gak usah nuduh-nuduh!"

"Kalian selama ini selalu gosipin aku kan? Dasar munafik!"

"Iya, emang kenapa? Kamu emang pantas digosipin!"

Mendengar itu, Zuhra tidak bisa lagi mengontrol emosinya. Tadinya dia hanya ingin menyaksikan dan membiarkan ketiga sahabatnya melepaskan unek-unek tapi

menurutnya Lea sudah keterlaluan. Gadis pendiam itu akhirnya ikut mendekat.

"Jangan kayak gini dong Le, mulut tuh dijaga!" Zuhra benar-benar tidak bisa lagi mengontrol emosinya.

"Gak usah ikut campur Ra. Kamu gak ada sangkut-pautnya sama ini semua."

"Jelas aku harus ikut campur. Kalian itu sahabat aku, aku gak bisa tinggal diam liat kalian kayak gini. Kekanakan banget sih."

"Aku emang kekanakan Ra! Kamu baru tau?" Lea semakin emosi.

"Aku gak nyangka, kamu ternyata se-egois ini Le."

"Aku emang egois, aku emang egois. Cuma kalian berdua aja yang paling bener di dunia ini!"

"Kamu kekanakan tau gak? Sampai kapan kamu akan bersikap kayak gini? Hah? Sampai kapan?" Zuhra benar-benar sudah berada di ambang batas kesabarannya, dia tidak pernah semarah ini.

"Aku bersikap kayak gimana? Aku salah?"

"Ya! Kamu salah Lea!"

"Kenapa sih kamu selalu aja belain Rhea? Kenapa hah?"

"Aku gak belain Rhea, kamu sama dia sama-sama salah!"

"Aku gak mau jadi sahabat kalian lagi!"

"Oh bagus, aku juga udah gak mau!" Rhea memotong pertengkaran antara Lea dan Zuhra.

"Pergi kamu jauh-jauh dari hidup aku! Kalau perlu mati aja sekalian!"

"Mulai sekarang kita bukan sahabat lagi!" Rhea pergi keluar dan menangis.

Mereka berempati benar-benar terpecah sekarang. Kejadian seperti itu bukanlah hal yang mereka inginkan tapi ego mereka tantangan yang besar. Keras kepala Rhea dan Lea memang mempersulit segalanya ditambah Alula dan Zuhra yang juga semakin hari semakin membuat jarak satu sama lain. Alula dominan menghabiskan waktu dengan Lea. Sedangkan Rhea lebih sering menghabiskan waktu dengan Zuhra. Hal itu bertahan sampai mereka lulus.

Alula memilih masuk asrama, Lea masuk madrasah, sedangkan Rhea dan Zuhra masuk di sekolah yang sama tapi seiring berjalannya waktu hubungan mereka merenggang. Mereka sibuk dengan pendidikan masing-masing. Mereka kini sudah punya teman baru masing-masing dan menjalani kehidupan masing-masing. Tahun berlalu, mereka sudah dewasa dan sudah sukses. Mereka benar-benar sudah saling melupakan. Mereka bahkan sudah lupa nama masing-masing. Mereka menikah tanpa saling mengundang, punya anak dan berbahagia. Hingga akhirnya sebuah pesan dari grup chat angkatan mengagetkan mereka.

"Kalian masih ingat Rhea gak? Dia sakit parah sekarang guys. Gak ada yang minat buat jengukin? Dia ada di rumah sakit sekarang, rumah sakit umum Makassar kalau gak salah."

Sebuah pesan sederhana yang berhasil membuat jantung Alula, Lea, dan Zuhra berdetak tak karuan. Air mata tanpa bisa dicegah luruh begitu saja. Mereka berada di tempat yang berbeda tapi perasaan mereka menjadi satu sekarang. Perasaan takut dan risau tak karuan. Nama yang sudah berpuluh-puluh tahun tak mereka dengar, kini kembali muncul tapi dengan kabar yang menyayat hati.

Alula yang dulunya ceroboh itu, kini dengan cekatan bersiap-siap dan bergegas ke rumah sakit yang di maksud. Begitupun dengan Zuhra dan Lea. Tiga orang wanita karir yang sukses itu kini sedang berpacu dengan waktu. Rumah Sakit Umum Makassar adalah tujuan mereka sekarang. Yang menyakitkan bagi Alula adalah dia bekerja di rumah sakit itu dan dia tidak tahu? Betapa lucunya takdir ini.

Alula tiba pertama. Dia segera meluncur ke ICU. Para perawat di sana menyapa Alula tapi tak di balas. Air mata di pipinya seakan menyiratkan luka mendalam yang juga ikut menyayat hati para perawat. Mereka tidak pernah melihat atasannya seperti itu.

Saat tiba di ruangan Rhea, hal pertama yang dia lihat adalah seorang gadis mungil yang sangat mirip dengan Rhea. Gadis itu menatap kabel-kabel yang melekat di tubuh ibunya.

"Rhea.... I'm sorry." Tangis Alula pecah.

Mata Rhea yang tertutup itu benar-benar membangkitkan kembali rasa bersalah yang sudah lama Alula kubur dalam-dalam.

Alula menggenggam tangan Rhea erat.

"Tolong bangun Rhe, aku kangen sama kamu."

"Tante siapa? Temen mama ya?" Alula menoleh, dia membelai rambut gadis kecil itu dengan lembut kemudian mengangguk.

"Iya sayang."

Alula memperhatikan alat-alat yang melekat di tubuh Rhea.

"Aku minta maaf Rhe..." Alula terisak dan isakan itu semakin menjadi kala ia melihat Lea dan Zuhra juga datang.

Mereka bertiga saling berpandangan, Lea lalu melangkah mendekati Alula dan memeluknya. Sudah lama sekali rasanya. Zuhra juga ikut bergabung, tangis mereka tak dapat dibendung lagi.

"Udah lama banget kan La?" Zuhra menatap manik mata Alula lamat-lamat, terbayang pertengkaran hebat di hari itu.

Alula mengangguk.

"Gimana keadaan Rhea?" Tanya Lea.

Alula menggeleng.

Lea mendekati ranjang Rhea lalu duduk di sebuah kursi. Dia juga sempat menatap putri Rhea.

"Kamu mirip banget sama mama kamu."

Gadis itu hanya tersenyum.

"Papa kamu di mana?"

Gadis itu menggeleng pelan, semenjak lahir dia tidak pernah tau dimana ayahnya. Dia dibesarkan seorang diri oleh Rhea dan sekarang pahlawannya itu sedang bertaruh nyawa. Lagi-lagi tangis Alula pecah. Mereka bertiga duduk di samping ranjang Rhea. Dan anak Rhea kini sedang duduk di pangkuan Zuhra. Mereka semua diam sampai akhirnya seorang perawat datang.

"Permisi, saya mau ganti infus pasien dulu ya sebentar."

"Iya sus." Alula, Lea, dan Zuhra memberi jalan kepada perawat itu.

"Bu Rhea ini temennya dokter ya?" Perawat itu berbicara kepada Alula.

"Dia sahabat saya sus."

"Ehm sus, kalau boleh tau bu Rhea sakit apa ya?"

"Dokter gak tau?" Alula menggeleng.

"Dia terkena kanker payudara, kemarin operasi sudah kami lakukan. Operasinya berhasil tapi entah kenapa kondisi pasien semakin memburuk dan tidak stabil."

"Innalilahi."

"Dia gak sadarkan diri?" Tanya Alula lagi.

"Dia sadar cuma ingatannya menjadi kacau dan dia selalu berhalusinasi. Kalau begitu saya permisi ya dok."

"Aku gak tau apa yang sudah kamu lalui Rhe."

Zuhra menatap sebuket bunga di nakas samping ranjang Rhea. Zuhra memegang bunga itu.

Sweet Pea.

"Kamu memang sangat menyukai perpisahan Rhe." Zuhra ingat betul bagaimana Rhea dulu sering bercanda akan meninggalkan mereka semua seperti makna yang terkandung dalam bunga Sweet Pea kesukaannya.

Tiba-tiba Rhea membuka matanya.

"Kalian datang?" Alula, Lea, dan Zuhra mengangguk antusias.

"Maafin aku." Rhea bersuara dengan lirih.

"Aku yang harusnya minta maaf Rhe, kejadian itu adalah salah aku." Lea menggenggam erat tangan Rhea.

Rhea mengangguk.

"Sweet Pea, bunga itu cantik banget kan?" Mereka semua mengangguk.

"Dulu aku kira Sweet Pea setegar itu tapi ternyata Sweet Pea hanyalah bunga yang penuh dengan luka. Aku terlalu terlena dengan kecantikannya sampai aku lupa kalau bunga itu adalah lambang dari perpisahan. Aku terlalu mengagungkan bunga itu sampai lupa kalau di akhir pasti akan ada perpisahan."

"Tolong jaga anak aku, dan tolong ingat aku sebagai bunga itu. Kita berpisah dengan baik-baik, aku gak mau ada yang terluka di perpisahan ini."

"Gak ada perpisahan tanpa luka Rhe."

"Bukan gak ada tapi belum ada. Aku ingin perpisahan kita jadi satu-satunya perpisahan di dunia ini yang gak menyisakan luka."

"Kamu gak akan pergi Rhea."

Tapi Rhea ingkar, dia memilih menutup matanya. Selamanya. Di malam itu hanya ada tangis pilu tiga orang sahabat dan tangisan pilu seorang anak yang ditinggalkan pahlawannya. Benar-benar menyayat hati.



Muhammad Althaf Arianto, kelas XII IPA Al Wajid, lahir di Makassar pada 23 September 2004. Siswa yang akrab disapa Altaf ini hobi berenang dan bercita-cita jadi programmer.

Menepi

Awan tebal memenuhi langit, warna abu-abu memenuhi langit, menutupi cahaya matahari yang hendak menyinari permukaan bumi. Sepertinya sebentar lagi hujan akan turun, cuaca semakin mendingin, hawa dingin menembus pakaian hingga terasa sampai ke kulit, butiran air itu sudah mulai berjatuhan ke tanah.

Aku duduk di kursi taman dekat jalan, melirik ke persimpangan jalan, menunggu sosok yang kutunggu itu muncul, aku melihat jam di tangan sudah menunjukkan pukul 4 sore, anak-anak berjalan bersama ibunya, ada juga yang berlari-lari di taman hingga ibunya kesulitan untuk mengējarnya dan ia pun diomeli sama ibunya. Aku tersenyum melambaikan tangan kepada ibu itu, ia pun tersenyum balik dan menggandeng anaknya sambil berjalan pulang.

“Hai Jibrān.” Sosok yang kutunggu pun muncul di depanku. “Maaf ya tadi jalanan lagi macet jadi agak telat. Apakah kamu sudah lama menunggu?”

“Enggak kok aku juga baru sampai.” Jawabku sambil tersenyum, walaupun aku sudah menunggu hampir satu jam, tapi itu bukanlah masalah.

Sebenarnya kami berjanjian ketemu hari ini krena sudah hampir 3 tahun kami tidak bertemu setelah lulus kuliah, Aku memiliki 3 orang sahabat, 1 laki-laki dan dua lainnya perempuan. Daud, dia adalah anak yang periang, dialah yang selalu merubah suasana di antara kami ketika salah satu di antara kami yang merasa sedih ataupun kesusahan dia akan selalu berusaha untuk membuat senyuman temannya kembali lagi. Citra, dia adalah teman kami yang paling pintar, IPK-nya menyentuh angka sempurna yaitu 4, dia sering kami panggil bu guru, dialah yang mengajar kami, membantu kami dalam menyelesaikan tugas kampus. Tiara, dia adalah wanita tercantik yang pernah aku temui, selain cantik dia juga baik, pintar, bersih, pintar memasak, dll. Aku sebenarnya sudah menyukainya dari pertama kali kita masuk kampus, aku mengenalnya saat kegiatan Ospek.

Di kampus kami selalu bersama, makan bersama, jalan bersama, susah-senang kami bersama. Ketika ada salah satu di antara kami yang bahagia, kami pun ikut merasakan kebahagiaannya, dan sebaliknya. Ketika salah satu di antara kami kesusahan atau bersedih, kami pun ikut merasakan hal yang mereka rasakan, kami saling tolong-menolong, tidak peduli dalam kondisi apapun kami akan selalu bersama. Semua orang di kampus mengetahui itu.

“Mereka berdua kemana sih lama banget?” Seruku setelah menunggu 20 menit sama Tiara.

“Aku tadi sempat chat Daud dan Citra. Katanya Citra mau pergi cari tempat buat makan malam, kalau Daud bilang dia baru *otw* ke sini, ”

“Itu anak nggak pernah beres emang, kemarin dia mengingatkanku untuk tidak terlambat datang tapi kenyataannya malah dia yang terlambat.” Ucapku sambil mengomel.

“Sudah sabar, mungkin dia ketiduran atau apalah.”

Lima menit berlalu mereka tidak kunjung datang. “Eh Tiara, aku ingin memberitahumu sesuatu.” Aku ingin memberitahunya tentang perasaanku yang sampai saat ini ku pendam.

“Iya?” Tanya Tiara sambil menoleh ke arahku. Dia tadi hanya memperhatikan *gadget*-nya, sekali-kali dia menoleh ke persimpangan jalan berharap mereka berdua segera muncul.

Dua menit berlalu, Tiara masih menoleh ke arahku menunggu perkataan yang akan ku keluarkan. “Kamu ingin bertanya apa Jibran?” Tanya Tiara.

“Aku sebenarnya...” Belum genap perkataanku seseorang muncul dari belakang kami.

“Hai Jibran, Tiara, maaf aku terlambat, tadi pagi aku sibuk mengerjakan tugas dari kantor.”

“Hai Daud. Tidak apa-apa kami juga baru datang.” Balas Tiara. Aku hanya melambaikan tangan ke Daud sambil menyapanya.

“Eh yuk berangkat, katanya Citra sudah mendapatkan tempat makan yang bagus.” Ucap Daud.

Setelah berbincang sedikit kita langsung bergegas menuju tempat makan, jarak tempat makan dan taman agak jauh, entah mengapa Citra mencari tempat makan yang sangat jauh, padahal sangat banyak tempat kuliner di dekat taman itu.

Kami berjalan sekitar 30 menit dari taman menuju tempat makan, aku dan Daud kebanyakan bercerita tentang pekerjaan yang kami kerjakan sedangkan Tiara sibuk bersama *gadget*-nya, ia lagi chat sama Citra, kami menyuruh Citra untuk memesan kami makanan jadi ketika kami sampai kami bisa langsung makan, tidak perlu menunggu lama lagi.

Tring

Suara bell itu berbunyi ketika kita membuka pintu toko bersamaan dengan sambutan para pegawai “Selamat Datang.” Kami pun langsung berjalan mendekati meja yang sudah dipesan oleh Citra.

“Hai Jibran, Daud, Tiara lama tidak berjumpa hehe.” Sapa Citra ketika kami mendekat ke meja.

“Hai,” sapa kami bersama-sama.

“Citra kamu bertambah tinggi ya, walaupun masih kelihatan pendek hehe.” Ucapku sambil bergurau.

“Ya ya ya terserah kamu,” ucap Citra sambil menarik kursi.

“Hey, aku hanya bergurau.”

“Permisi kakak-kakak ini makanan kalian.” Ucap salah satu pelayan rumah makan itu sambil membawa nampan berisi makanan. Ternyata waktu datang kita sangat tepat, tidak perlu menunggu lagi, makanannya langsung datang.

“Hey Citra apakah kamu melanjutkan kuliah mu atau memilih bekerja?” Aku mencomot sembarang pertanyaan sambil makan.

“Aku kuliah sambil kerja, aku ingin melampaui ayahku yang memiliki gelar Master, aku ingin mendapatkan gelar Doktor agar aku bisa membuktikan kepada kedua orang tuaku bahwa aku bisa melampaui mereka. Disamping itu juga, aku tidak ingin memberikan beban tambahan kepada orang tuaku, jadi aku juga memilih bekerja sampingan.

“Wow, kamu pasti sangat sibuk belakangan ini Citra. Bekerja sambil melanjutkan kuliah pasti sangat berat, bahkan aku saja hanya bekerja sudah sangat kewalahan,” ucap Daud.

“Itu bukanlah masalah besar buatku. Aku pernah mendengar sebuah *quotes* yang berkata bahwa, semakin kita besar rintangan yang kita hadapi maka semakin besar pula hasil yang akan kita hasilkan.”

“Kalau di pikir-pikir benar juga sih,” Ucapku.

Kami melanjutkan makan sambil mencomot sembarang pembicaraan. Tetapi, selama kita makan aku menyadari ada sesuatu yang aneh dengan Daud dan Tiara, mereka seperti memiliki sesuatu yang mereka sembunyi,

entah itu hanya perasaanku atau memang ada sesuatu di antara mereka.

Sehabis makan kita melanjutkan minum-minum sambil bercerita tentang masa-masa saat kita masih kuliah, aku kebanyakan diam dan menyimak mereka bertiga bercerita. Saat ini pikiranku hanya fokus untuk menyusun kata-kata yang ingin aku ucapkan ketika mengungkapkan perasaanku yang sebenarnya ke Tiara.

“Hey Tiara boleh minta waktunya sebentar ga?” Tanyaku ke Tiara saat percakapan mereka bertika mulai berhenti.

“Eh boleh kok,” Ucap Tiara.

Kami berdua berdiri dari tempat duduk kami dan menuju keluar tempat makan.

“Kamu mau bicara apa daud?” Tanya Tiara kebingungan.

“Jadi begini Tiara, sebenarnya aku sudah lama tertarik sama kamu cuman aku hanya tidak berani mengungkapkan perasaanku ini, aku takut persahabatan kita bisa hancur gara-gara perasaanku ini aku juga tidak menginginkan hal itu terjadi, jadi aku menyimpan perasaan ini sampai sekarang. Aku sudah tidak bisa memendam perasaan ini terus menerus, aku akan menerima semua jawaban yang kamu berikan apakah hal itu adalah hal yang ku inginkan ataupun sebaliknya.”

Waktu serasa berhenti, suasana terasa sangat mencekam, atmosfernya terasa sangat berbeda dari

sebelumnya, jantungku berdetak sangat cepat. Aku sangat takut mendengar jawaban yang akan di berikan Tiara.

“Maaf Jibran ada hal yang harus aku sampaikan terlebih dahulu kepada kamu dan Citra bisakah kita masuk sekarang?” Ucap Tiara.

“Oke.” Jawabku singkat.

Kami kembali masuk ke tempat makan dan duduk di tempat duduk kami. Suasana tetap teras canggung antara aku dan Tiara.

“Jibran, Citra,” Ucap Tiara sambil melihat ke arah kami berdua sambil bergantian. “Aku ingin menyampaikan kepada sesuatu tentang aku dan Daud.” Tiara berhenti berbicara sejenak sambil menghembuskan nafas sambil melihat ke arah Daud.

“Sebenarnya aku dan Daud akan menikah.” Setelah Tiara mengatakan kalimat tersebut aku seperti mematung, aku tidak tau harus berekspresi seperti apa.

Lenggang sejenak hingga Citra mengucapkan selamat kepada mereka berdua. Tiara melihat kearahaku, aku tidak tau harus berbuat apa. Aku hanya tersenyum kepada Daud lalu menjabat tangannya tanpa mengeluarkan kata sedikitpun.

“Kamu kenapa Jibran?” Tanya Daud kebingunan. “Tiara apa yang kalian bicarakan tadi di luar? Karena semenjak kalian kembali suasana di antara kalian terasa sangat canggung.”

“Hahaha itu bukan apa-apa kok, Jibran hanya menawarkanku apakah aku ingin bekerja di tempat kerja

yang sama dengan dia, tetapi aku menolaknya karena kamu tidak ingin aku bekerja saat kita sudah menikah kan?”

“Oh, ternyata tentang itu. Hahaha maaf ya Jibrán aku tidak mengizinkan Tiara bekerja setelah kami menikah aku ingin dia tinggal di rumah mengurus rumah dan keluarga, biar aku saja yang mencari nafkah.”

“Iya tidak apa-apa kok Daud. Selamat ya atas pernikahan kalian berdua, aku tidak menyangka bahwa kedua sahabatku akan menikah satu sama lain hahaha.” Ucapku sambil tersenyum, entah mengapa aku masih sanggup tersenyum, mungkin karena aku tidak ingin persahabatan kami hancur gara-gara perasaanku.

Biarlah aku dan Tiara saja yang mengetahui tentang perasaan asliku kepadanya. Aku juga hanya ingin melepas beban yang ada di hatiku selama ini. Aku turut bahagia kepada kedua sahabatku itu. Aku hanya bisa mendoakan mereka dan diriku. Semoga jalan inilah yang terbaik bagiku dan kedua sahabatku ini karena aku yakin Tuhan pasti telah mengatur semua yang terbaik di dunia ini walaupun itu tidak sesuai dengan keinginan kita, tetapi mungkin hal itulah yang terbaik untuk kita.